



**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP TERHADAP MOTIVASI
MAHASISWA UNTUK BERTINDAK MENGGUNAKAN
KOSMETIK MENGANDUNG MERKURI (Hg)
(Studi Kuantitatif di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember)**

SKRIPSI

Oleh

**Alfika Sedy Yonita
NIM. 112110101153**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP TERHADAP MOTIVASI
MAHASISWA UNTUK BERTINDAK MENGGUNAKAN
KOSMETIK MENGANDUNG MERKURI (Hg)
(Studi Kuantitatif di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember)**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

**Alfika Sedy Yonita
112110101153**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT, atas berkat limpahan kasih sayang-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini;
2. Kedua orangtua saya Ibu Anik Yuliati dan Bapak Paryono yang selalu memberikan doa dan dukungan;
3. Guru-guru TK Pertiwi, SDN II Mojorembun, SMPN 3 Nganjuk, SMAN 1 Nganjuk, sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya;
4. Almamater yang saya banggakan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(terjemahan Q.S Al Baqarah ayat 153*)

Perilaku mencerminkan isi hati. Apa yang dipikirkan akan diaplikasikan dalam perilaku. Oleh sebab itu dari perilaku kita bisa menilai kualitas seseorang

(kwee Minglie)**)

*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

**) Kata-kata Bijak Kwee Minglie. <http://filsafat.kompasiana.com/2015/04/16/perilaku-419673.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfika Sendy Yonita

NIM : 112110101153

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul : *Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg) (Studi Kuantitatif Di Fakultas Dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember)* merupakan benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, April 2015

Yang Menyatakan,

Alfika Sendy Yonita

112110101153

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP TERHADAP MOTIVASI
MAHASISWA UNTUK BERTINDAK MENGGUNAKAN
KOSMETIK MENGANDUNG MERKURI (Hg)
(Studi Kuantitatif di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember)**

Oleh

Alfika Sendy Yonita

NIM. 112110101153

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : dr. Ragil Ismi H, M.Sc.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg) (Studi Kuantitatif Di Fakultas Dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember)* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada :

Hari :

Tanggal :

Tempat :

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Novia Luthviatin, S.KM., M.Kes

NIP. 19801217 200501 2 002

Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes

NIP. 19831113 201012 2 006

Anggota II

Yumarlies, S.H., MM

NIP. 19590305 198109 1 004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Jember

Drs. Husni Abdul Gani, M.S

NIP. 19560810 198303 1 003

RINGKASAN

Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg) (Studi Kuantitatif Di Fakultas Dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember); Alfika Sendy Yonita; 112110101153; 2015; 111 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Transisi fase remaja menuju masa dewasa memberi dorongan kepada seseorang untuk merubah kepribadiannya menjadi lebih baik. Salah satu upaya perubahan penampilan ini diwujudkan dengan cara memakai kosmetik guna memiliki kulit putih. Namun penggunaan kosmetik dapat berakibat negatif jika kosmetik yang digunakan ternyata mengandung bahan berbahaya (merkuri) yang melebihi ambang batas. Adanya temuan oleh Oky pada tahun 2013 bahwa mahasiswa sebagai kalangan berpendidikan tinggi masih memiliki pemahaman rendah terhadap kosmetik berbahaya yang berakibat pada pemakaian kosmetik tersebut. Fakta ini dapat pula terjadi pada mahasiswa Kesehatan Universitas Jember meskipun pada Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember telah diajarkan mata kuliah mengenai dasar-dasar ilmu kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh pengetahuan, sikap terhadap motivasi mahasiswa hingga bertindak menggunakan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember. Studi ini dilakukan pada bulan 9 hingga 28 Maret 2015 dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir yang menggunakan kosmetik di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember. Sampel minimal yang dapat mewakili populasi adalah 78 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan *teknik*

simple random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *person produk moment* dan regresi linier berganda dengan tingkat kepercayaan 95% (α).

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan (74,4%) lebih mendominasi penggunaan kosmetik dibandingkan mahasiswa laki-laki (26,6). Usia pertama kali menggunakan kosmetik mayoritas terjadi sebelum menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi yaitu ketika berusia 17 tahun (43,6%) dan sebagian besar usia awal menggunakan kosmetik ketika telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi adalah saat berusia 18 tahun (21,8%). Hasil dari pengolahan data pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pengetahuan rendah terkait kosmetik bermerkuri (51,3%), sikap mahasiswa mengenai kosmetik yang mengandung merkuri dalam kategori negatif (39,7). Selaras dengan pengetahuan dan sikap tentang kosmetik yang mengandung merkuri, mahasiswa juga memiliki motivasi (67,9%) dan tindakan (60,3%) dalam kategori negatif. Hasil estmasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan motivasi dalam penggunaan kosmetik bermerkuri, sikap dengan motivasi dalam penggunaan kosmetik bermerkuri, dan motivasi dengan tindakan dalam penggunaan kosmetik bermerkuri. Analisis multivariat menjelaskan bahwa pengetahuan dan motivasi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap status tindakan mahasiswa dalam menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu diharapkan pihak Universitas Jember melakukan kerjasama dengan Organisasi Mahasiswa Jaringan Mahasiswa Kesehatan Indonesia (ORMAWA JMKI) untuk melakukan sosialisasi seperti seminar terkait kosmetik yang mengandung merkuri (Hg). Tujuan dari sosialisasi adalah menambah pemahaman mahasiswa terkait kosmetik yang mengandung merkuri. Sehingga mahasiswa bisa bertindak lebih selektif dalam pembelian dan pemilihan kosmetik.

SUMMARY

Relationship between Knowledge, Attitudes and Motivation of University Students to Act Using Cosmetics Containing Mercury (Hg) (A Quantitative Study of health students University of the Jember); Alfika Sendy Yonita; 112110101153; 2015; 111 pages; Department of Health Promotion and Behavioral Sciences, Faculty of Public Health, University of Jember.

Transitional phase of adolescence into adulthood motivates someone to change his personality to be better. One of the efforts to change the performance is by using cosmetics to have white skin. However, the use of cosmetics can have negative effects if the cosmetics used turn out to contain hazardous material (mercury) which exceeds the threshold. The findings by Oky in 2013 that university students as the highly educated group still have a low understanding of the harmful cosmetics which leads to the use of the cosmetics. This fact can also occur to Health Students of University of Jember eventhough, at the Faculties and Study Programs of Health, University of Jember, they have learnt courses on the basics of health sciences.

This research aimed to analyze and assess the effect of knowledge, attitude on motivation of health students of the University of Jember, to act using cosmetics containing mercury (Hg). The research was conducted from February to March, 2015 using cross sectional approach. The population in this research was health students sitting at the final semester at the University of Jember, who used cosmetics. The minimum sample to represent the population was 78 students. Samples were taken by simple random sampling. Data were analyzed using statistical test of Pearson's product moment and multiple linear regression with a 95% confidence level (α).

The characteristics of respondents in this research showed that students were female (74.4%) more dominating in the use of cosmetic than male students (26.6). Most of them first used before taking a college education i.e. at the age of 17 years (43.6%) and mostly of those who first used cosmetics when studying at college were 18 years old (21.8%). The results of data found that the majority of students had low knowledge related to cosmetic containing mercury (51.3%), student attitude regarding cosmetics containing mercury was in the negative category (39.7%). In line with the knowledge and attitudes of cosmetics containing mercury, students also had the motivation (67.9%) and actions (60.3%) in the negative category. The estimate results showed that there was a correlation between knowledge and motivation in the use of cosmetics containing mercury, attitude and motivation in the use of cosmetics containing mercury, and motivation and action in the use of cosmetics containing mercury. Multivariate analysis explained that knowledge and motivation were factors that affected the status of student actions in the use of cosmetics containing mercury.

The recommendation that can be given in this research is that it is expected that the University of Jember engage a cooperation with Indonesia Network of Health Student Organizations (ORMAWA JMKI) for doing dissemination through seminars related to cosmetics containing mercury (Hg). The purpose of the dissemination is to increase students' understanding related to cosmetics containing mercury. Thus, students can act more selectively in the purchase and selection of cosmetics.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg) (Studi Kuantitatif Di Fakultas Dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember)*, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan pula kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Husni Abdul Gani, M.S., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Bapak Erdi Istiaji, S.Psi., M.Psi. Psikolog., selaku Kepala Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku yang selalu memberi motivasi kepada penulis;
3. Ibu Mury Ririanty, S.KM., M.Kes selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah member motivasi, bimbingan, saran,dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan dengan baik. Serta, terimakasih juga telah member pelajaran hidup paling berharga yaitu kesabaran,keuletan dan keikhlasan dalam menjalani hidup;
4. Ibu dr. Ragil Ismi H, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya skripsi ini;
5. Ibu Dewi Rohmah, S. KM., M.Kes., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama saya menjadi mahasiswa;
6. Mas Arizcha Saputra, Mbak Arieska Putri Yonita, Adek Izzah Aisya Yonita tercinta yang selalu mendoakan dan mendukung kepada penulis;

7. Sahabat-sahabat terbaik Novita, Firza, Lia, yang selalu memberikan kebahagiaan dan semangat dalam proses pembuatan skripsi;
8. Kepada teman seperjuanganku nizar, terimakasih atas bimbingannya, pengarahannya, kesabarannya, doa serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis;
9. Teman-teman seperjuangan peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku 2011 dan angkatan 2011 FKM UJ serta seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih telah memberikan semangat kepada penulis;
10. Keluarga Kos Pondok Angrek, terimakasih atas motivasi dan doa yang telah diberikan kepada penulis;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak yang membaca demi kesempurnaan skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, 21 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	ivx
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	8
2.1.1 Proses Adopsi Perilaku.....	8
2.1.2 Tingkat Pengetahuan Dalam Domain Kognitif.....	9

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan	11
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan	13
2.2 Sikap (<i>Attitude</i>)	14
2.2.1 Komponen Pokok Sikap.....	15
2.2.2 Berbagai Tingkatan Sikap	15
2.3 Motivasi	16
2.3.1 Jenis Motivasi.....	17
2.3.2 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Motivasi.....	18
2.4 Tindakan	19
2.5 Merkuri	20
2.5.1 Kosmetik Mengandung Merkuri	22
2.5.2 Dampak Kosmetik Bermerkuri	23
2.5.3 Kadar Batas Aman Kosmetik Merkuri	24
2.5.4 Cara Pengukuran Kosmetik Bermerkuri	25
2.5.5 Pemilihan Kosmetik Merkuri	26
2.5.6 Pemakaian Kosmetik Mengandung Merkuri di Kalangan Mahasiswa	28
2.6 Transtheoretical Model	29
2.6.1 Proses <i>Transtheoretical Model</i>	30
2.7 Kerangka Teori.....	32
2.8 Kerangka Konseptual Penelitian	34
2.9 Hipotesis	35
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	36
3.2.1 Lokasi Penelitian	36
3.2.2 Waktu Penelitian	37
3.3 Populasi dan Sampel	37
3.3.1 Populasi Penelitian	37
3.3.2 Sampel Penelitian	38
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	39

3.4 Definisi Operasional	40
3.4.1 Variabel Penelitian	40
3.4.2 Definisi Operasional.....	41
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	44
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	44
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	45
3.5.3 Validitas dan Reabilitas.....	45
3.6 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	46
3.6.1 Teknik Pengolahan Data	47
3.6.2 Teknik Analisis Data.....	48
3.7 Alur Penelitian.....	49
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	50
4.1.1 Karakteristik Responden Penelitian	50
4.1.2 Tingkat Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Dan Tindakan Responden Terkait Kosmetik Merkuri (Hg)	52
4.1.3 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Terhadap Penggunaan Kosmetik Merkuri (Hg).....	57
4.1.4 Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Bermerkuri (Hg).....	60
4.2 Pembahasan	62
4.2.1 Karakteristik Responden	62
4.2.2 Tingkat Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Dan Tindakan Responden Terkait Kosmetik Merkuri (Hg)	65
4.2.3 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Terhadap Penggunaan Kosmetik Merkuri (Hg).....	72
4.2.4 Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Bermerkuri (Hg)..	79

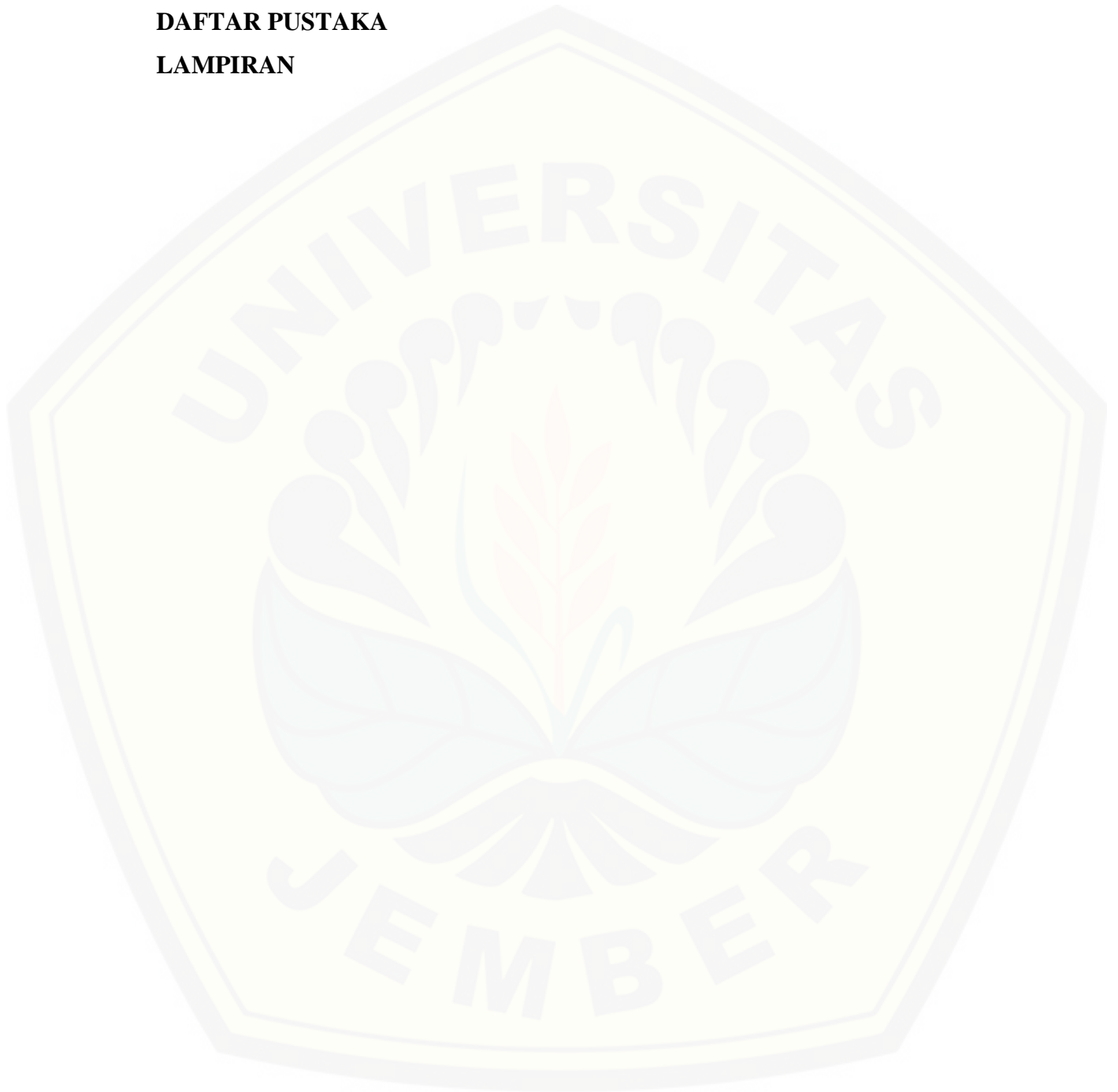
BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 82

5.2 Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

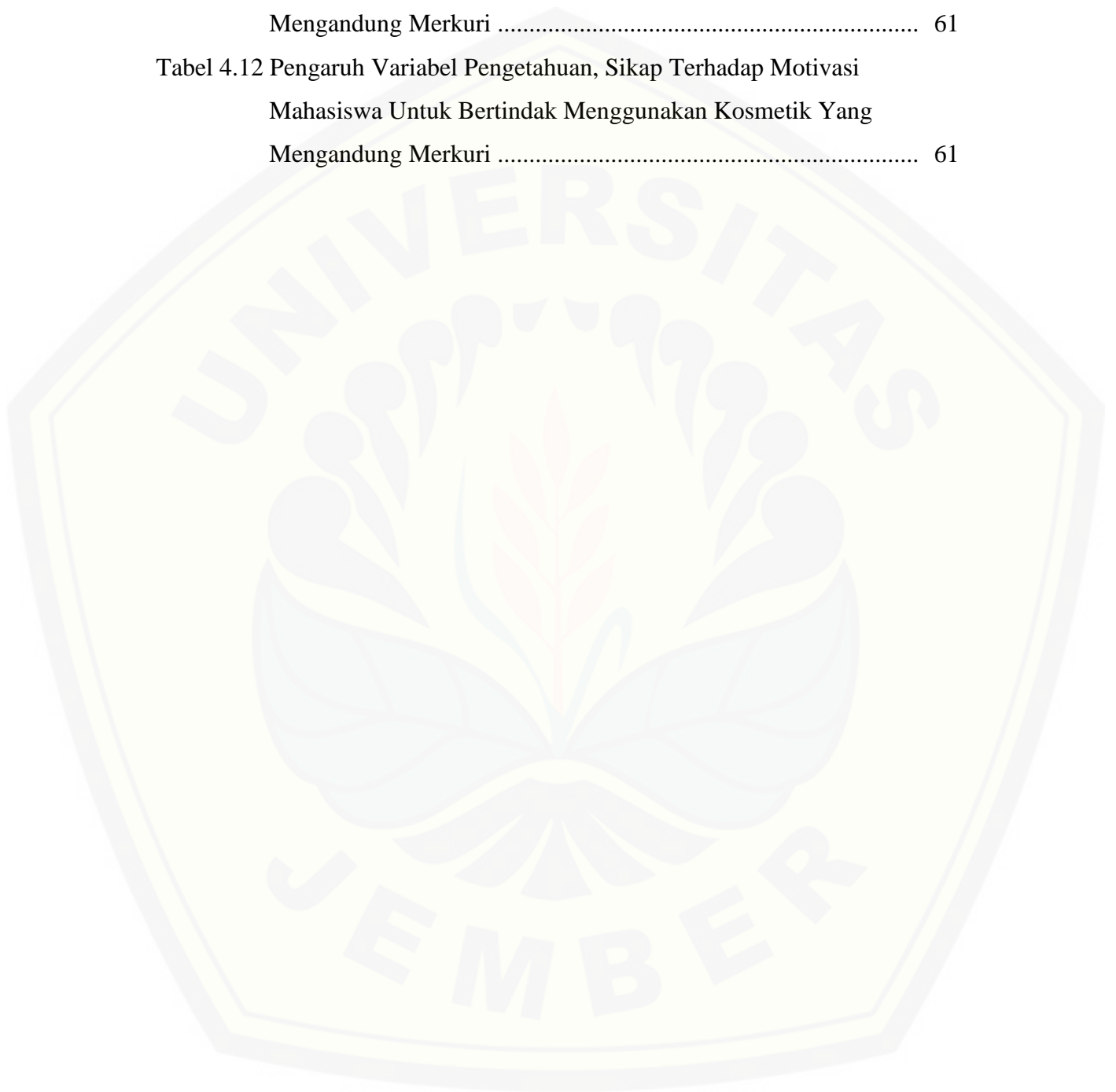
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu penelitian	37
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Mahasiswa Fakultas Kesehatan di Universitas Jember	38
Tabel 3.3 Perhitungan Penentuan Sampel Menurut Per Fakultas	40
Tabel 3.4 Definisi Operasional Pengaruh Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg)	42
Tabel 3.5 Reliabilitas Instrumen	47
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden.....	51
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Fakultas dan Program Studi Kesehatan	51
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia Menggunakan Kosmetik	52
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Kosmetik Bermerkuri	53
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Sikap Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kosmetik Merkuri.....	54
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kosmetik Merkuri	55
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tindakan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kosmetik Merkuri.....	57
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Motivasi Penggunaan Kosmetik Yang Mengandung Merkuri	58
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hubungan Antara Sikap Terhadap Motivasi Penggunaan Kosmetik Yang Mengandung Merkuri	59
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hubungan Antara Motivasi Mahasiswa Terhadap Tindakan Penggunaan Kosmetik Yang Mengandung	

Merkuri.....	60
Tabel 4.11 Besar Pengaruh Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Yang Mengandung Merkuri	61
Tabel 4.12 Pengaruh Variabel Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Yang Mengandung Merkuri	61



DAFTAR GAMBAR

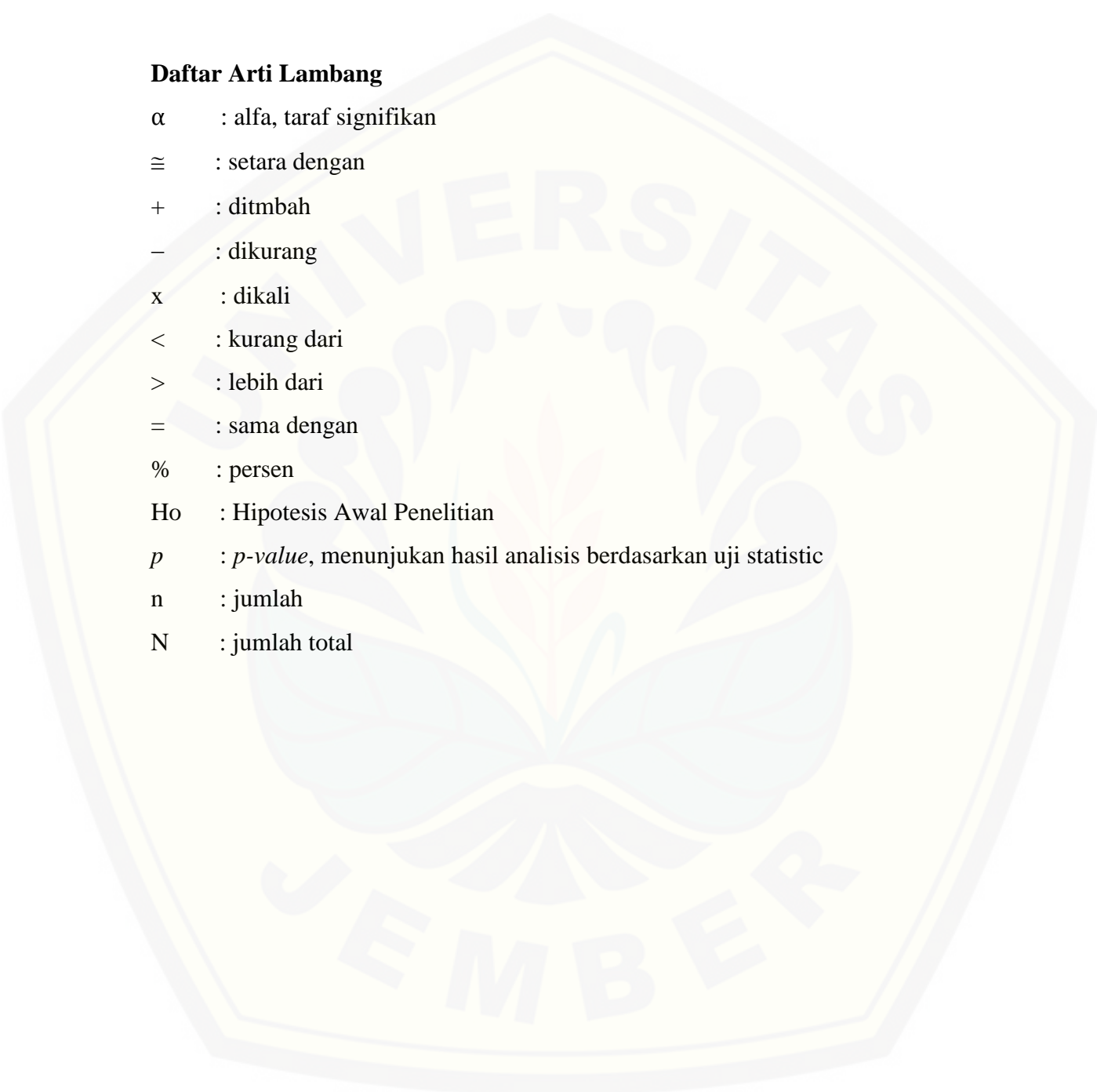
	Halaman
Gambar 2.1 Urutan Terjadinya Perilaku Menurut Penelitian Rogers (1974) ...	9
Gambar 2.2 Proses Terbentuknya Sikap dan Reaksi	14
Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian.....	32
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian	34
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. <i>Informed Consent</i>	89
B. Kuisisioner Penelitian	90
C. Lembar Observasi.....	93
D. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	96
E. Rekapitan Hasil Penelitian.....	100
F. Analisis Data.....	104
G. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian.....	109

DAFTAR ARTI LAMBANG

Daftar Arti Lambang



α	: alfa, taraf signifikan
\cong	: setara dengan
+	: ditambah
-	: dikurang
x	: dikali
<	: kurang dari
>	: lebih dari
=	: sama dengan
%	: persen
H_0	: Hipotesis Awal Penelitian
p	: <i>p-value</i> , menunjukkan hasil analisis berdasarkan uji statistic
n	: jumlah
N	: jumlah total

DAFTAR SINGKATAN

Daftar Singkatan

Hg	: Merkuri
Prodi	: Program Studi
BPOM	: Badan Pengawasan Obat dan Makanan
UNESA	: Universitas Negeri Surabaya
NA	: Nomor Atom
MR	: Molekul Relatif
UV	: Ultra violet
FCMI	: <i>Fuel Clad Chemical or Mechanical Interaction</i>
LCD	: <i>Liquid Crystal Display</i>
SSA	: Spektrofotometri Serapan Atom
Ppm	: <i>Part Per Million</i>
Ppb	: <i>Part per Billion</i>
JMKI	: Jaringan Mahasiswa Kesehatan Indonesia
DINKES	: Dinas Kesehatan
BPPKB	: Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja akhir merupakan fase seseorang mulai melepas tanggung jawab sebagai seorang remaja dan menerima tanggung jawab sebagai seorang dewasa (Hurlock, 2006). Rasa tanggung jawab memberikan dorongan untuk melakukan berbagai perubahan agar menjadi seseorang yang baik, terutama dalam hal kepribadian. Perilaku seseorang untuk menjadi baik diaplikasikan dengan usaha mendapatkan konsep diri sesuai keinginan, salah satunya adalah cara berpenampilan (Hardy, 2004). Salah satu penampilan yang dianggap menarik adalah memiliki kulit putih melalui penggunaan kosmetik.

Produk kosmetik adalah barang yang diperlukan oleh laki-laki maupun perempuan untuk mempertahankan kondisi kulit yang baik, melindungi kulit dari faktor yang merusak, mengubah penampilan agar terlihat lebih menarik, dan menutupi kekurangan seseorang agar penampilannya dapat diterima oleh sosial. Kosmetik digunakan pada bagian luar dari badan dan tidak dimaksudkan untuk menyembuhkan suatu penyakit (Iswari, 2007). Penggunaan alat kosmetik dapat memberikan suatu tampilan yang menarik pada seseorang guna menambah rasa percaya diri.

Manfaat kosmetik yang menggiurkan pada dewasa ini banyak sekali disebarkan melalui berbagai media, lingkungan sekitar, dan klinik-klinik kecantikan. Penginformasian manfaat kosmetik akan mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat kepada produk kosmetik yang akhirnya membuat seseorang termotivasi untuk menggunakan produk kosmetik. Motivasi ini juga diperkuat dengan adanya sikap ingin memanjakan dan merawat diri agar lebih baik. Pada saat motivasi terkait penggunaan kosmetik seseorang telah kuat maka dia akan condong melakukan tindakan atau perilaku mengkonsumsi produk kosmetik.

Terlepas dari manfaat kosmetik yang menjanjikan penampilan menarik, produk kosmetik juga memiliki efek samping lain yang terkadang negatif. Produk-produk kosmetik harus memenuhi persyaratan aman untuk dipakai karena intensitas pemakaiannya yang berulang setiap hari (Tranggono, 2007). Penggunaan kosmetik harus disesuaikan dengan aturan pakai dan keadaannya, misalnya jenis kulit, warna kulit, iklim, cuaca, waktu penggunaan, umur, jumlah pemakaiannya dan menggunakan bahan yang memenuhi syarat sehingga meminimalisir timbulnya efek samping yang tidak diinginkan (Djajadisastra, 2005).

Dampak negatif dari kosmetik sering terjadi ketika pemakaian produk kosmetik tersebut salah. Akibat negatif tersebut juga dapat timbul dari pemakaian produk kosmetik yang tidak memenuhi syarat contohnya produk kosmetik berbahan merkuri. Namun kebanyakan masyarakat sejak dahulu beranggapan bahwa kosmetik tidak akan menimbulkan efek samping. Persepsi timbul dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kosmetik pada masyarakat, sehingga banyak kosmetik yang mengandung merkuri beredar di masyarakat (Lestarisia 2010). Survei lingkup nasional terkait kelayakan kosmetik menyatakan dari 7.776 sampel kosmetik terdapat 97 (1,25) sampel yang tidak memenuhi syarat mutu (TMS). Selain itu dari pabrik produksi kosmetik yang berjumlah 115 unit terdapat 97 (79,13%) yang tidak memiliki syarat mutu (TMS) karena menggunakan bahan merkuri (Hg) sebagai bahan dari pembuatan kosmetik (BPOM RI, 2013).

Kosmetik bermerkuri merupakan kosmetik dengan bahan yang dapat dengan mudah diserap oleh kulit dan menyebar pada tubuh manusia. Absorpsi kosmetik melalui kulit terjadi karena kulit memiliki celah anatomis yang dapat menjadi jalan masuk zat-zat yang melekat di atasnya dan terakumulasi. Dampak dari absorpsi dalam jangka pendek akan menimbulkan perubahan warna dan iritasi kulit hingga alergi, sementara jangka panjang dari pengonsumsi barang berbahaya tersebut akan menyebabkan gangguan sistemik seperti kerusakan syaraf otak permanen, gangguan ginjal, gangguan pada janin serta gangguan yang dapat bersifat karsinogenik (Lestarisia, 2010).

Konsep cantik dengan kulit putih melalui kosmetik tanpa memperhatikan efek samping dari penggunaannya menjadikan seseorang memiliki sikap yang lebih konsumtif. Pemilihan produk kosmetik pada dewasa dini biasa dilakukan melalui swalayan maupun internet. Sebelum membeli produk kecantikan sikap dewasa dini cenderung hanya memperhatikan manfaat, cara pakai, waktu kadaluarsa, kesesuaian jenis produk yang dibeli, dan penggunaannya. Sikap tersebut terjadi karena adanya impian yang kuat dari seseorang untuk terlihat sempurna seperti memiliki kulit putih dan halus. Dampak dari sikap tersebut akan memotivasi seseorang untuk berperilaku memilih serta menggunakan kosmetik tanpa memperhatikan komposisi bahan dengan kandungan merkuri (Tringani, 2011).

Kosmetik bermerkuri mempunyai regulasi persebaran yang cukup luas, padahal regulasi kosmetik di Indonesia diatur oleh BPOM. Kosmetik merkuri dapat diperjual belikan secara bebas di pasar seperti mall, internet, dan klinik kecantikan walaupun tidak sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh BPOM. Kemudahan akses pembelian kosmetik membuat masyarakat dengan mudah memperolehnya termasuk kalangan mahasiswa. Meskipun kosmetik telah diatur oleh BPOM, konsumen harus lebih teliti dan tidak hanya terbuai dengan nilai guna dari kosmetik bermerkuri (BPOM, 2013).

Kosmetik mengandung merkuri berkhasiat untuk memutihkan kulit dalam waktu singkat. Pemutihan tersebut dilakukan dengan cara menekan jumlah zat warna kulit atau melanin yang bermanfaat untuk memberi warna dan melindungi kulit dari paparan sinar matahari. Namun faedah tersebut juga berdampak pada perubahan warna kulit yang semakin gelap. Hal tersebut kurang disukai oleh banyak orang Indonesia khususnya wanita karena warna kulit gelap membuat mereka merasa kurang cantik. Guna mengurangi melanin agar kulit tampak lebih putih, para wanita cenderung menggunakan kosmetik pemutih yang kebanyakan didalamnya mengandung merkuri (Panji, 2008). Perilaku tersebut dapat berisiko dalam pemilihan kosmetik yang sering dipengaruhi oleh motivasi memiliki kulit putih dan tanpa mempertimbangkan rasional. Motivasi tersebut biasanya berasal cerita atau ajakan teman serta memperoleh informasi kosmetik tersebut dari

internet dan iklan. Padahal tingkat iritasi pada kulit yang disebabkan oleh penggunaan kosmetik bermerkuri ini cukup besar, tetapi hal ini tidak mempengaruhi tingkat motivasi kalangan remaja (Tringani, 2011).

Penelitian Livia tahun 2011 mengenai pengujian kandungan merkuri menyimpulkan bahwa dari 10 sampel kosmetik, seluruhnya ditemukan kandungan merkuri (Hg) yang tergolong dalam kategori tinggi. Akibat dari penggunaan bahan merkuri dalam kadar tinggi dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan manusia. Selain itu adanya penggunaan merkuri dalam konsentrasi tinggi juga dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gianti pada tahun 2013. Hasil dari penelitian yang terkait analisis kosmetik racikan dokter menjabarkan bahwa dari ketiga *sampel* produk kosmetik yang diteliti, seluruhnya mengandung kadar merkuri cukup tinggi dapat menimbulkan alergi hingga terjadinya kanker kulit.

Hasil kedua penelitian diatas menjelaskan bahwa seluruh produk kosmetik yang diteliti memakai bahan merkuri atau berbahaya didalamnya. Bahaya dari produk merkuri seharusnya dapat dihindari melalui tingkat pengetahuan dan sikap dari konsumen produk kosmetik tersebut. Melalui perilaku yang tepat, maka konsumen akan lebih berhati-hati dalam memilih produk kosmetik. Namun, Penelitian yang dilakukan oleh Oky tahun 2013 tentang pengaruh penyuluhan menggunakan media booklet terkait kosmetik ilegal pemutih wajah di lingkungan UNESA menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tergolong rendah sebelum maupun sesudah diberi wawasan melalui booklet. Tingkat pengetahuan yang tergolong rendah pada mahasiswa UNESA menyebabkan mahasiswa termasuk konsumen penggunaan kosmetik ilegal pemutih wajah.

Lingkungan berbasis pendidikan tinggi seperti UNESA tidak menjamin masyarakat yang ada didalamnya memiliki wawasan tinggi terkait kosmetik ilegal dan bermerkuri. Hal tersebut menjadi dasar bahwa tidak menutup kemungkinan kejadian serupa juga terjadi di perguruan tinggi lain seperti Universitas Jember. Data salah satu klinik kesehatan di sekitar kawasan Universitas Jember menyebutkan bahwa dari 331 orang mahasiswa Universitas Jember yang memeriksakan diri di klinik tersebut terdapat 85 orang mengeluh salah dalam

pemakaian kosmetik dan kurang stabilnya hormon. Akibatnya kulit akan memiliki kelembaban atau kadar air di atas batas normal yaitu 80 sampai 90 persen. Selain itu terdapat pula 120 orang mahasiswa memiliki keluhan terkait pemakaian produk pemutih atau kosmetik bermerkuri. Efek dari pemakaian produk pemutih adalah kulit menjadi kering dan mempunyai kelembaban pada kisaran 10 sampai 40 persen. Padahal, kulit normal yang sehat mempunyai kelembaban atau kadar air sebesar 50 sampai 70 persen.

Hal lain yang menguatkan dugaan penggunaan kosmetik bermerkuri di lingkungan Universitas Jember adalah hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti lingkungan Fakultas dan program studi Kesehatan Universitas Jember, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Farmasi. Observasi dilakukan dikarenakan fakultas dan program studi kesehatan memiliki mata kuliah terkait merkuri antara lain produksi kosmetik pada Fakultas Farmasi, toksikologi pada Fakultas Kesehatan Masyarakat, estetika pada Fakultas Kedokteran, ilmu bahan dan material teknologi pada Fakultas Kedokteran Gigi dan ilmu dasar keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas dan program studi kesehatan juga memiliki organisasi mahasiswa seperti Jaringan Mahasiswa Kesehatan Indonesia yang membuat forum diskusi untuk membahas isu-isu terkait kesehatan. Studi observasi tersebut mengambil sampel sebanyak 35 orang mahasiswa aktif semester akhir yang menggunakan kosmetik.

Hasil dari observasi pendahuluan tersebut adalah mahasiswa cenderung memakai kosmetik yang dapat memutihkan kulit, terdapat 12 dari 35 orang mahasiswa yang tidak mempunyai pengetahuan terkait kosmetik bermerkuri, dan 26 dari 35 orang mahasiswa masih menggunakan kosmetik bermerkuri. Akibat dari pemakaian produk kosmetik tersebut, 17 dari 26 orang mahasiswa mengalami masalah pada kulit. Masalah tersebut timbul karena kadar merkuri yang digunakan pada kosmetik melebihi batas normal. Menurut BPOM, kadar maksimal dari merkuri yang boleh digunakan pada kosmetik adalah sebesar 0,007 persen atau setara dengan 70 ppm.

Banyaknya mahasiswa yang menggunakan kosmetik bermerkuri menunjukkan kurangnya sikap dan pengetahuan terkait penggunaan kosmetik bermerkuri. Hasil ini bertentangan dengan matakuliah terkait merkuri serta ilmu dasar-dasar kesehatan yang diajarkan di fakultas kesehatan. Terlebih lagi fakultas kesehatan adalah fakultas yang mempelajari masalah kesehatan secara menyeluruh serta mahasiswa semester akhir merupakan golongan terpelajar yang dapat dikategorikan sebagai akademisi yang telah mengenyam ilmu pendidikan lebih tinggi dari angkatan di bawahnya.

1.2 Rumusan Masalah

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana pengaruh pengetahuan, sikap terhadap motivasi mahasiswa untuk bertindak menggunakan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung merkuri (Hg) di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

- a Untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap motivasi penggunaan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember
- b Untuk menganalisis hubungan sikap mahasiswa terhadap motivasi penggunaan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember
- c Untuk menganalisis hubungan tingkat motivasi terhadap tindakan mahasiswa mengenai penggunaan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember

- d Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, motivasi terhadap tindakan mahasiswa mengenai penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan Program studi kesehatan Universitas Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan tentang promosi kesehatan dan ilmu perilaku mengenai tingkat pengetahuan, sikap terhadap motivasi untuk melakukan penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri (Hg).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a **Bagi Badan Pengawasan Obat dan Makanan**

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan masukan bagi BPOM guna menambah pengawasan kosmetik dan obat-obat yang beredar di masyarakat.

- b **Bagi Universitas Jember**

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pihak tiap-tiap Fakultas dalam rangka mengaplikasikan perilaku perliharan kesehatan.

- c **Bagi Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai masukan bagi mahasiswa untuk lebih menyadari pentingnya selektif memilih kosmetik yang akan digunakan.

- d **Bagi Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian. Serta, dapat sebagai masukan dan informasi bagi peneliti selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengetahuan (*Knowledge*)

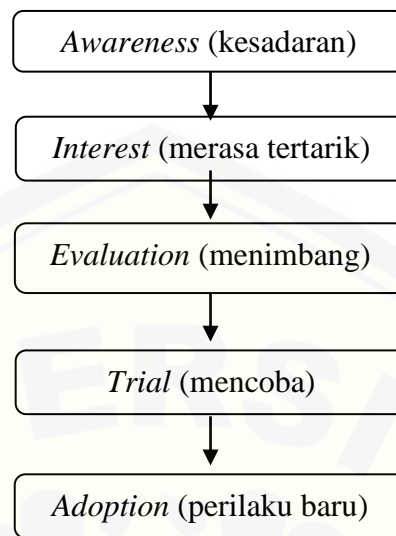
Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata serta telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan merupakan penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya) (Taufik, 2007).

2.1.1 Proses Adopsi Perilaku

Penelitian membuktikan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku tanpa didasari oleh pengetahuan. Bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek).
- b. *Interest* (merasa tertarik), individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang), individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah baik lagi.
- d. *Trial* (mencoba), individu mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption* (perilaku baru), subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Proses adopsi perilaku secara skematik digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Urutan Terjadinya Perilaku

Perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap diatas. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo,2010).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan dalam Domain Kognitif

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu (Notoatmodjo, 2010):

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah pelajari sebelumnya. Salah satu yang termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi

tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan dan menyebutkan, contohnya adalah menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam satu struktur organisasi dan ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis dapat diartikan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuisisioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas (Notoatmodjo, 2010).

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, yaitu (Notoatmodjo, 2003):

a) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara memperoleh kebenaran non ilmiah yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba-coba atau dengan kata yang lebih dikenal *trial and error*. Metode ini telah digunakan oleh orang dalam waktu yang cukup lama untuk memecahkan berbagai masalah. Bahkan sampai sekarang metode ini masih sering digunakan, terutama oleh mereka yang belum atau tidak mengetahui suatu cara tertentu dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Metode ini telah berjasa banyak terutama dalam meletakkan dasar-dasar menemukan teori-teori dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

b) Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan *enzim urease* oleh Summers pada tahun 1926.

c) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan seperti ini tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Para pemegang otoritas, baik pemerintah, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan.

d) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah guru terbaik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara

mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

e) Cara Akal Sehat

Akal sehat atau *common sense* kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang para orang tua zaman dahulu menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah agar anaknya mau menuruti nasihat orang tuanya, misalnya dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran bahwa hukuman adalah merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak. Pemberian hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) merupakan cara yang masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

f) Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran dan dogma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan kepada para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

g) Kebenaran secara Intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia cepat sekali melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi, suara hati, dan bisikan hati.

h) Melalui Jalan Pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia cara berfikir manusia ikut berkembang. Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan, artinya dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

i) Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pertanyaan yang bersifat umum. Proses berpikir induksi berasal dari hasil pengamatan indra atau hal-hal nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

j) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Aristoteles (384-322 SM) mengembangkan cara berpikir deduksi ini ke dalam suatu cara yang disebut *silogisme*. Cara ini merupakan suatu bentuk deduksi, berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu berlaku juga kebenarannya untuk semua peristiwa di kejadian serupa.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor Internal.

1) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2010), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2008), pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan keluarganya.

3) Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2008), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor Eksternal

a) Faktor lingkungan

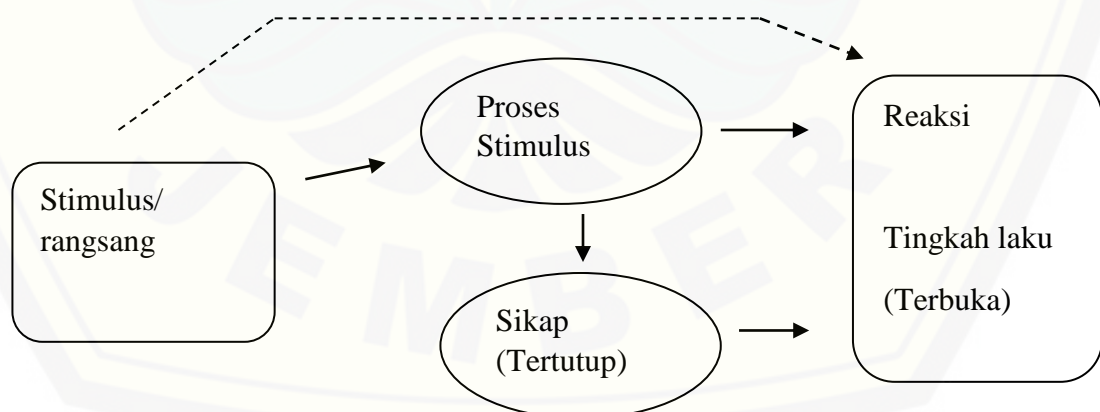
Menurut Ann. Mariner yang dikutip dari Nursalam (2008) lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.2 Sikap (*Attitude*)

Menurut Notoatmodjo (2010), sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek.



Gambar 2.2 Proses Terbentuknya Sikap dan Reaksi

2.2.1 Komponen Pokok Sikap

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2010), sikap terdiri dari 3 komponen pokok yaitu:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap obyek artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap obyek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap obyek artinya bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap obyek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*) artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah anjang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting dalam penentuan sikap yang utuh.

2.2.2 Berbagai Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu (Notoatmodjo, 2010):

- a. Menerima (*Receiving*)
Menerima diartikan bahwa orang atau subjek mau dan menerima stimulus yang diberikan (obyek).
- b. Menanggapi (*Responding*).
Menanggapi artinya memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau obyek yang dihadapinya.
- c. Menghargai (*Appreciate*)
Menghargai artinya subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap obyek atau stimulus dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi serta menganjurkan orang lain untuk merespon.
- d. Bertanggung jawab (*Responsible*)
Sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu

berdasarkan keyakinannya harus berani mengambil risiko bila ada orang lain yang mencemooh atau adanya risiko lain.

2.3. Motivasi

Motivasi adalah hasil proses-proses yang bersifat internal atau eksternal bagi individu yang menimbulkan sikap antusias dan persistensi untuk mengikuti arah tindakan-tindakan tertentu (Winardi, 2004). Motivasi diartikan sebagai interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan atau mempertahankan perilaku. Motivasi adalah pendorong yaitu suatu usaha yang didasari untuk memengaruhi tingkah laku seseorang agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Sedangkan motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak sesuatu (Purwanto, 2010).

Motivasi mengacu pada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan penggemukan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku. Istilah tersebut mencakup sejumlah konsep seperti dorongan (*drive*), kebutuhan (*need*), rangsangan (*incentive*), ganjaran (*reward*), penguatan (*reinforcement*), ketetapan tujuan (*goal setting*), harapan (*expectancy*), dan sebagainya.

Motivasi mengandung tiga komponen pokok (Purwanto, 2010), yaitu:

- a. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
- b. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c. Menjaga dan menopang tingkah laku manusia, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas, arah dorongan-dorongan, dan kekuatan-kekuatan individu.

Empat kondisi yang membentuk motivasi pada manusia adalah (Setiawati, 2008):

a. Timbulnya alasan

Kegiatan yang dilakukan oleh individu bisa diawali dengan berbagai motivasi, misalnya sebagai hobi, kesenangan, ingin mendapatkan pengakuan oleh kelompoknya, dan mencapai sebuah prestasi. Alasan-alasan tersebut menjadi beberapa pertimbangan individu untuk melakukan sebuah kegiatan.

b. Memilih

Banyaknya kegiatan yang bisa dilakukan oleh individu tidak mungkin dikerjakan sekaligus. Oleh karena itu individu berhak untuk memilih kegiatan apa yang akan segera dilakukan.

c. Memutuskan

Faktor pendorong yang kuat dalam diri individu akan mempercepat proses pengambilan keputusan.

d. Setelah diputuskan maka individu akan bertindak dalam bentuk aktivitas atau kegiatan.

2.3.1 Jenis Motivasi

Motivasi merupakan fenomena hidup yang banyak corak dan ragamnya. Secara umum motivasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu (Taufik, 2007):

a. Motivasi positif

Suatu usaha untuk membangkitkan motif dan diarahkan pada usaha untuk mempengaruhi seseorang agar bekerja dengan baik dan antusias dengan cara memberikan keuntungan kepadanya.

b. Motivasi negatif

Motivasi negatif adalah motivasi yang bersumber dari rasa takut. Motivasi yang dibentuk berlebihan seperti ini akan membuat organisasi tidak mampu mencapai tujuan.

c. Motivasi dari dalam

Motivasi dari dalam adalah motivasi berdasarkan kesadaran seseorang dalam bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Dapat diartikan bahwa

kesenangan pekerja muncul pada waktu dia bekerja dan menyukai pekerjaan tersebut. Baginya berbuat adalah suatu kewajiban, paksaan, imbalan yang bersifat eksternal lainnya memang penting, tetapi tidaklah lebih penting ketimbang aspek-aspek non material.

d. Motivasi dari luar

Motivasi dari luar adalah motivasi yang muncul sebagai akibat adanya pengaruh yang ada diluar pekerjaan dan dari luar diri pekerja. Biasanya motivasi ini semata-mata didorong oleh adanya sesuatu yang ingin dicapai dan bersumber dari faktor-faktor diluar subjek

2.3.2 Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Motivasi

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengideraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya motivasi seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata motivasi didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan didapatkan dari perkuliahan, media elektronik, media cetak, penyuluhan-penyuluhan oleh petugas kesehatan atau orang lain seperti teman sebaya. Informasi yang diterima seseorang akan membentuk pengetahuan suatu pengetahuan yang menyebabkan dia memiliki sikap berdasarkan penilaian terhadap informasi tersebut, kemudian menyebabkan perubahan motivasi pada seseorang. Motivasi negatif akan menimbulkan penolakan terhadap informasi tersebut, sedangkan motivasi positif akan mempengaruhi persepsi yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan sesuai atau tidak sesuai dengan informasi tersebut.

Sikap tidak dibawa orang sejak dia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu berhubungan dengan obyeknya. Peranan sikap dalam kehidupan seseorang memiliki peran yang besar, adanya sikap menyebabkan seseorang dalam memperkuat motivasi terhadap tindakan tertentu (Gerungan, 2004). Sikap dapat berupa suatu yang berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan belum tentu menjadi penggerak perubahan motivasi sebagaimana pada sikap. Pengetahuan suatu obyek

dapat menjadi sikap apabila pengetahuan itu disertai kesiapan seseorang terhadap pengetahuan obyek tersebut, contohnya seseorang memiliki pengetahuan mengenai kosmetik yang mengandung merkuri, belum tentu pengetahuan tersebut dapat merubah sikap dalam memotivasi mereka dalam penggunaan kosmetik bermerkuri. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan sikap yang bagus dapat tetap memiliki motivasi untuk menggunakan kosmetik bermerkuri dikarenakan sesuatu hal yang dapat merubah perilaku seseorang tersebut. Namun seseorang berpengetahuan dan sikap yang bagus memiliki motivasi yang positif sehingga perilaku tidak menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri dapat terbentuk.

2.4. Tindakan

Tindakan merupakan respon terhadap rangsangan yang bersifat aktif dan dapat diamati, berbeda dengan sikap yang bersifat pasif dan tidak dapat diamati. Sikap agar berubah menjadi tindakan diperlukan faktor pendukung seperti fasilitas serta pihak mendukung sangat penting peranannya. Menurut Effendy (2011) tindakan adalah suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Perbuatan, perilaku, dan aksi tersebut merupakan hasil dari rangsangan yang diterima oleh individu sebelumnya. Tindakan mempunyai beberapa tingkatan yaitu :

- a. Persepsi (*perception*), merupakan praktek tingkat pertama, diharapkan seseorang dapat mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
- b. Respon terpimpin (*Guided Response*), merupakan praktek tingkat kedua, apabila seseorang dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai contoh maka ia dapat dikatakan sudah melakukan respon terpimpin.
- c. Mekanisme (*mechanism*), seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga yaitu tahap mekanisme.
- d. Adopsi (*adoption*), merupakan suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung. Hal ini dilakukan dengan cara wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari atau bulan lalu (*recall*). Pengukuran yang dilakukan secara langsung dilakukan dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden (Maulana, 2009).

2.5. Merkuri

Merkuri (Hg) adalah unsur logam yang sangat penting dalam teknologi diabad modern saat ini. Merkuri (Hg) merupakan salah satu jenis logam yang banyak ditemukan di alam dan tersebar dalam batu-batuan, biji tambang, tanah, air, dan udara sebagai senyawa anorganik dan organik (Setiawati dan Dermawan, 2012). Merkuri adalah unsur yang mempunyai nomor atom (NA ; 80) serta mempunyai massa molekul relatif (MR : 200, 59). Merkuri diberi simbol kimia Hg yang merupakan singkatan dari bahasa Yunani, yaitu Hydrargricum, merkuri atau raksa (Alfian, 2006).

Merkuri (Hg) adalah satu-satunya logam yang berwujud cair pada suhu ruang. Merkuri, baik logam maupun metal merkuri (CH_3Hg^+) biasanya masuk tubuh manusia lewat pencernaan dan pernafasan. Namun bila dalam bentuk logam, biasanya sebagian besar bisa diekresikan. Sisanya akan menumpuk di ginjal dan sistem saraf yang suatu saat akan mengganggu bila akumulasinya makin banyak. Merkuri dalam bentuk logam tidak begitu berbahaya karena hanya 15% yang bisa terserap tubuh manusia. Tetapi begitu terpapar ke alam dalam kondisi tertentu merkuri bisa bereaksi dengan metana yang berasal dari dekomposisi senyawa organik membentuk metal merkuri yang bersifat toksis. Dalam bentuk metal merkuri sebagian besar akan berakumulasi di otak. Karena penyerapannya besar, dalam waktu singkat bisa menyebabkan berbagai gangguan (Palar, 2008).

Merkuri dan komponen-komponen merkuri banyak digunakan oleh manusia untuk berbagai keperluan. Sifat-sifat kimia dan fisik merkuri membuat logam tersebut banyak digunakan untuk keperluan ilmiah dan industri. Beberapa sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Logam yang berbentuk cair pada suhu kamar (25C°) dengan titik beku terendah dari semua logam yaitu -39C° .
- b. Merupakan logam yang paling mudah menguap jika dibandingkan dengan logam-logam lain.
- c. Tahan listrik yang dimiliki sangat rendah, sehingga menempatkan merkuri sebagai logam yang sangat baik untuk mengantarkan daya listrik.
- d. Dapat melarutkan bermacam-macam logam untuk membentuk *alloy* yang disebut juga amalgam.
- e. Merupakan unsur yang beracun bagi semua makhluk hidup, baik itu dalam bentuk unsur tunggal (logam) ataupun dalam bentuk persenyawaan (Palar, 2008).

Secara umum ada 3 bentuk merkuri yaitu:

1) Merkuri Metal (Hg)

Merupakan logam berwarna putih, berkilau dan pada suhu kamar berada dalam bentuk cairan. Pada suhu kamar akan menguap dan membentuk uap merkuri yang tidak berwarna dan tidak berbau. Makin tinggi suhu, makin banyak yang menguap. Merkuri metal banyak digunakan untuk pemurnian emas dan digunakan pada *thermometer*.

2) Merkuri anorganik

Senyawa merkuri anorganik terjadi ketika merkuri dikombinasikan dengan elemen lain seperti *klorin*, *sulfur oksigen*. Senyawa ini biasa disebut garam-garam merkuri, garam-garam merkuri anorganik termasuk amoniak merkuri *klorida* dan merkuri *iodide* digunakan untuk cream pemutih kulit.

3) Merkuri organik

Senyawa merkuri organik terjadi ketika merkuri bertemu dengan karbon atau organometri. Yang paling populer adalah metal merkuri (dikenal *monometil mercuri*) $\text{CH}_3\text{-Hg-COOH}$. Merkuri organik sebagai contoh metal merkuri yang secara komersial digunakan sebagai fungisida, desinfektan, dan pengawet cat.

Terpaparnya merkuri pada tubuh dalam waktu yang lama dapat menimbulkan dampak kesehatan hingga kematian pada manusia. Salah satu pengaruh merkuri terhadap fisiologi manusia, yaitu pada sistem saluran

pencernaan dan ginjal, terutama akibat merkuri yang terakumulasi, juga berpengaruh terhadap sistem saraf karena senyawa merusak otak yang *irreversible* sehingga mengakibatkan kelumpuhan permanen serta berpengaruh terhadap pertumbuhan (Wurdiyanto, 2007).

Pengaruh utama yang ditimbulkan oleh merkuri didalam tubuh adalah menghalangi kerja *enzim* dan merusak *membran sel*. Keadaan itu disebabkan karena kemampuan merkuri dalam membentuk gugus yang mengandung belerang (s) yang terdapat dalam *protein, enzim atau membrane sel*. Keracunan yang bersumber dari senyawa merkuri biasanya melalui saluran pernapasan karena senyawa-senyawa *alkil-merkuri* mempunyai rantai pendek yang mudah menguap, yang masuk beserta jalur pernapasan akan mengisi ruang-ruang dan organ pernapasan dan berkaitan dengan darah (Palar, 2008).

2.5.1 Kosmetik Mengandung Merkuri

Kosmetik adalah bahan untuk digosokan, ditaburkan, disiramkan, dioleskan atau disemprotkan, pada kulit orang yang normal (kulit yang normal yaitu kulit yang telah mengalami perubahan terdahulu, misalnya *scarring* atau tanda yang dibawa lahir) dengan tujuan membersihkan, mempercantik, menyokong penampilan yang menarik. Bahan kosmetik adalah bahan yang tidak mengganggu kemampuan fisiologi kulit (Nasution, 2008).

Guna memperbaiki dan mempertahankan kesehatan kulit diperlukan jenis kosmetik tertentu. Selama kosmetik tersebut tidak mengandung bahan berbahaya yang secara farmakologis aktif mempengaruhi kulit, penggunaan kosmetik jenis ini menguntungkan dan bermanfaat untuk kulit itu sendiri. Tujuan utama penggunaan kosmetik pada masyarakat modern adalah untuk kebersihan pribadi, meningkatkan daya tarik melalui *make up*, meningkatkan percaya diri dan perasaan tenang, melindungi kulit dan rambut dari kerusakan sinar *UV*, polusi dan faktor lingkungan yang lain, mencegah penuaan (Tranggono, 2007).

Maraknya penggunaan kosmetik menyebabkan timbulnya berbagai efek samping terhadap sampling kosmetik (Wasitaatmadja, 2007). Penggunaan kosmetik yang merupakan bahan kimia yang tertentu saja memiliki risiko maka penting diketahui dasar-dasar kosmetik, bahan-bahan kosmetik, efek samping dan

cara penggunaan serta penyimpanan bahan dan alan kosmetik. Bahan kosmetik berbahaya yang banyak digunakan adalah merkuri. kosmetik yang mengandung merkuri adalah kosmetik yang dapat memutihkan kulit dengan waktu kurang dari 1 minggu. Karena terjadi kontak antara kosmetik dengan kulit, maka ada kemungkinan kosmetik diserap kulit yang dipakai, dan kondisi kulit pemakaian. Kontak kosmetik dengan kulit menimbulkan akibat positif berupa manfaat kosmetik dan akibat negatif atau merugikan berupa efek samping kosmetik (Wasitaatmadja, 2007).

2.5.2 Dampak Kosmetik Bermerkuri

Ada berbagai reaksi negatif yang disebabkan oleh kosmetik yang tidak aman baik pada kulit maupun pada sistem tubuh, antara lain:

a. Iritasi

Reaksi langsung timbul pada pemakaian pertama kosmetik karena salah satu atau lebih bahan yang dikandungnya bersifat iritasi, misalnya kosmetik pemutih kulit.

b. Alergi

Reaksi negatif pada kulit muncul setelah kosmetik dipakai beberapa kali, kadang-kadang setelah bertahun-tahun karena kosmetik mengandung bahan yang bersifat alergenik bagi seseorang meskipun mungkin tidak bagi yang lain. Cat rambut, lisptik dapat menimbulkan reaksi alergi pada orang-orang tertentu.

c. Fotosensitisasi

Reaksi negatif muncul setelah kulit yang ditemplei kosmetik terkena sinar matahari karena salah satu atau lebih dari bahan, zat pewarna atau zat pewangi yang dikandung oleh kosmetik itu bersifat *photosensitize*, misalnya tabir surya dapat menimbulkan reaksi *fotosensitusasi* pada kulit.

d. Jerawat (*acne*)

Beberapa kosmetik pelembab (*moisturize*) yang sangat berminyak dan lengket pada kulit, seperti yang diperuntukan bagi kulit kering di iklim dingin, dapat menimbulkan jerawat bila digunakan pada kulit yang berminyak, terutama di negara-negara tropis seperti Indonesia karena

kosmetik demikian cenderung menyumbat pori-pori kulit bersama kotoran dan bakteri.

e. Penyumbatan fisik

Penyumbatan oleh bahan-bahan berminyak dan lengket yang ada didalam kosmetik tertentu, seperti dasar bedak (*foundation*).

f. Intoksikasi

Keracunan dapat terjadi secara local maupun sistemik melalui penghirupan lewat mulut dan hidung atau lewat penyerapan melalui kulit terutama jika salah satu atau lebih bahan yang dikandung oleh kosmetik itu bersifat toksik, misalnya merkuri didalam kosmetik *impor* pemutih kulit yang sudah dilarang peredarannya di Indonesia oleh pemerintah (Trangono, 2007). Merkuri (Hg) atau air raksa merupakan sejenis logam cair yang digunakan untuk industri seperti bahan baku pembuatan bakteri, campuran cat, desinfektan, antiseptik, fungisida dan lain-lain. Oleh karena itu merkuri tidak boleh digunakan untuk kosmetik karena membahayakan kesehatan.

Merkuri yang dicampur dalam kosmetik adalah merkuri organik yang berupa serbuk putih. Inilah sebabnya, banyak produser kosmetik senang menambah merkuri ke dalam produknya untuk memberi kesan lebih putih bersinar bagi penggunaannya (Tranggono, 2007).

Efek jangka panjang dari pemakaian kosmetik yang mengandung merkuri adalah (Tranggono, 2007):

- 1) Dapat memperlambat pertumbuhan janin.
- 2) Mengakibatkan keguguran (kematian janin dan mandul).
- 3) Gangguan ginjal.
- 4) Kerusakan saraf otak.
- 5) Dapat mengakibatkan kanker kulit.

2.5.3 Kadar Batas Aman Kosmetik Merkuri

Menurut Lampiran BPOM I Peraturan Kepala Badan POM No. HK 00.05.42.1018 Tahun 2008 Tentang Bahan Kosmetik Kadar Merkuri (Hg) maksimum yang diperbolehkan ada didalam bahan kosmetik adalah sebesar 0,007% atau setara dengan 70 ppm.

2.5.4 Cara Pengukuran Kosmetik Bermerkuri

Cara untuk mengukur kosmetik yang mengandung merkuri adalah (Tranggono, 2007):

- a. Menggunakan emas. Emas merupakan logam yang sangat sukar dipisahkan dari komponen senyawanya. Namun emas dapat bereaksi dengan mudah dengan merkuri. Emas bereaksi spontan dengan merkuri (Hg) membentuk senyawa kompleks $AuHg_2$ yang berwarna abu kehitam-hitaman. Reaksi *amalgamasi* dapat menunjukkan penentuan kandungan merkuri pada suatu bedak dengan menggosokan bedak tersebut menggunakan emas. Jika warna berubah warna menjadi abu kehitam-hitaman maka kosmetik mengandung merkuri (Hg).
- b. Dengan melihat ciri-ciri kosmetik yang mengandung merkuri. Kosmetik yang mengandung merkuri pada dasarnya memiliki ciri-ciri, yaitu warna krim mengkilat, memiliki bau menyengat, bentuk krim lengket, dan bertekstur kasar, krim tidak bisa menyatu dengan baik sehingga pasti akan terpisahkan antara minyak dengan kandungan kosmetik tersebut, dan memiliki hasil yang sangat cepat. Lebih mudahnya lagi kosmetik tidak memiliki nomor registrasi dari BPOM.
- c. Menggunakan alat *Skin Moisture Meter FCMI*. Alat untuk mengukur kelembapan kulit pada *skin analyzer* memiliki layar LCD yang berfungsi untuk menampilkan data hasil pengukuran kelembapan kulit. Kelembapan kulit dapat mendeteksi logam dalam wajah seperti merkuri. Kelembapan sekitar 10%-40% berarti kulit kering dengan tingkat kelembapan yang kurang, untuk kelembapan 50%-70% memiliki kulit normal, kelembapan 80-90% memiliki tinggi dengan kadar minyak yang tinggi. Kelembapan rendah disebabkan karena kulit terkikis oleh logam merkuri sehingga kulit menjadi tipis sehingga memiliki kelembapan yang rendah.
- d. Diukur di Laboratorium menggunakan pereaksi KI, NaOH dan kawat tembaga, kemudian penentuan kadar merkuri dalam sediaan dilakukan dengan analisis kuantitatif dilakukan dengan cara pengujian terhadap sampel menggunakan SSA. Panjang gelombang yang digunakan untuk pengujian

merkuri adalah sebesar 253,7 mm. tahap pertama sampel sebelumnya di destruksi basah dengan menggunakan campuran pelarut asam pekat HNO₃ dan H₂O₂. Setelah didestruksi, sampel direduksi menggunakan SnCl 10% kemudian dilakukan pengukuran merkuri dengan SSA. Penentuan kadar Hg didahului dengan pengukuran terhadap standar merkuri untuk mendapatkan kurva kalibrasi standar merkuri dibuat hingga didapatkan deret larutan standar dengan konsentrasi 1,2,3,4 dan 6 ppb.

e. Kompleksometri

Untuk menentukan merkuri dapat dilakukan dengan metode kompleksometri dengan cara, pertama ion Hg²⁺ ditentukan dengan cara titrasi kembali, larutan uji direaksikan dengan larutan natrium EDTA berlebih dan kelebihan dititrasi ion merkuri yang bervalensi dua yang ada merupakan atom pusat khelat melalui penambahan suatu bahan terselubung didesak akan terjadi kompleks *tetraiodida merkurat* (II) yang stabil.

2.5.5 Pemilihan Kosmetik Merkuri

Memilih kosmetik pemutih sebaiknya lebih berhati-hati karena tidak semua kosmetik pemutih yang beredar di pasaran aman digunakan. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam memilih kosmetik pemutih untuk menghindari efek negatifnya. Produk- produk ini sebagian besar adalah produk impor ilegal yang harganya relatif murah. Memilih produk kosmetik pemutih kulit juga harus melihat jenis dan kondisi kulit pemakai agar hasilnya tidak mengecewakan. Sebelum membeli kosmetika sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Kenali jenis kulit dengan tepat.

Jenis kulit setiap orang tidak sama, oleh karena itu penting untuk mengetahui jenis kulit sebelum memutuskan untuk membeli kosmetik yang cocok. Guna memastikan jenis kulit seseorang, kulit harus dibersihkan lebih dahulu dan pemeriksaan harus dilakukan di bawah cahaya yang terang bila perlu menggunakan kaca pembesar agar tekstur kulit, besarnya pori-pori, aliran darah, pigmentasi, dan kelainan lain yang terdapat pada permukaan kulit dapat terlihat. Analisis kulit sangat penting dilakukan untuk menentukan kelainan atau masalah

kulit yang timbul sehingga perlakuan yang tepat dapat diberikan untuk memperbaikinya (BPOM RI, 2007).

- b. Memilih produk kosmetik yang mempunyai nomor registrasi dari Departemen Kesehatan.

Suatu produk kosmetik yang tidak memiliki nomor registrasi, kemungkinan memiliki kandungan zat-zat yang tidak diizinkan pemakaiannya atau memiliki kadar yang melebihi ketentuan, sehingga dapat menimbulkan efek samping yang berbahaya. Hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah berkaitan dengan kandungan *hidroquinon* dan merkuri yang terdapat pada produk kosmetik (BPOM RI, 2007).

- c. Hati-hati dengan produk yang sangat cepat memberikan hasil.

Suatu produk kosmetik yang memberikan hasil yang sangat cepat (misalnya produk pemutih) tidak menutup kemungkinan produk tersebut mengandung zat yang melebihi kadar atau standar yang sudah ditetapkan oleh Departemen Kesehatan dan penggunaannya harus di bawah pengawasan dokter (BPOM RI, 2007).

- d. Membeli kosmetik secukupnya pada tahap awal

Setiap pertama kali menggunakan produk, tidak bisa diketahui apakah produk tersebut cocok digunakan atau tidak, oleh karena itu perlu mencobanya terlebih dahulu dalam jumlah sedikit (BPOM RI, 2007).

- e. Perhatikan keterangan-keterangan yang tercantum pada label atau kemasan.

Perlu diperhatikan informasi yang tertera pada kemasan mengenai unsur bahan yang digunakan, tanggal kadaluarsa serta nomor registrasinya karena tidak semua produsen mencantumkan atau mendaftarkan produknya ke Badan Pengawasan Obat dan Makanan sehingga tidak terjamin keamanannya (BPOM RI, 2007).

Memilih produk kosmetik terutama kosmetik pemutih perlu adanya sikap hati-hati dan teliti agar tidak terjadi kesalahan yang fatal. Apabila kosmetik yang sekarang banyak beredar di pasaran terkadang tidak mencantumkan informasi yang cukup. Sedangkan kosmetik tersebut banyak diminati oleh masyarakat pada

kalangan menengah ke bawah karena harganya yang murah dan khasiatnya cepat (BPOM RI, 2007).

2.5.6 Pemakaian Kosmetik Mengandung Merkuri di Kalangan Mahasiswa

Kosmetik merupakan salah satu produk yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen agar tampil lebih cantik serta menarik. Mayoritas konsumen yang membeli produk kosmetik adalah perempuan (terutama konsumen remaja akhir atau mahasiswa). Asumsi pada kalangan mahasiswa adalah seseorang yang membeli kosmetik berarti membeli kecantikan. Setiap kosmetik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Oleh karena itu konsumen dituntut harus berhati-hati dalam membeli produk (kosmetik) yang ditawarkan agar memperoleh kepuasan maksimum. Sebagian wanita menganggap bahwa kosmetik merupakan suatu kebutuhan yang wajib dimiliki. Pada umumnya mahasiswa membeli kosmetik secara sendirian di sarana distribusi kosmetik seperti supermarket, swalayan, toko, dan juga pedagang kaki lima (Prasetijo, 2005). Evaluasi alternatif pra pembelian yang dilakukan mahasiswa pada saat memilih sebelum membeli produk hanya memperhatikan sebagian kecil dari standar pelabelan seperti manfaat, cara pakai, dan kesesuaian pengguna. Informasi yang diperhatikan pada saat memilih kosmetik hanya memperhatikan kesesuaian pengguna, manfaat, dan tentunya harga, sedangkan informasi lain yang diperhatikan oleh teman sebaya sebelum menggunakan kosmetik juga sama yaitu manfaat, cara pakai, waktu kadaluarsa, kesesuaian jenis produk yang dibeli, dan kesesuaian pengguna. Impian yang kuat dari remaja putri untuk terlihat sempurna seperti memiliki kulit putih dan halus mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam memilih dan menggunakan kosmetik (Tringani, 2011).

Pada pergaulan mahasiswa sekarang sering berperilaku berisiko dengan memilih dan menggunakan kosmetik tanpa pertimbangan yang rasional seperti mudah tergiur dengan cerita atau ajakan teman meskipun fakta yang dilihat adalah iritasi kulit. Berdasarkan cerita teman akan mempengaruhi sikap remaja putri yang akhirnya berperilaku sesuai dengan anjuran temannya. Perilaku berisiko lainnya yaitu menggunakan kosmetik dengan cara penggunaan yang salah seperti

mendiamkan sabun muka melekat pada kulit wajah dalam waktu 12 jam, sehingga mempercepat terjadinya iritasi kulit seperti kulit terkelupas, merah dan rasa terbakar yang seharusnya tidak terjadi. Iritasi kulit yang dialami oleh remaja maupun yang dialami temannya seperti kulit merah dan rasa terbakar, dan kulit terkelupas dipersepsikan merupakan cara kerja kosmetik untuk membuat kulit jadi putih. Dalam pergaulan mahasiswa kini banyak yang berisiko tinggi terpapar kosmetik berbahaya disebabkan karena persepsi yang salah tentang iritasi kulit yang terjadi setelah menggunakan kosmetik. Cara kerja kosmetik untuk membuat kulit menjadi putih dan halus dipersepsikan dengan cara membuat kulit wajah terkelupas, kemerahan dan rasa terbakar (Prasetijo, 2005).

Perilaku remaja dalam memilih kosmetik juga memperhatikan informasi lain seperti penampilan produk yaitu bentuk dan warna kemasan, aroma, konsistensi sediaan, dan model bintang iklan kosmetik tersebut. Perilaku dalam memilih hanya melakukan pengamatan sebagian kecil informasi pada label dan memperhatikan informasi lainnya diyakini dapat menjamin bahwa kosmetik yang dibeli pasti berkualitas baik. Hal ini ditunjukkan adanya keyakinan sebagian remaja yang menyatakan dirinya memiliki risiko rendah untuk terpapar kosmetik berbahaya, meskipun perilaku yang dilakukan sangat berisiko untuk dapat terpapar kosmetik berbahaya. Faktor risiko lainnya yang dipersepsikan kebanyakan mahasiswa sekarang adalah kurangnya kesadaran tentang pemilihan produk kosmetik dan ketidaktahuan terhadap tindakan pencegahan, sehingga menyebabkan mereka berisiko tinggi terpapar kosmetik berbahaya. Ketidaktahuan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan paparan kosmetik berbahaya mempengaruhi solusi yang diambil. Ganti-ganti kosmetik yang dilakukan tanpa evaluasi alternatif pra pembelian yang baik dapat meningkatkan risiko terpapar kosmetik berbahaya (Prasetijo, 2005).

2.6. Transtheoretical Model

Transtheoretical Model adalah suatu model yang integratif tentang perubahan perilaku. Model ini menguraikan tahapan suatu tindakan dan perilaku dapat terbentuk. Terbentuknya suatu tindakan dikarenakan adanya sikap dan pengetahuan yang akan memunculkan sebuah motivasi kemudian memberi pilihan

kepada seseorang untuk bertindak kemudian tindakan tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Teori *transtheoretical* juga meliputi satu rangkaian variabel yang mandiri, proses merubah perilaku, dan satu rangkaian hasil mengukur (termasuk *decisional balance* serta timbangan *temptation*) (Citizen, 2006).

2.6.1. Proses Transtheoretical Model

Transtheoretical model menjabarkan tahapan-tahapan yang terjadi sebelum seseorang dapat bertindak hingga tindakan tersebut menjadi sebuah kebiasaan (Citizen, 2006). Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

a. Pra perenungan (*Precontemplation*)

Seseorang belum siap untuk membuat perubahan (tidak berniat untuk mengambil tindakan di masa mendatang) dan tidak menyadari bahwa perilaku mereka bermasalah. Pada tahap ini seseorang tidak berniat untuk memulai perilaku dalam waktu dekat (dalam waktu enam bulan) dan mungkin tidak menyadari kebutuhan untuk berubah. Tahapan ini juga menjelaskan bahwa adanya dorongan kepada seseorang untuk menjadi lebih sadar dalam mengambil keputusan serta mulai adanya gambaran tentang perilaku positif serta negatif. Gambaran tersebut diperoleh dari emosi, informasi, serta lingkungan sekitar.

b. Perenungan (*Contemplation*)

Seseorang berniat untuk membuat perubahan, namun masih ambivalen. Pada tahap ini seseorang telah sadar bahwa perilaku mereka bermasalah. Mereka mulai melihat pro (keuntungan) dan kontra (kerugian) dari tindakan mereka. Hal tersebut menjadi acuan seseorang untuk berniat memulai perilaku dalam enam bulan ke depan. Namun mereka belum membuat keputusan. Mereka hanya sebatas merenung dan mengevaluasi diri.

c. Persiapan (*Preparation*)

Tahapan seseorang siap untuk memulai perubahan. Perubahan tersebut diawali dengan niat untuk mengambil tindakan dalam waktu dekat dan langkah-langkah untuk perubahan perilaku. Pada tahap ini seseorang siap untuk mulai mengambil tindakan dalam 30 hari ke depan. Mereka mengambil

langkah-langkah kecil yang mereka percaya dapat membantu membuat perilaku positif yang merupakan bagian dari kehidupan mereka.

d. Tindakan (*Action*)

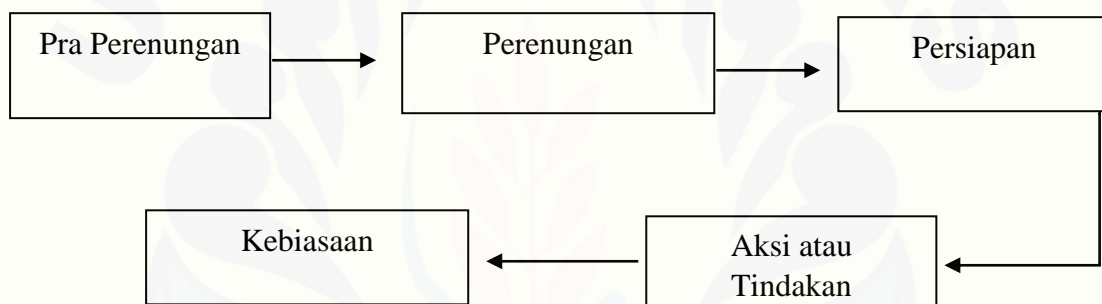
Seseorang telah mulai membuat perubahan. Pada tahap ini seseorang telah mengubah perilaku mereka dalam 6 bulan terakhir dan harus bekerja keras untuk terus bergerak maju. Mereka belajar memperkuat komitmen untuk berubah dan melawan dorongan untuk kembali pada perilaku sebelumnya. Tindakan yang dilakukan seseorang akan semakin kuat pada saat ada penghargaan dan dukungan dari lingkungan sekitar.

e. Kebiasaan (*Maintenance*)

Seseorang telah membuat perubahan dan menjaga perilaku baru. Mereka semakin yakin bahwa mereka dapat melanjutkan perubahan dan mempertahankannya.

2.7 Kerangka Teori

Transtheoretical model atau *stage model* ini dikembangkan untuk menggambarkan dan menjelaskan tahap-tahap pada perubahan perilaku. Model ini didasarkan pada premis bahwa perubahan perilaku adalah proses, bukan peristiwa, dan bahwa individu memiliki tingkat motivasi atau kesiapan yang berbeda untuk mengubah perilaku. Model ini sangat berguna dalam menunjukkan bagaimana proses yang berbeda dari perubahan dapat mempengaruhi bagaimana perilaku yang dilakukan. Model ini sesuai dengan tingkat mereka saat aktivitas dan motivasi untuk berubah. Berikut bagan tahapan *transtheoretical model* yang dapat dijadikan sebagai acuan kerangka teori dari penelitian ini (Maggie, 2006) :



Gambar 2.3 Kerangka Teori Penelitian

Keterangan :

a. Pra perenungan (*precontemplation*)

Tahap ini merupakan tahap seseorang tidak peduli untuk melakukan sebuah tindakan terhadap masa depan yang dapat diperkirakan. Pada tahap ini seseorang masih belum tahu mengenai konsekuensi suatu perilaku atau mereka tidak mempunyai cukup pengetahuan terhadap sebuah tindakan.

b. Perenungan (*contemplation*)

Tahap perenungan adalah tahap seseorang mulai peduli terhadap kemungkinan perubahan. Namun tahap ini akan berlangsung lebih lama karena seseorang membandingkan keuntungan dan kerugian dari sebuah tindakan. Hal tersebut disebabkan seseorang telah memiliki sebuah

pengetahuan dan menentukan sikap terhadap sebuah tindakan yang akan dilakukan.

c. Persiapan (*preparation*)

Tahap manakala seseorang telah termotivasi untuk melakukan sebuah tindakan. Seseorang akan peduli melakukan aksi dengan segera di masa mendatang. Kondisi yang membentuk motivasi pada manusia berasal dari hobi, kesenangan, ingin mendapatkan pengakuan oleh kelompoknya, dan mencapai sebuah prestasi.

d. Aksi (*action*)

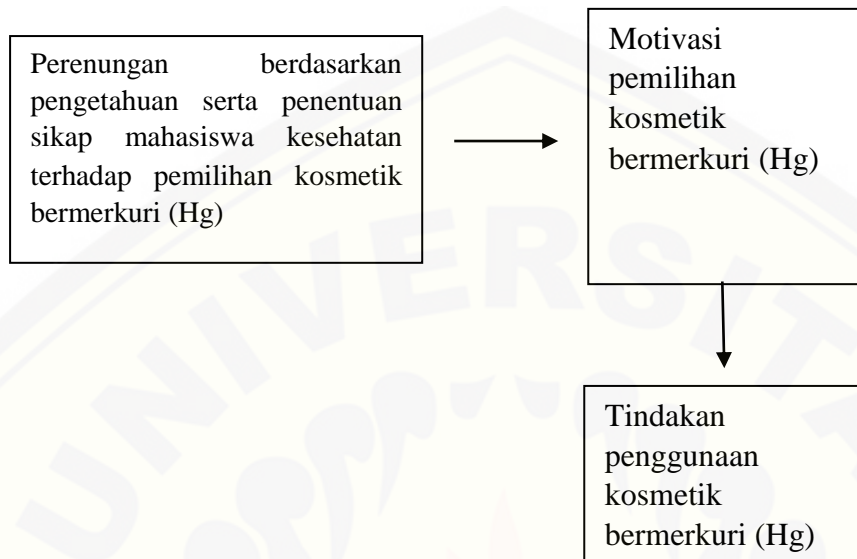
Seseorang telah membuat sebuah modifikasi yang spesifik dan jelas pada gaya hidupnya. Aksi ini berupa pembentukan atau perubahan perilaku.

e. Pemeliharaan (*maintenance*)

Pemeliharaan merupakan tahapan manakala seseorang berupaya tidak menerapkan proses perubahan sesering aksinya. Mereka tidak akan melakukan banyak perubahan dan meningkatkan intensitas dari perilaku yang telah dibentuk sebelumnya.

2.8. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian Kerangka Teori Penelitian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual tersebut menjelaskan bahwa perubahan perilaku pada seseorang mempunyai tahapan seperti pada teori *Transtheoretical Model* atau *Stage of Change Model*. Observasi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa keadaan lingkungan masih menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri. Terdapat 35 sampel terdapat 26 sampel yang masih menggunakan kosmetik bermerkuri. Konsep cantik adalah seseorang yang memiliki kulit putih dengan penggunaan kosmetik. Keadaan ini diperoleh dari informasi dari cerita teman, iklan, internet serta mudahnya regulasi mendapatkan kosmetik yang dapat memutihkan kulit secara singkat. Teori transteoritik model dapat menjelaskan proses perubahan mahasiswa dalam penggunaan kosmetik bermerkuri. Kerangka konseptual pada penelitian sebagai berikut :

- a Tahap kedua yaitu Tahap perenungan. Tahap perenungan menjelaskan seseorang mulai peduli terhadap kemungkinan perubahan. Mahasiswa mulai memperdulikan perubahan karena telah mendapatkan pelajaran terkait merkuri dalam perkuliahan serta memiliki ilmu dasar-dasar kesehatan selama belajar

di Fakultas dan Prodi Kesehatan. Sehingga, mahasiswa akan membandingkan keuntungan dan kerugian menggunakan kosmetik mengandung merkuri dengan acuan ilmu tentang merkuri yang didapatkan. pada tahap perenungan mahasiswa juga memiliki sikap seseorang mengenai pemilihan kosmetik yang mengandung merkuri yang dapat dipegaruhi oleh faktor pengetahuan ataupun faktor lainnya.

- b Tahap persiapan : Pengetahuan dan sikap seseorang terkait pemilihan kosmetik yang dapat memutihkan kulit secara singkat akan membentuk motivasi mahasiswa. Tingkat motivasi mahasiswa berasal dari hobi menggunakan kosmetik, kesenangan karena dapat memiliki kulit putih, dapat pujian dari lingkungan sekitar karena memiliki kulit putih dan halus serta sebagai capaian prestasi dalam diri sendiri menjadi cantik dengan mempunyai kulit putih.
- c Tindakan : Motivasi akan mendorong seseorang untuk bertindak menggunakan kosmetik. Tidakan tersebut bisa dapat berupa membeli serta menggunakan kosmetik yang dapat memutihkan kulit kurang dari 1 minggu.

2.9 Hipotesis

- a Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mahasiswa dengan motivasi penggunaan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember
- b Terdapat hubungan antara sikap mahasiswa dengan motivasi penggunaan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember
- c Terdapat hubungan antara tingkat motivasi dengan tindakan mahasiswa mengenai penggunaan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember
- d Terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan, sikap, motivasi dengan tindakan mahasiswa mengenai penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan Program studi kesehatan Universitas Jember

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik karena ditujukan untuk menguji hipotesis dan adanya hubungan-hubungan antar variabel (Nazir, 2011). Penelitian ini termasuk penelitian *cross sectional*, yaitu penelitian yang mempelajari korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek serta cara pendekatan observasi atau pengumpulan data pada satu waktu tertentu (*point approach*). Setiap subjek dalam penelitian *cross sectional* hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subjek pada saat waktu yang sama (Notoatmodjo, 2005). Hasil penelitian disajikan berupa hubungan antar variabel berdasarkan fakta yang ada dan tidak menganalisis sebab terjadinya fenomena tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi pengetahuan dan sikap terhadap motivasi mahasiswa untuk bertindak menggunakan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di Fakultas dan Program studi Kesehatan Universitas Jember.

3.2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas dan Program studi Kesehatan Universitas Jember di Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena pada observasi pendahuluan 35 mahasiswa terdapat 12 mahasiswa memiliki pengetahuan rendah terkait kosmetik merkuri. Serta, dari 35 mahasiswa terdapat 26 mahasiswa menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri. Perilaku tersebut bertentangan dengan matakuliah tentang merkuri yang diajarkan di fakultas dan program studi kesehatan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan November 2014 sampai Mei 2015. Penelitian ini dimulai dengan penelusuran pustaka, penentuan judul, penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, analisis hasil penelitian sampai penyusunan laporan.

Tabel 3.1 Waktu penelitian Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan kosmetik Yang mengandung Merkuri

No.	Uraian Kegiatan	Bulan							
		November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	
1	Servei pendahuluan	■							
2	Penyusunan proposal penelitian	■							
3	Seminar proposal penelitian	■							
4	Validitas dan reabilitas	■							
5	Penelitian				■				
6	Penyusunan hasil penelitian					■	■	■	■

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Noatmodjo, 2005). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir di fakultas dan program studi kesehatan universitas jember. Populasi ini diambil karena mahasiswa semester akhir fakultas dan program studi kesehatan dalam waktu pendidikan normal telah menempuh matakuliah tentang merkuri serta memiliki ilmu dasar-dasar kesehatan. Ilmu tersebut dapat dipakai sebagai acuan yang menunjukkan mahasiswa semester akhir fakultas dan program studi kesehatan telah mempunyai pengetahuan tentang merkuri sehingga dapat mengetahui dampak dari penggunaan merkuri yang melebihi kadarnya pada sebuah kosmetik. Semester akhir untuk Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi, Program Studi Ilmu Keperawatan

berada pada angkatan 2011, sedangkan pada fakultas kedokteran dan fakultas kedokteran gigi terdapat pada angkatan 2012. Perbedaan ini di karenakan pada Fakultas kedokteran dan Fakultas Kedokteran Gigi mempunyai lama studi yang lebih cepat di dibandingkan Fakultas lainnya. Jumlah mahasiswi tingkat akhir yang menggunakan kosmetik di Fakultas dan Program studi Kesehatan Universitas Jember yaitu sebesar 412 mahasiswa. Populasi penelitian disajikan dalam tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Mahasiswa Fakultas dan Program studi Kesehatan di Universitas Jember

No	Jenis Fakultas dan Prodi	Jumlah mahasiswa	Jumlah Mahasiswa pengguna kosmetik	Angkatan	Semester
1.	Kedokteran	98	82	2012	6
2.	Kedokteran Gigi	104	86	2012	6
3.	Ilmu Keperawatan	57	48	2011	8
4.	Kesehatan Masyarakat	168	133	2011	8
5.	Farmasi	84	63	2011	8
Total		511	412		

Sumber data: UPT TI (*up date*: 16 September 2014, 13.00)

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian atau keseluruhan anggota yang diambil dari seluruh objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2007). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus seperti berikut (Sugiyono, 2007):

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} P(1-p)N}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\alpha/2} P(1-P)}$$

Keterangan:

N = Besar Populasi

n = Besar Sampel

$Z^2_{1-\alpha/2}$ = Nilai pada interval kepercayaan 1,96

P = Proporsi 0,5

d = Kesalahan sampling yang masih dapat ditoleransi, yaitu 10%

Sehingga jika dihitung dengan rumus diatas, diperoleh besar sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} P(1-p)N}{d^2(N-1) + Z^2_{1-\alpha/2} P(1-P)}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times (0,5)(1-0,5)(413)}{0,1^2 (412-1) + 1,96^2 (0,5)(1-0,5)}$$

$$n = \frac{395,6848}{5,0704}$$

$$n = 78$$

Hasil dari perhitungan diperoleh sampel sejumlah 78 responden.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sample*, yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*) dan alokasi secara proporsional. Hakikat dari pengambilan sampel secara acak sederhana adalah setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Alokasi secara proporsional yaitu cara pengambilan sampel yang digunakan untuk menghindari terkonsentrasinya sampel pada salah satu wilayah saja tetapi diambil pada wilayah yang menjadi lingkungan penelitian (fakultas kesehatan) (Notoatmodjo, 2005).

Agar perimbangan sampel memadai, maka pengambilan sampel dilakukan secara *proportional random sampling* yaitu perimbangan jumlah anggota populasi (Notoatmodjo, 2005), sehingga didapatkan sampel per kelompok sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_h}{N} \times n$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel keseluruhan pada Fakultas dan program studi Kesehatan

N_h = Populasi mahasiswa yang menggunakan kosmetik pada tiap Fakultas dan program studi Kesehatan

N = Populasi keseluruhan mahasiswa yang menggunakan kosmetik pada tiap Fakultas dan Program studi Kesehatan

n_i = Jumlah sampel secara pada tiap Fakultas dan Program studi Kesehatan
 Sehingga untuk perhitungan penentuan sampel menurut per fakultas adalah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Perhitungan Penentuan Sampel Menurut Per Fakultas

No	Jenis Fakultas dan program studi	N_h	n	N	Perhitungan	N_i
1.	Kedokteran	82	78	412	$\frac{82 \times 78}{412}$	16
2.	Kedokteran Gigi	86	78	412	$\frac{86 \times 78}{412}$	16
3.	Ilmu Keperawatan	48	78	412	$\frac{48 \times 78}{412}$	9
4.	Kesehatan Masyarakat	133	78	412	$\frac{133 \times 78}{412}$	25
5.	Farmasi	63	78	412	$\frac{63 \times 78}{412}$	12
Total		142				78

Sumber data: UPT TI (*up date*: 16 September 2014, 13.00)

Perhitungan rumus diatas diperoleh untuk masing-masing fakultas. Fakultas kedokteran diperoleh 16 sampel responden, fakultas kedokteran gigi diperoleh 16 sampel responden, fakultas Ilmu Keperawatan diperoleh 9 sampel, fakultas kesehatan masyarakat diperoleh 25 sampel responden, fakultas farmasi diperoleh 12 sampel responden. Sehingga besarnya sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 responden.

Kriteria inklusi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang menggunakan kosmetik.

3.4. Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah determinan dari suatu objek penelitian, misalnya tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan status ekonomi (Sudjana, 2005). Menurut fungsi dalam konteks penelitian, khususnya dalam hubungan antar variabel terdapat

beberapa jenis variabel, yaitu variabel *Independent*, variabel *Intervening* dan variabel *dependent*. Variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel *Independent*

Variabel independent disebut juga variabel bebas atau variabel prediktor. Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen (Sudjana, 2005). Variabel independent dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap seseorang terkait kosmetik yang mengandung merkuri.

b. Variabel *Intervening*

Variabel *Intervening* atau variabel antara dalam penelitian ini merupakan variabel penyelantara yang terletak di antara variabel *independen* dan *dependen*, sehingga variabel *independen* tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel *dependen*. Variabel antara dalam penelitian ini adalah motivasi seseorang dalam menggunakan kosmetik bermerkuri.

c. Variabel *dependent*

Variabel *dependent* atau variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel yang dapat berubah karena adanya pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat pada uji kedua dalam penelitian ini adalah tindakan penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri.

3.4.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah arti yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan penjabaran, menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2011).

Tabel 3.4 Definisi Operasional

No	Variabel yang diteliti	Definisi Operasional	Skala Data	Cara Pengukuran
1	Karakteristik Responden a. Fakultas dan Program studi	Fakultas dan program studi merupakan tempat mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan dalam sebuah universitas. Fakultas dan Program studi yang diteliti adalah Kedokteran, Kedokteran Gigi, Kesehatan Masyarakat, Farmasi, dan Ilmu Keperawatan di Universitas Jember	Nominal	Instrumen diukur melalui kuisioner dengan Klasifikasi: a. Fakultas Kedokteran b. Fakultas Kedokteran Gigi c. Prodi Ilmu Keperawatan d. Fakultas Kesehatan Masyarakat e. Fakultas Farmasi
	<i>Variabel Independet</i>	<i>Definisi Operasional</i>	<i>Skala Data</i>	<i>Kriteria Pengukuran</i>
2.	Pengetahuan kosmetik yang mengandung merkuri a. Definisi Kosmetik b. Manfaat kosmetik c. Definisi kosmetik yang mengandung merkuri d. Kadar kosmetik yang mengandung merkuri e. Ciri-ciri kosmetik yang mengandung merkuri Efek samping penggunaan kosmetik mengandung merkuri	Segala sesuatu yang diketahui dan dimengerti oleh koresponden terkait penggunaan kosmetik bermerkuri meliputi dampak penggunaan merkuri pada kosmetik, ciri-ciri kosmetik bermerkuri, dan jenis kosmetik mengandung merkuri Pengertian subyektifitas tentang penggunaan kandungan-kandungan bahan yang digunakan menyusun kosmetik. Manfaat suatu bahan dalam kosmetik yang digunakan pada kulit wajah dengan tujuan tertentu Kosmetik wajah yang mengandung bahan berbahaya yaitu merkuri Kandungan merkuri yang pada kosmetik diukur dengan satuan ppm Tanda-tanda fisik kosmetik bermerkuri Indikasi yang dialami oleh seseorang yang menggunakan kosmetik mengandung merkuri	Rasio	Instrumen diukur melalui kuisioner dengan 10 pertanyaan. Penilaian Instrumen sebagai berikut Pernyataan positif (2,4,5,9,10) Pernyataan Negatif(1,3,6,7,8) Skor nilai - Benar : 2 - Salah : 1 Skor maksimal: 20 Skor minimal :10

Variabel <i>Indepedet</i>	Definisi Operasional	Skala Data	Kriteria Pengukuran
f. Dampak kosmetik yang mengandung merkuri	Efek samping berkelanjutan yang akan dirasakan oleh seseorang yang menggunakan kosmetik mengandung merkuri		
g. Cara mencegah penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri	Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari penggunaan kosmetik mengandung merkuri		
h. Cara Mengetahui kandungan merkuri dalam kosmetik	Upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui penggunaan merkuri pada sebuah kosmetik		
3	Sikap terhadap pemilihan kosmetik mengandung merkuri (Hg)	Kesediaan ketidaksediaan mendukung atau menerima (respon positif) atau mendukung (respon negatif) responden terhadap kosmetik mengandung merkuri (Hg)	Rasio Instrumen diukur melalui kuisisioner dengan 10 pertanyaan. Penilaian Instrumen sebagai berikut Pernyataan positif (4,6,8,9,10) Pernyataan negatif (1,2,3,5,7) Skor nilai - Sangat tidak setuju : 1 - Tidak setuju :2 - Netral : 3 - Setuju : 4 - Sangat Setuju : 5 Skor maksimal : 50 Skor minimal :10
Variabel <i>Intervening</i>	Definisi Operasional	Skala data	Kriteria Pengukuran
4	Motivasi terhadap pemilihan kosmetik mengandung merkuri (Hg)	Dorongan dari dalam maupun luar responden yang mempengaruhi tindakan memilih kosmetik yang mengandung merkuri Misalnya, tuntutan dari keluarga, ingin terlihat cantik, dll	rasio Penilaian pengetahuan kosmetik bermerkuri diukur dengan 10 pertanyaan. Pernyataan positif (2,3,4,8,10) Pernyataan

Variabel <i>Intervening</i>	Definisi Operasional	Skala data	Kriteria Pengukuran
	jenis motivasi ada 2 yaitu a. motivasi negatif yaitu motivasi yang mendukung keinginan pemilihan kosmetik merkuri b. motivasi positif merupakan motivasi yang tidak mendukung terkait pemilihan kosmetik merkuri		Negatif(1,5,6,7,9) Skor nilai - Sangat tidak setuju : 1 - Tidak setuju : 2 - Setuju : 3 - Sangat Setuju : 4 Skor maksimal : 40 Skor minimal :10 skor maksimal: 40 skor minimal :10
Variabel <i>Dependent</i>	Definisi Operasional	Skala data	Kriteria Pengukuran
5	Tindakan terhadap pemilihan kosmetik mengandung merkuri (Hg)	Aksi responden dalam memilih dan menggunakan kosmetik (terutama kosmetik bermerkuri)	rasio Instrumen diukur melalui kuisisioner dengan 10 pertanyaan. Penilaian Instrumen sebagai berikut Pernyataan positif (1,5,6,7,10) Pernyataan negatif (2,3,4,8,9) a Skor nilai - Ya : 2 - Tidak : 1 Skor maksimal: 20 Skor minimal :10

3.5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui kuisisioner, wawancara, jajakn pendapat, dan lain-lain (Ferdinand, 2006). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti. Tiap-tiap responden diberi *informed consent* sebagai persetujuan responden untuk dijadikan sampel dalam penelitian, kemudian responden mengisi kuisisioner yang dipandu oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui badan atau instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data, baik oleh institusi pemerintah maupun swasta (Ferdinand, 2006). Dalam penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah data jumlah mahasiswa angkatan akhir di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember 2014/2015 yang diperoleh dari Kepala Bagian Pendidikan dan Kerjasama Universitas Jember.

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner yang merupakan alat bantu dalam proses pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis (Sudjana, 2005).

3.5.3. Validitas dan Realibilitas

a. Uji Validitas

Valid artinya instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (Ferdinand, 2006). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini (*content validity*) menggambarkan kesesuaian sebuah pengukuran data dengan apa yang diukur. Validitas pada penelitian ini akan di uji pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember. Pemilihan lokasi ini disebabkan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah memiliki karakteristik yang sama dengan Fakultas dan Program studi Kesehatan Universitas Jember. Karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember mempelajari ilmu dasar-dasar kesehatan.
- 2) Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember yang menjadi sampel uji validitas juga memakai kosmetik.

Jumlah sampel dari uji validitas adalah 30 orang. Uji ini dilakukan dengan cara menghitung korelasi yang dipakai dalam menguji validitas adalah teknik korelasi Product Moment, keputusan jika r hitung $>$ r tabel maka variabel valid dan jika r hitung $<$ r tabel maka variabel tidak valid. Dalam melakukan

uji validitas digunakan alat ukur berupa program SPSS. Hasil uji validitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa r tabel yang menjelaskan variabel pengetahuan, sikap, dan motivasi memiliki nilai lebih dari 0,361. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner yang mewakili variabel pengetahuan, sikap, dan motivasi bersifat valid atau signifikan dapat digunakan. Namun pada variabel dependen yaitu tindakan, terdapat dua dari 10 pernyataan yang tidak valid. Kedua pernyataan tersebut mempunyai nilai r hitung yang lebih kecil daripada r tabel tetapi nilainya tidak jauh jauh berbeda. Nilai dari r hitung kedua pernyataan yang tidak valid mendekati ambang batas nilai r tabel sebagai acuan keputusan sebuah variabel dinyatakan valid atau tidak valid, sehingga peneliti hanya mengubah kalimat agar lebih mudah dimengerti oleh responden. Hal ini dilakukan karena penyebab kedua pernyataan tidak valid adalah pernyataan yang dibuat peneliti masih sulit dimengerti oleh responden.

b. Uji Realibilitas

Realibilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner dan sekaligus sebagai alat pengukuran variabel. Jawaban seorang koresponden dapat dikatakan *reliable* jika bersifat konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengukuran sekali saja. Suatu alat ukur dapat dinyatakan reliabilitas apabila nilai α adalah 0,60 – 0,95 Guna melakukan uji reabilitas maka digunakan alat bantu berupa program SPSS dengan model alpha. Hasil reabilitas pada penelitian ini yaitu :

Tabel 3.5 Realibilitas Instrumen

Variabel	Batas nilai α	Nilai α	Keterangan
Pengetahuan	0,60	0,836	Realibilitas
Sikap	0,60	0,771	Realibilitas
Motivasi	0,60	0,827	Realibilitas
Tindakan	0,69	0,68	Realibilitas

Sumber: Data Primer Terolah, Pebriari 2015

3.6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

3.6.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengolah data melalui empat tahapan agar dapat dianalisis, yaitu:

a. Editing

Editing merupakan tahap awal pengolahan data pada penelitian ini. Peneliti melakukan pengecekan dan perbaikan pada kuesioner yang telah terkumpul. Pengecekan diperlukan guna melihat kelengkapan dari instrument yang diisi oleh responden. Kuesioner yang masih belum lengkap dalam pengisiannya akan diperbaiki dengan cara peneliti meminta kembali responden untuk melengkapi instrumen yang masih belum diisi.

b. Pengkodean

Kuesioner yang telah lengkap dalam pengisiannya kemudian diproses lebih lanjut pada tahap pengkodean. Peneliti mengklasifikasikan tiap data yang diperoleh dari kuesioner dengan identitas tertentu guna mempermudah analisis, contohnya jawaban setuju diberi kode satu. Kode-kode tersebut berupa angka yang diperlukan untuk menyusun skor pada tahap skoring.

c. Skoring

Angka-angka yang telah tersusun pada tahap pengkodean kemudian dijumlahkan menurut kategori yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil penjumlahan tiap kategori tersebut akan digolongkan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti, contohnya skor 40 termasuk dalam kategori sangat tinggi pada golongan pengetahuan.

d. Tabulasi

Setiap data yang telah teridentifikasi kemudian oleh peneliti disajikan dalam bentuk tabel agar lebih informatif dan memudahkan proses analisis.

3.6.2 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah karena analisis data tersebut dapat membetikan arti dan maksna yang bermanfaat dalam memecahkan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan SPSS dengan tingkat kepercayaan (α) 95% . Analisis data meliputi :

a. Analisis Univariabel

Analisis univariat dilakukan dengan membuat deskriptif untuk menggambarkan tentang variabel pada penelitian ini. Variabel penelitian ini antara lain yaitu : pengetahuan, sikap, motivasi dan tindakan mahasiswa dalam penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri. Analisis pada penelitian univariat ini menggunakan alat analisis statistik SPSS.

b. Analisis Bivariabel

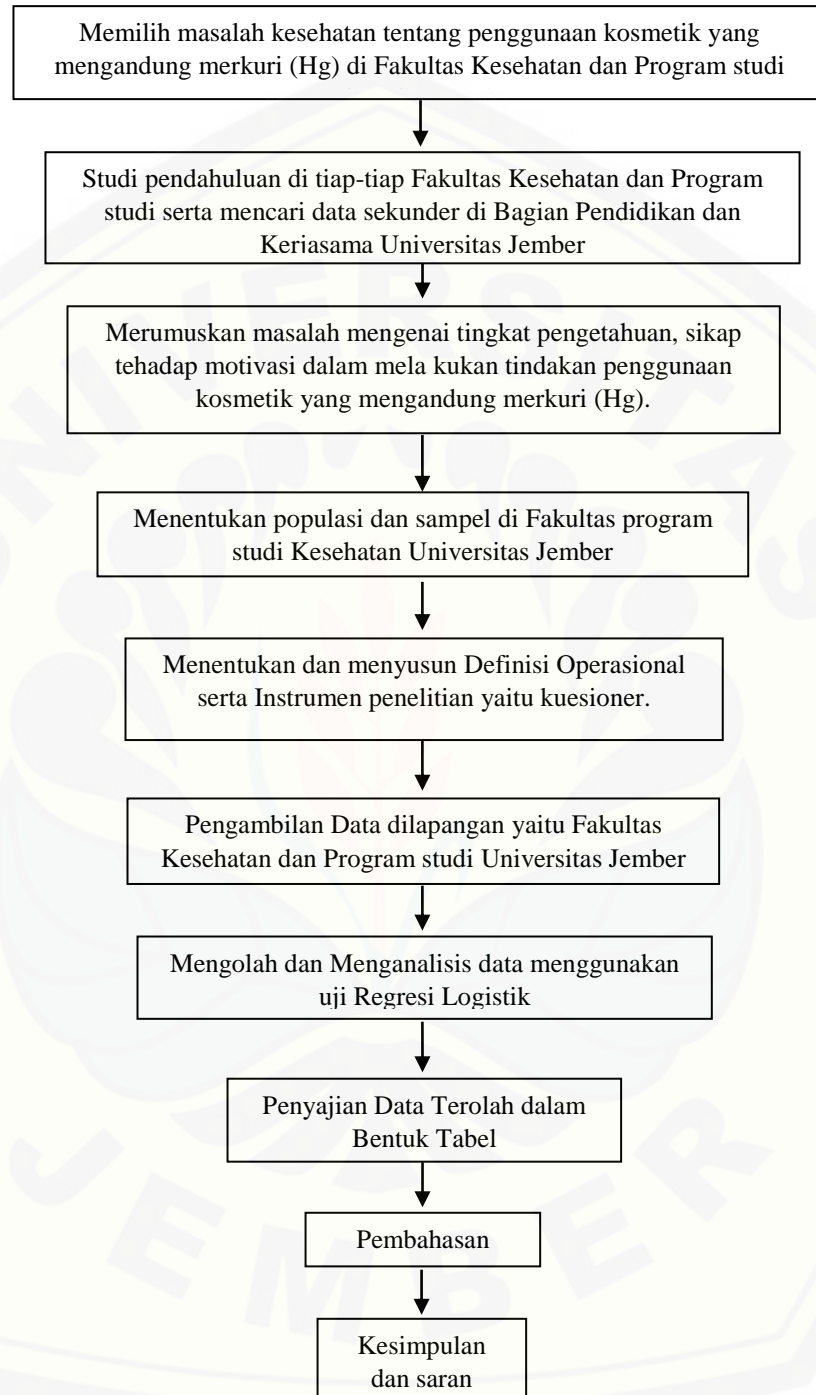
Analisis Bivariat merupakan analisis lanjutan setelah di ketahui distribusi dari masing-masing variabel tersebut. Uji korelasi digunakan untuk melihat korelasi pada masing-masing variabel. Pada persebaran data normal maka akan diuji menggunakan uji korelasi *person produk moment*. Pada penelitian ini akan dilakukan dua kali uji. Pada uji pertama akan menguji variabel *independent* dengan variabel antara yaitu variabel pengetahuan dan sikap akan diuji dengan variabel motivasi. Kemudian, uji kedua akan dilakukan pada variabel antara dengan variabel dependen yaitu variabel motivasi dengan variabel tindakan.

c. Analisis multivariabel

Analisis multivariabel dilakukan untuk menentukan hubungan masing-masing variabel serta besar dan eratnya pengaruh antar variabel. Pada penelitian ini untuk menggambarkan erat hubungan antar variabel bebas, variabel antara serta variabel terikat menggunakan regresi linier berganda. Pada uji regresi linier berganda akan menguji variabel pengetahuan, sikap, motivasi terhadap tindakan mahasiswa menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri.

3.7 Alur Penelitian

Alur Penelitian adalah urutan proses penelitian, yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan studi yang menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi terhadap tindakan penggunaan kosmetik bermerkuri. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari tanggal 9 Pebruari 2015 hingga 28 Pebruari 2015 di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember. Data sampel pada studi ini adalah data primer yang diperoleh dari survei kepada mahasiswa tingkat akhir pengguna kosmetik melalui kuesioner. Dalam pelaksanaannya, tempat dan waktu pengisian kuesioner disesuaikan dengan kesediaan responden yaitu Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember sebagai sampel dalam penelitian ini. Deskripsi data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

4.1.1 Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember semester VI dan VIII pengguna kosmetik. Karakteristik responden yang diteliti antara lain jenis kelamin, jenis fakultas dan program studi kesehatan, serta umur saat responden pertama kali memakai kosmetik. Karakteristik tersebut secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin menunjukkan *gender* (laki-laki atau perempuan) dari responden. Selain itu jenis kelamin dipakai guna membedakan tingkat pengetahuan, sikap, motivasi mahasiswa untuk bertindak menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri (Hg) antara responden laki-laki dan perempuan. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	20	26,6
Perempuan	58	74,4
Total	78	100

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa mayoritas sampel pada studi ini adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Responden perempuan pada studi ini berjumlah 58 mahasiswa (74,4%). Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 mahasiswa (26,6%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Fakultas dan Program Studi

Jenis fakultas dan program studi responden digunakan untuk membuat klasifikasi kelompok sekaligus mengetahui asal responden. Karakteristik ini juga dapat menunjukkan tingkat pengetahuan, sikap, motivasi serta tindakan dalam menggunakan kosmetik dari tiap fakultas atau program studi kesehatan di Universitas Jember. Fakultas dan program studi kesehatan yang digunakan sebagai sampel adalah fakultas kedokteran, fakultas kedokteran gigi, fakultas kesehatan masyarakat, program studi ilmu keperawatan, dan fakultas farmasi. Karakteristik responden berdasarkan jenis fakultas dan program studi disajikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jenis Fakultas dan Program Studi Kesehatan

Jenis Fakultas/Prodi	Jumlah	Persentase (%)
Kedokteran	16	20,5
Kedokteran gigi	16	20,5
Ilmu Keperawatan	9	11,5
Kesehatan Masyarakat	25	32,1
Farmasi	12	15,4
Total	78	100

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Penelitian ini memiliki jumlah responden sebanyak 78 mahasiswa. Pembagian responden didapat melalui metode *propotional random sampling* berdasarkan fakultas dan program studi kesehatan di Universitas Jember. Persentase responden dari tiap fakultas dan program studi kesehatan yaitu fakultas kedokteran 20,5% (16 mahasiswa), fakultas kedokteran gigi 20,5% (16 mahasiswa), fakultas kesehatan masyarakat 32,1% (25 mahasiswa), fakultas

farmasi 15,4% (12 responden), dan program studi ilmu keperawatan 11,5% (9 mahasiswa).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Awal Menggunakan Kosmetik

Usia merupakan karakteristik responden yang membedakan waktu atau periode penggunaan kosmetik. Umur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usia seseorang saat pertama kali menggunakan kosmetik pada periode remaja. Usia dikatakan remaja menurut Notoatmodjo (2007) berkisar antara 12 tahun sampai 22 tahun. Karakteristik responden ditinjau berdasarkan usia menggunakan kosmetik disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia Menggunakan Kosmetik

Usia Awal Menggunakan Kosmetik	Jumlah	Persentase (%)
16 Tahun	16	20,5
17 Tahun	34	43,6
18 Tahun	17	21,8
19 Tahun	7	9
20 Tahun	4	5,1
Total	78	100

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa mayoritas Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember pertama kali menggunakan kosmetik pada saat berusia 17 tahun. Jumlah responden yang menggunakan kosmetik pertama kali pada umur ini adalah 34 orang atau 43,6 persen dari jumlah responden. Selanjutnya terdapat 17 mahasiswa menggunakan kosmetik untuk pertama kali di umur 18 tahun, 7 mahasiswa di usia 19 Tahun, dan 4 mahasiswa di usia 20 Tahun.

4.1.2 Tingkat Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Dan Tindakan Responden Terkait Kosmetik Merkuri (Hg)

a. Tingkat Pengetahuan Responden Terkait Kosmetik Merkuri (Hg)

Pengetahuan responden merupakan wawasan yang dimiliki responden mengenai kosmetik bermerkuri (Hg). Pengetahuan responden meliputi definisi kosmetik, manfaat kosmetik, definisi kosmetik bermerkuri, kadar merkuri dalam kosmetik, ciri-ciri kosmetik mengandung merkuri, efek samping penggunaan kosmetik bermerkuri, dampak kosmetik bermerkuri, cara pencegahan penggunaan kosmetik bermerkuri, dan cara mengetahui kandungan merkuri dalam kosmetik. Pengetahuan responden diukur menggunakan kuesioner dengan 10 pernyataan.

Kategori pengetahuan mahasiswa dibagi dalam tiga kategori yaitu pengetahuan rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan tinggi ketika responden memiliki rentang skor 18 sampai 20. Tingkat pengetahuan responden dinyatakan sedang apabila responden memiliki rentang skor 14 sampai 17. Sedangkan, tingkat pengetahuan rendah ketika responden memiliki rentang nilai skor 10 sampai 13. Adapun distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa mengenai kosmetik yang mengandung merkuri disajikan dalam Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Kosmetik Bermerkuri

Jenis Fakultas dan Program studi	Pengetahuan Rendah Skor <13	Pengetahuan Sedang Skor 14-17	Pengetahuan Tinggi Skor >17	Jumlah
Kedokteran	10	2	4	16
Kedokteran gigi	10	2	4	16
Ilmu Keperawatan	5	3	1	9
Kesehatan Masyarakat	13	6	6	25
Farmasi	2	4	6	12
Total	40	17	21	78
Persentase (%)	51,3	21,8	26,9	100

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Tabel 4.4 menyajikan informasi terkait tingkat pengetahuan responden. Sejumlah 40 mahasiswa (51,3%) memiliki tingkat pengetahuan terkait kosmetik yang tergolong rendah. Selanjutnya responden berpengetahuan tinggi berjumlah 21 mahasiswa (26,9%) dan sisanya yaitu responden dengan spesifikasi sedang sebanyak 17 mahasiswa (21,8%). Hasil estimasi ini memberi kesimpulan bahwa mahasiswa kesehatan cenderung memiliki pengetahuan rendah terkait kosmetik bermerkuri. Pengetahuan rendah dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu 71 responden tidak mengetahui cara membedakan kosmetik yang aman dan mengandung merkuri. Selain itu, 70 responden tidak mengetahui ciri-ciri kosmetik yang mengandung merkuri.

b. Sikap Responden Tentang Kosmetik Merkuri (Hg)

Sikap responden merupakan reaksi atau respon dari mahasiswa terhadap kosmetik yang mengandung merkuri. Terdapat 3 kategori sikap yang digunakan dalam penelitian ini yaitu respon positif, negatif, dan netral. Sikap positif adalah

respon mahasiswa yang tidak mendukung pemilihan kosmetik pemutih kulit dalam waktu singkat tanpa memperhatikan efeknya. Sedangkan sikap negatif merupakan sikap mahasiswa atau respon yang mendukung pemilihan kosmetik mengandung merkuri atau kosmetik yang dapat membuat kulit penggunanya menjadi putih dalam waktu singkat. Kategori ketiga yaitu sikap netral merupakan respon yang menerima maupun menolak pemilihan kosmetik bermerkuri. Sikap mahasiswa yang dijadikan parameter dalam penelitian ini adalah respon mahasiswa terkait kosmetik bermerkuri seperti sikap terhadap cantik, sikap terhadap efek samping kosmetik, serta sikap terhadap kosmetik ilegal dan legal. Variabel sikap diukur menggunakan instrumen yang terdapat pada kuisioner dengan 10 pernyataan.

Pengkategorian sikap seperti yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi landasan pengklasifikasian sikap dalam penelitian ini. Sikap mahasiswa dikategorikan negatif ketika responden memiliki rentang skor antara 10 sampai 23. Sedangkan sikap mahasiswa termasuk dalam kategori netral pada saat responden memiliki skor antara 24 sampai 37. Kemudian sikap mahasiswa tergolong positif ketika responden memiliki rentang skor antara 38 sampai 50. Distribusi frekuensi sikap mahasiswa mengenai kosmetik bermerkuri disajikan dalam Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Sikap Mahasiswa Terhadap pemilihan Kosmetik Merkuri

Jenis Fakultas dan Program studi	Sikap Negatif Skor <23	Sikap Netral Skor 24-37	Sikap Positif Skor > 38	Jumlah
Kedokteran	7	6	3	16
Kedokteran gigi	9	5	2	16
Ilmu Keperawatan	3	5	1	9
Kesehatan Masyarakat	10	8	7	25
Farmasi	2	4	6	12
Total	31	28	19	78
Persentase (%)	39,7	35,9	24,4	100

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Tabel 4.5 diatas menjelaskan bahwa sikap mahasiswa terhadap kosmetik bermerkuri cenderung negatif. Mahasiswa yang memiliki sikap negatif berjumlah

31 mahasiswa (39,7 persen). Mahasiswa yang memiliki sikap netral sejumlah 21 mahasiswa (35,9 persen). Mahasiswa yang memiliki sikap positif sebanyak 28 mahasiswa (24,4 persen). Hasil estimasi ini memberi kesimpulan bahwa mahasiswa kesehatan cenderung memiliki sikap yang mendukung pemilihan kosmetik bermerkuri. sikap negatif dapat dilihat dari pernyataan 30 responden yang menyatakan bahwa membeli kosmetik sama dengan membeli kecantikan atau ketampanan. serta, 30 responden berpendapat kosmetik ilegal dapat digunakan selama tidak menimbulkan efek samping.

c. Motivasi Responden Terkait Kosmetik yang Mengandung Merkuri (Hg)

Motivasi dalam penelitian ini merupakan dorongan dari dalam maupun dari luar responden yang mempengaruhi tindakan pemilihan kosmetik mengandung merkuri. Terdapat 2 bentuk motivasi dalam penelitian ini yaitu motivasi negatif dan motivasi positif. Motivasi negatif merupakan suatu keinginan memilih kosmetik bermerkuri. Sedangkan motivasi positif yaitu motivasi yang bersumber dari rasa takut untuk memilih kosmetik bermerkuri. Motivasi mahasiswa akan diukur melalui instrumen kuesioner dengan 10 pernyataan.

Mahasiswa tergolong memiliki motivasi negatif bila berada pada rentang skor antara 10 sampai 25. Sedangkan mahasiswa dengan rentang skor antara 25 sampai 40 merupakan mahasiswa yang memiliki motivasi positif. Adapun distribusi frekuensi motivasi mahasiswa mengenai kosmetik yang mengandung merkuri disajikan dalam Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Mahasiswa Terhadap pemilihan Kosmetik Merkuri

Jenis Fakultas dan Program studi	Motivasi Negatif Skor < 25	Motivasi Positif Skor >26	Jumlah
Kedokteran	13	3	16
Kedokteran gigi	14	2	16
Ilmu Keperawatan	5	4	9
Kesehatan Masyarakat	17	8	25
Farmasi	4	8	12
Total	53	25	78
Persentase (%)	67,9	32,1	100

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember cenderung memiliki motivasi negatif. Hal ini terbukti dari 78 mahasiswa yang

menjadi responden terdapat 53 mahasiswa (67,9 persen) memiliki motivasi negatif. Sedangkan motivasi positif hanya dimiliki oleh 25 responden (32,1 persen). Hasil estimasi ini memberi kesimpulan bahwa mahasiswa kesehatan cenderung memiliki motivasi tinggi terkait pemilihan kosmetik bermerkuri. motivasi negatif dapat diketahui melalui jawaban 56 mahasiswa yang menyatakan memilih kosmetik dapat membuat seseorang terlihat lebih mempesona. Selain itu, ingin dipuji cantik dan tampan merupakan alasan 40 mahasiswa memilih kosmetik.

d. Tindakan Responden Terkait Penggunaan Kosmetik yang Mengandung Merkuri (Hg)

Definisi tindakan adalah suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Tindakan dalam penelitian ini merupakan perbuatan yang mengarah pada penggunaan kosmetik bermerkuri. Terdapat 2 kategori tindakan dalam penggunaan kosmetik bermerkuri, tindakan tersebut adalah positif dan negatif. Tindakan positif merupakan tindakan yang mengarah pada penggunaan kosmetik secara benar sehingga terhindar dari kosmetik bermerkuri. Sedangkan tindakan negatif merupakan tindakan yang mengarah pada penggunaan kosmetik bermerkuri. Indikator pernyataan dalam variabel tindakan antara lain tindakan menggunakan kosmetik sesuai fisiologi kulit, memperhatikan efek positif pada kosmetik, menggunakan kosmetik yang dilarang oleh BPOM, selalu memperhatikan komposisi bahan yang digunakan, dan sebagainya. Alat ukur yang digunakan pada variabel tindakan menggunakan kuisioner dengan 10 pernyataan.

Tindakan dianggap positif apabila responden memiliki rentang skor dari 15 sampai 20. Sedangkan tindakan yang dianggap negatif jika responden mempunyai rentang skor mulai 10 sampai 15. Distribusi frekuensi tindakan disajikan oleh Tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tindakan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kosmetik Merkuri

Jenis Fakultas dan Program studi	Tindakan negatif Skor <15	Tindakan positif Skor >15	Jumlah
Kedokteran	9	7	16
Kedokteran gigi	12	4	16
Ilmu Keperawatan	4	4	9
Kesehatan Masyarakat	15	10	25
Farmasi	6	6	12
Total	47	31	78
Persentase (%)	60,3	39,7	100

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Data terolah pada penelitian ini menjelaskan bahwa mayoritas tindakan responden berada pada kategori negatif. Sebanyak 47 responden dari 78 responden memiliki tindakan negatif, sedangkan sisanya yaitu 31 mahasiswa memiliki tindakan yang baik terhadap kosmetik yang mengandung merkuri. Hasil estimasi artinya mahasiswa lebih cenderung bertindak untuk menggunakan kosmetik yang dapat memutihkan kulit dalam waktu singkat. Tindakan dapat dilihat dari 65 responden menggunakan kosmetik yang dapat memutihkan kulit kurang dari 7 hari dan 50 mahasiswa yang hanya memperhatikan efek positif dari kosmetik.

4.1.3 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Terhadap Penggunaan Kosmetik Merkuri (Hg)

a. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Motivasi Pemilihan Kosmetik Merkuri (Hg)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah mengenai kosmetik yang mengandung merkuri yaitu sebesar 51,3 persen. Sedangkan pada variabel motivasi, sebagian besar responden memiliki motivasi negatif yaitu sebesar 67,9 persen. Distribusi frekuensi hubungan antara pengetahuan terhadap motivasi pemilihan kosmetik yang mengandung merkuri disajikan dalam tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hubungan Antara Pengetahuan Terhadap Motivasi pemilihan Kosmetik Mengandung Merkuri

Tingkat Pengetahuan	Motivasi				Total	
	Motivasi negatif Skor <25		Motivasi positif Skor >26		Jumlah	%
	jumlah	%	Jumlah	%		
Rendah (skor >13)	36	46,2	4	5,1	40	53,1
Sedang (skor 14-17)	7	9	10	12,8	17	21,8
Tinggi (Skor >18)	10	12,8	11	14,1	21	26,9
Total	53	68	25	32	78	100

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Hasil estimasi menjelaskan bahwa dari 78 responden mahasiswa kesehatan terdapat 36 responden (46%) berada dalam kategori rendah dengan motivasi negatif. Hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap motivasi mahasiswa dapat diketahui dengan melakukan uji korelasi *Product Moment Person* dengan tingkat kepercayaan 95% (α). Hasil dari pengolahan data didapatkan nilai p sebesar 0,000. Nilai p ini berada pada *critical value* $< 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap motivasi pemilihan kosmetik yang mengandung merkuri. Hasil uji korelasi yang dilakukan dengan *Product Moment Person* menghasilkan koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap motivasi pemilihan kosmetik bermerkuri yaitu sebesar 0,524. Artinya bahwa hubungan antara pengetahuan terhadap motivasi pemilihan kosmetik bermerkuri adalah kuat.

b. Hubungan Antara Sikap Terhadap Motivasi Pemilihan Kosmetik Merkuri (Hg)

Hasil estimasi menjelaskan bahwa 31 dari 79 responden memiliki sikap negatif. Definisi dari sikap negatif adalah mahasiswa cenderung memiliki respon yang mendukung mengenai kosmetik bermerkuri. Sedangkan pada motivasi sebagian besar responden memiliki motivasi negatif yaitu sejumlah 53 dari 78 responden. Motivasi negatif didefinisikan suatu keinginan dalam pemilihan kosmetik yang mengandung merkuri. Distribusi frekuensi hubungan antara sikap terhadap motivasi pemilihan kosmetik yang mengandung merkuri disajikan dalam Tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hubungan Antara Sikap Terhadap Motivasi pemilihan Kosmetik Mengandung Merkuri.

Sikap	Motivasi				Total	
	Motivasi negatif Skor < 25		Motivasi positif Skor > 26		Jumlah	%
	jumlah	%	Jumlah	%		
Negatif (Skor <23)	30	38,5	1	1,2	31	39,7
Netral (Skor 24-37)	20	25,6	8	10,3	28	35,9
Positif (Skor >38)	3	3,9	16	20,5	19	24,4
Total	53	68	25	32	78	100

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Tabel 4.9 menjelaskan bahwa dari 78 responden mahasiswa kesehatan terdapat 30 responden (38,5 %) yang mempunyai sikap negatif dengan motivasi negatif. Artinya mahasiswa tersebut memiliki respon mendukung serta mempunyai keinginan dalam memilih kosmetik yang mengandung merkuri. Hubungan antara sikap terhadap motivasi mahasiswa dapat diketahui dengan melakukan uji korelasi *Product Moment Person* dengan tingkat kepercayaan 95 % (α). Hasil dari pengolahan data didapatkan nilai p sebesar 0,000. Dikarenakan nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap terhadap motivasi pemilihan kosmetik bermerkuri. Hasil uji korelasi yang dilakukan dengan *Product Moment Person* menghasilkan koefisien korelasi antara sikap terhadap motivasi pemilihan kosmetik bermerkuri yaitu sebesar 0,648. Nilai ini menjelaskan bahwa hubungan antara sikap terhadap motivasi pemilihan kosmetik bermerkuri adalah kuat.

c. Hubungan Motivasi Mahasiswa Terhadap Tindakan Penggunaan Kosmetik Merkuri (Hg)

Studi memberikan hasil bahwa 53 dari 78 responden memiliki motivasi negatif. Sedangkan pada variabel tindakan sebagian besar responden memiliki tindakan negatif yaitu sejumlah 47 dari 78 responden. Distribusi frekuensi hubungan antara motivasi mahasiswa terhadap tindakan penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri disajikan dalam Tabel 4.10 sebagai berikut

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hubungan Antara Motivasi Mahasiswa Terhadap Tindakan Penggunaan Kosmetik Mengandung Merkuri

Motivasi	Tindakan				Total	
	Tindakan negatif Skor <15		Tindakan positif Skor >16		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Negatif (Skor < 25)	43	55,1	10	12,8	31	67,9
Positif (Skor >26)	4	5,2	21	26,8	28	32,1
Total	47	60,2	31	39,7	78	100

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Hasil data terolah dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa dari 78 responden mahasiswa kesehatan terdapat 43 responden (55,1%) yang mempunyai motivasi dengan tindakan negatif. Artinya mahasiswa tersebut memiliki motivasi untuk menggunakan kosmetik bermerkuri serta diaplikasikan pada tindakan. Hubungan antar sikap terhadap motivasi mahasiswa dapat diketahui dengan melakukan uji korelasi *Product Moment Person* dengan tingkat kepercayaan 95 % (α). Hasil dari pengolahan data didapatkan nilai p sebesar 0,000. Dikarenakan nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi terhadap tindakan yang mengarah pada penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri. Hasil uji korelasi yang dilakukan dengan *Product Moment Person* menghasilkan koefisien korelasi antara motivasi terhadap tindakan penggunaan kosmetik bermerkuri yaitu sebesar 0,631. Nilai koefisien yang besar menjelaskan kuatnya hubungan yang terjadi antara keinginan terhadap tindakan penggunaan kosmetik mengandung merkuri.

4.1.4 Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Bermerkuri (Hg)

Perubahan perilaku merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang demi mencapai sesuatu tujuan. Menurut teori *transtheoretical* yang digunakan pada penelitian ini menyatakan bahwa terbentuknya suatu tindakan dikarenakan adanya sikap dan pengetahuan yang akan memunculkan sebuah motivasi kemudian memberi pilihan kepada seseorang untuk bertindak kemudian

tindakan tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Sejalan dengan penelitian ini bahwa diasumsikan bahwa pengetahuan dan sikap mahasiswa akan membentuk sebuah motivasi yang mendorong terjadinya tindakan memakai kosmetik bermerkuri. Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap terhadap pembentukan sebuah motivasi untuk bertindak menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri. Namun sebuah hubungan tidak selalu memberikan pengaruh pada setiap kejadian. Hal ini dikarenakan pengaruh yang terjadi pada perilaku manusia sudah pasti mempunyai hubungan pada setiap faktor. Namun sebuah hubungan oleh berbagai faktor belum tentu mempengaruhi sebuah kejadian dalam perubahan perilaku. Oleh karena itu perlu sebuah pembuktian menggunakan analisis dengan uji regresi linier berganda dengan tingkat kepercayaan 95% (α). Sehingga uji ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap terhadap motivasi mahasiswa untuk bertindak menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri. Hasil dari uji tersebut disajikan pada Tabel 4.11 dan Tabel 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.11 Besar Pengaruh Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685 ^a	.469	.438	2.386
2	.672 ^b	.452	.438	2.408

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

- a. *Predictors: (Constant)*, motivasi kosmetik, pengetahuan kosmetik, sikap kosmetik
- b. *Predictors: (Constant)*, motivasi kosmetik, pengetahuan kosmetik
- c. *Dependent Variable*: tindakan kosmetik

Tabel 4.12 Pengaruh Variabel Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri

Variabel	<i>Coefficients</i>	<i>P-value</i>	Keterangan
Constant	1.741	.318	Intercept
Pengetahuan (X1)	.320	.008	H ₀ ditolak
Sikap (X2)	.253	.130	H ₀ gagal tolak
Motivasi (Y)	.344	.000	H ₀ ditolak

Sumber: Data Primer Terolah, Maret 2015

Tabel 4.11 dan Tabel 4.12 menjelaskan bahwa variabel yang mempengaruhi tindakan mahasiswa terhadap penggunaan kosmetik bermerkuri yaitu pengetahuan dan motivasi responden. Penjelasan tersebut dibuktikan dengan

melihat nilai dari *p-value*. Pada variabel sikap *p-value* lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Artinya sikap mengenai kosmetik bermerkuri tidak berpengaruh terhadap tindakan. Pengaruh pengetahuan terhadap pembentukan motivasi sehingga mendorong penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri sebesar 45,2%. Sedangkan 44,8% dipengaruhi oleh vaktor lainnya. Maka dari itu dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Z = 1,741 + 0,320 X_1 + 0,344 Y$$

Persamaan diatas menjelaskan bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan penggunaan kosmetik bermerkuri adalah variabel pengetahuan dan motivasi. Pengaruh dari kedua variabel ini bersifat positif, artinya ketika terjadi peningkatan pengetahuan atau motivasi maka kecenderungan untuk bertindak menggunakan kosmetik bermerkuri akan juga bertambah. Sedangkan variabel sikap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan penggunaan kosmetik bermerkuri.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dibagi berdasarkan jenis kelamin, jenis fakultas dan program studi kesehatan, serta umur saat responden pertama kali memakai kosmetik.

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menunjukkan *gender* (laki-laki atau perempuan) dari responden. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih mendominasi daripada responden laki-laki. Kondisi dimana jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki merupakan sebuah hal wajar jika dikaitkan dengan masa remaja sebagai tahapan perkembangan kepribadian. Remaja merupakan fase dimana seseorang mengalami masa pubertas. Tinjauan dari sisi psikologis menunjukkan bahwa remaja memiliki keinginan untuk merubah penampilan (Purwanto, 2010). Salah satu cara untuk mewujudkannya yaitu melalui penggunaan kosmetik. Akibatnya kosmetik

cenderung menjadi kebutuhan mendasar guna merubah penampilan, khususnya bagi kaum perempuan. Dasar ini yang menjadikan responden pengguna kosmetik pada penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki.

Temuan pengguna kosmetik yang cenderung didominasi oleh perempuan didukung penelitian Sintiche pada tahun 2009 berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja Dalam Pembelian Kosmetik Melalui Katalog di SMA Negeri 1 Semarang”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan cara merubah penampilan antara remaja putri maupun remaja putra. Sebagian besar remaja putra memperbaiki penampilan dengan cara merubah tampilan baju, rambut, menggunakan kosmetik, terlebih lagi kendaraan. Sedangkan remaja putri merubah penampilan dengan cara mempercantik diri seperti menggunakan kosmetik, merawat kulit, dan menggunakan baju yang sesuai dengan tren. Keadaan ini yang menjadikan remaja putri lebih konsumtif dalam penggunaan kosmetik dari pada remaja pria.

Penggunaan kosmetik pada dasarnya harus disesuaikan dengan kegunaan yang dapat diberikan kosmetik kepada penggunanya (Wurdianto, 2007). Kosmetik bermanfaat untuk membuat pemakainya memiliki kulit sehat, melindungi kulit dari bahaya, dan mengubah penampilan menjadi menarik. Namun kalangan remaja lebih memfungsikan kosmetik untuk mengubah penampilan yaitu salah satunya menjadikan kulit tampak putih. Kebutuhan kulit putih tidak hanya diinginkan oleh perempuan, namun juga laki-laki (Prasetijo, 2005). Akhirnya responden perempuan maupun laki-laki mempunyai kemungkinan menjadi pengguna kosmetik yang mengoptimasikan kulit menjadi putih. Sesuai dengan hal tersebut, 7 responden laki-laki dan 21 responden perempuan pada penelitian ini menggunakan kosmetik dengan manfaat memutihkan kulit. Keterangan ini diperoleh dari pernyataan responden yang mengaku pernah menggunakan kosmetik pemutih kulit dalam waktu kurang dari 1 minggu. Fungsi tersebut merupakan khasiat dari produk kosmetik yang menggunakan bahan merkuri dengan kadar melebihi nilai ambang batas yang diperbolehkan yaitu lebih dari 0,007 persen.

b. Jenis Fakultas dan Program Studi

Jenis fakultas dan program studi responden digunakan untuk membuat klasifikasi kelompok sekaligus mengetahui asal responden. Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.2 didapatkan melalui metode *propotional random sampling* dengan kriteria inklusi mahasiswa yang menggunakan kosmetik. Tabel 4.2 menjelaskan bahwa perolehan sampel terbanyak berasal dari fakultas kesehatan masyarakat. Hal tersebut disebabkan jumlah mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat lebih banyak daripada fakultas dan program studi lainnya. Fakultas atau program studi yang memiliki mahasiswa lebih banyak berpeluang mempunyai konsentrasi pengguna kosmetik yang semakin tinggi. Akibatnya sampel dari tiap fakultas dan program studi memiliki jumlah yang bervariasi.

c. Usia Awal Menggunakan Kosmetik

Usia merupakan karakteristik responden yang membedakan waktu atau periode penggunaan kosmetik yang dihitung mulai dari pemakaian kosmetik untuk pertama kali oleh responden. Mayoritas responden pertama kali menggunakan kosmetik pada umur 17 tahun. Periode ini merupakan masa dimana terjadi perubahan hormonal yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang (Purwanto, 2010). Salah satu perubahan tubuh yang terjadi yaitu perubahan kondisi kulit pada remaja seperti tumbuhnya jerawat, pori-pori kulit yang membesar, kulit kusam dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi dapat menjadikan remaja menggunakan kosmetik guna menunjang penampilannya. Sehingga sangatlah wajar penggunaan kosmetik pada seseorang lebih cenderung dimulai kisaran umur ini.

Pada usia 18 tahun sampai dengan 23 tahun menurut Peraturan Bersama Menteri Pendidikan dan Menteri Agama Republik Indonesia tahun 2011, seseorang pada waktu studi normal akan menempuh jenjang pendidikan perguruan tinggi. Fase ini sekaligus menjadi masa berakhirnya tahapan pada remaja. Pada rentang usia tersebut, terdapat 17 mahasiswa menggunakan kosmetik untuk pertama kali di umur 18 tahun, 7 mahasiswa di usia 19 Tahun, dan 4 mahasiswa di usia 20 Tahun. Tren semakin turunnya jumlah pengguna kosmetik untuk pertama

kali pada umur yang semakin meningkat menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik pada pertama kali lebih cenderung pada usia yang lebih muda dan condong diawali sebelum masa kuliah.

Determinan dari penggunaan kosmetik untuk pertama kali adalah usia, tingkat emosi, serta pengaruh lingkungan sekitar (Sintiche, 2009). Tingkat emosi pada remaja yang lebih muda akan condong labil dikarenakan adanya proses pencarian jati diri. Fase ini membuat remaja mudah terkontaminasi oleh lingkungan sekitar. Pengaruh penggunaan kosmetik lebih banyak diperoleh dari teman sebaya, dukungan orang tua, dan informasi dari media iklan di televisi. Oleh karena itu usia penggunaan kosmetik pertama kali kala menjadi mahasiswa akan cenderung rendah.

4.2.2 Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Dan Tindakan Responden Terkait Kosmetik Merkuri (Hg)

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi terhadap tindakan penggunaan kosmetik bermerkuri. Maka sebab itu perlu diketahui tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dan tindakan dari responden terhadap kosmetik bermerkuri.

a. Tingkat Pengetahuan

Pada poin sebelumnya telah dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan responden terkait kosmetik bermerkuri rata-rata masih rendah. Banyaknya mahasiswa yang masih memiliki pengetahuan rendah terkait penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri disebabkan kurangnya informasi terkait kosmetik dan minimnya mata kuliah yang membahas kosmetik bermerkuri (Nina, 2010). Padatnya jadwal kuliah membuat mahasiswa tidak banyak mencari informasi mengenai kosmetik yang mengandung merkuri. Informasi mengenai kosmetik yang mengandung bermerkuri sebatas didapat dari dosen, buku, televisi, internet, dan sosial media. Selain itu informasi juga didapat dari teman-teman sebaya yang memiliki pengalaman menggunakan kosmetik dan iklan yang condong untuk mempromosikan sisi positif ketimbang negatif. Akibatnya seseorang mendapatkan *assymetric information* yang menganggap penggunaan

kosmetik merupakan hal positif tanpa adanya efek samping negatif. Selain itu dampak yang ditimbulkan adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang akan semakin rendah dikarenakan adanya persepsi yang salah terhadap kosmetik.

Aktual dari keterbatasan informasi ini tidak sepenuhnya terjadi disetiap fakultas dan program studi Kesehatan Universitas Jember. Tabel 4.4 menjelaskan bahwa fakultas farmasi memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi jika dibandingkan dengan fakultas dan program studi kesehatan lain. Penyebabnya adalah fakultas farmasi mengajarkan mata kuliah yang lebih rinci terkait kosmetik maupun merkuri. Namun tidak semua mahasiswa fakultas farmasi memiliki pemahaman yang tinggi terkait mata kuliah yang berhubungan dengan kosmetik dan merkuri. Terdapat pola persebaran tingkat pengetahuan yang heterogen yaitu sebanyak 6 dari 12 responden memiliki pengetahuan tinggi, 4 responden mempunyai pengetahuan sedang, dan 2 responden berpengetahuan rendah.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang mulai dari persepsi, sikap, niat, motivasi, dan tindakan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Melalui penginderaan maka responden (Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember) dapat memberikan sebuah penilaian terhadap efek pemakaian kosmetik. Namun penilaian belum tentu menjadi sebuah poin positif saat pengetahuan yang dimiliki bersifat salah dan terbatas. Dampaknya akan membuat seseorang melakukan tindakan negatif yang dalam hal ini adalah memakai kosmetik bermerkuri. Tingkat pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember dapat ditingkatkan melalui kesadaran diri untuk melakukan pencarian informasi yang benar. Sehingga perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bersifat permanen daripada perilaku tanpa didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

b. Sikap

Data dari hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai persentase jumlah responden bersikap negatif lebih besar daripada persentase total responden bersikap positif dan netral. Meskipun memiliki perbedaan yang tidak besar, sikap

positif menjadi prioritas paling marjinal. Sinyal ini menunjukkan bahwa responden lebih condong untuk mendukung pemilihan kosmetik bermerkuri.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2012). Tampil cantik dan tampan merupakan dambaan seseorang sehingga tidak menutup kemungkinan banyak remaja yang melakukan apapun guna mendapatkannya. Banyak remaja yang menganggap bahwa cantik dan tampan adalah seorang yang memiliki badan bagus, rambut lurus serta kulit putih. Hal ini dapat dilihat dari instrumen sikap yaitu terdapat 33 responden menganggap bahwa cantik atau tampan ketika seseorang memiliki kulit putih. Sehingga membuat 25 responden mempunyai sikap bahwa segala upaya boleh dilakukan untuk memiliki kulit putih. Pertanyaan tersebut didukung oleh penelitian Ringani pada tahun 2011 mengenai persepsi remaja putri Ambon tentang risiko terpapar kosmetik. Isi dari penelitian tersebut yaitu remaja lebih mempunyai risiko terpapar kosmetik yang mengandung merkuri dikarenakan sikap remaja yang mudah terpedaya. Pengaruh terbesar berasal dari teman sebaya yang merasakan dampak sesuai keinginan dalam penggunaan kosmetik. Pengaruh ini akan disebarluaskan kepada temannya dan selanjutnya akan memotivasi orang lain untuk mencoba kosmetik yang sama.

Adanya persepsi bahwa seseorang yang cantik berkulit putih akan lebih mudah bergaul, terutama dengan lawan jenis akan berdampak pula pada kecondongan memakai kosmetik. Pemanfaatan kosmetik juga didukung dengan adanya keinginan untuk sama dengan artis idola. Kedua alasan ini didasarkan pada instrumen kuesioner yang mencakup sikap responden terhadap pemilihan kosmetik bermerkuri. Namun hal tersebut dapat menjadi hal positif ketika remaja memiliki dampingan dari orang tua dalam pemilihan kosmetik. Terlepas dari pendampingan orang tua, mahasiswa telah memasuki usia yang dikategorikan menjadi dewasa. Akibatnya orang tua akan lebih memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak dalam menentukan pola kepribadiannya yang

menjadikan anak leluasa memilih kosmetik tanpa tahu secara dalam efek dari penggunaan kosmetik.

Sikap negatif mahasiswa terkait kosmetik bermerkuri juga dipengaruhi oleh pengetahuan (Prasetijo, 2005). Sikap dibentuk dari tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek. Semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula sikapnya dan begitu sebaliknya. Kurangnya pemahaman responden terkait kosmetik yang mengandung merkuri menyebabkan mahasiswa memiliki sikap negatif. Sikap tersebut dapat dilihat dari sedikitnya jawaban responden yang menyatakan bahwa penggunaan kosmetik tidak dibutuhkan untuk wajah semakin menawan. Pernyataan tersebut hanya dijawab oleh 5 Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember. Serta hanya 3 responden yang menyatakan bahwa kosmetik wajib digunakan apabila membuat kulit wajah jadi sehat. Pernyataan tersebut dapat didasari karena pengetahuan responden yang masih dalam kategori rendah mengenai kosmetik yang mengandung merkuri. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sikap negatif pada kosmetik yang mengandung merkuri disebabkan karena pengetahuan yang rendah. Kurangnya wawasan mahasiswa memberikan efek peningkatan sikap negatif pada penggunaan kosmetik bermerkuri. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Nina di tahun 2010 menjelaskan bahwa penggunaan kosmetik bermerkuri ditunjang oleh teman sebaya yang memberikan informasi mengenai khasiat kosmetik bermerkuri. Ketika informasi yang diberikan dianggap penting maka akan berpengaruh terhadap sikap responden. Hasil studi ini menguatkan keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan sikap dalam pemilihan kosmetik bermerkuri.

Sikap dalam tatanan ini belum termasuk tindakan atau aktivitas, hanya predisposisi suatu tindakan atau perilaku. Sikap negatif pada mahasiswa terkait kosmetik yang mengandung merkuri tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Walaupun sikap belum tentu diwujudkan dalam suatu tindakan, namun sikap dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk bertindak (Setiwati, 2008). Pengetahuan mahasiswa yang rendah dapat membentuk sikap negatif mahasiswa, sehingga keadaan tersebut dapat menambah motivasi seseorang untuk bertindak menggunakan kosmetik bermerkuri. Penyeleksian informasi yang diterima dengan

mencari informasi yang benar yang dapat diperoleh dari orang tua, buku, internet, atau klinik kecantikan dapat mencegah mahasiswa untuk memakai kosmetik yang mengandung merkuri. Adanya informasi terkait kosmetik yang baik dan benar akan berdampak pada perubahan sikap seseorang dalam memilih kosmetik (Putri, 2010). Perubahan sikap yang menuju ke arah positif akan menimbulkan pemilihan kosmetik yang sehat dan aman. Kosmetik akan berdampak baik ketika digunakan sesuai dengan kondisi kulit wajah.

c. Motivasi

Jumlah responden bermotivasi negatif dalam penelitian ini memiliki persentase yang lebih besar ketimbang responden dengan motivasi positif, yaitu sebesar 67,9 persen. Motivasi negatif merupakan keadaan dimana mahasiswa mempunyai keinginan memilih kosmetik yang dapat memutihkan kulit dalam waktu singkat. Ketika memiliki kulit putih, rasa percaya diri pada seseorang akan bertambah. Pernyataan ini diungkapkan oleh 30 mahasiswa Kesehatan Universitas Jember. Selain itu motivasi individu bisa diawali dengan alasan-alasan untuk dijadikan beberapa pertimbangan pribadi guna melakukan sebuah kegiatan. Salah satu alasan paling dominan yang disampaikan oleh 28 responden mengenai motivasi memiliki kulit putih yaitu senang ketika penampilan terasa sempurna dengan kulit putih. Dorongan memiliki kulit putih membuat mahasiswa cenderung untuk memilih kosmetik pemutih yang mengandung merkuri.

Motivasi merupakan suatu usaha yang mendasari tingkah laku seseorang agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Winardi, 2004). Cantik dan tampan adalah sebuah investasi bagi seseorang dalam merubah penampilan. Adanya pujian ketika seseorang tampil cantik dan tampan akan semakin memberi dorongan pada pemakaian kosmetik (Tranggono, 2007). Penelitian Eri tahun 2012 mengenai intensi membeli kosmetik pemutih ditinjau dari kelengkapan informasi produk pada label kemasan menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam membeli kosmetik yaitu kelebihan yang ditawarkan pada label informasi sebuah kosmetik. Khasiat yang tercantum dalam sebuah kosmetik membuat

seseorang memiliki keinginan untuk memilih kosmetik bermerkuri meskipun kosmetik tersebut tidak memiliki izin BPOM.

Sikap produsen dan distributor yang permisif terhadap penjualan kosmetik menjadi katalis semakin meningkatnya motivasi pemilihan kosmetik bermerkuri (Prasetijo,2005). Produsen dan distributor akan cenderung untuk mengarahkan konsumen agar membeli kosmetik yang dia jual. Upaya ini dilakukan dengan cara memalsukan informasi pada label kemasan dan lebih menonjolkan manfaat positif dari kosmetik tersebut. Konsumen yang tidak teliti dalam menyeleksi produk kosmetik akan termotivasi untuk memilih produk kosmetik bermerkuri. Selain itu motivasi juga diperkuat dengan adanya harga kosmetik bermerkuri yang terjangkau. Harga kosmetik kemasan ilegal yang mengandung merkuri berkisar mulai dari Rp 100.000 sampai Rp 200.000. Sedangkan kosmetik dalam bentuk isi ulang atau curah berkisar mulai harga Rp.20.000 sampai Rp.50.000 (BPOM, 2013). Kondisi kosmetik yang dapat memutihkan kulit secara singkat dengan akses yang mudah serta harga terjangkau cenderung mendorong mahasiswa untuk memiliki kosmetik berbahaya tersebut.

Motivasi merupakan dasar yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk bertindak mencapai hasil dan tujuan tertentu. Dilihat dari hasil penjabaran diatas, mayoritas mahasiswa yang memiliki motivasi negatif dipengaruhi oleh pengetahuan rendah serta sikap negatif responden. Terlepas dari motivasi negatif pada kosmetik, terdapat motivasi positif ketika seseorang lebih condong untuk mengutamakan kesehatan. Penelitian Dewi tahun 2009 mengenai minat pembelian kosmetik di klinik kecantikan menjelaskan bahwa responden yang mengutamakan kesehatan kulit memiliki motivasi positif dalam pembelian kosmetik. Hal ini menjadi poin positif dimana seseorang harusnya lebih mengutamakan kesehatan daripada kepentingan yang merugikan. Perlu adanya dukungan dari lembaga kesehatan untuk dapat menanamkan motivasi yang berlandaskan kesehatan dalam pemilihan kosmetik.

d. Tindakan

Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Pengkategorian

tindakan responden dibagi menjadi 2 jenis dan memberikan hasil bahwa kategori tindakan negatif lebih mendominasi daripada tindakan positif. Artinya mahasiswa lebih cenderung bertindak untuk menggunakan kosmetik yang dapat memutihkan kulit dalam waktu singkat.

Tindakan merupakan praktik yang didapatkan setelah seseorang mengetahui stimulus, kemudian mengadakan penilaian atau mendapatkan pengetahuan sebagai dasar. Kurangnya tindakan pada penilaian responden sebelum membeli kosmetik mengakibatkan kecenderungan untuk bertindak negatif dalam penggunaan kosmetik. Hal ini dibuktikan oleh 21 responden yang membeli kosmetik tanpa memperhatikan komposisi bahan kandungan kosmetik dan hanya 7 responden yang menggunakan kosmetik sesuai dengan fisiologi kulit. Keadaan tersebut membuat 28 responden pernah menggunakan kosmetik yang dapat memutihkan kulit dalam waktu singkat yaitu minimal 7 hari. Perilaku responden yang masih membeli kosmetik pada tempat-tempat yang secara legal menjual kosmetik menjadi penyebab kesalahan perilaku penggunaan kosmetik berbahaya (Nina, 2010). Terlebih lagi dengan adanya pernyataan responden yang pernah menggunakan kosmetik bermerkuri mengungkapkan bahwa penjual selalu mengatakan kosmetik aman digunakan, manfaat cepat dirasakan, serta ketika menggunakan kosmetik dapat memutihkan dalam waktu singkat. Hal ini yang membuat mahasiswa bertindak menggunakan kosmetik yang dapat memutihkan kulit dalam waktu kurang dari 7 hari.

Tindakan Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember tergolong kurang selektif dalam memilih kosmetik yang akan digunakan. Tindakan konsumsi kosmetik bermerkuri dengan mudah dapat dilakukan karena akses pembelian yang terjangkau. Pembelian kosmetik yang mempunyai manfaat memutihkan kulit ini diperoleh dari *online shop*. Selain itu tren belanja dengan sistem *online* menjadikan sebuah peluang bisnis bagi mahasiswa untuk menjadi distributor kosmetik ilegal. Peluang bisnis ini akan dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk dapat memperoleh penghasilan dan sisi negatifnya adalah penjualan produk kosmetik pada umum akan bersegmentasikan teman sebaya atau teman kuliah. Adanya rantai penjualan dan hubungan informasi antar teman sebaya ini akan

terus meningkatkan penggunaan kosmetik bermerkuri jika tidak diadakannya pola pembimbingan penggunaan kosmetik secara aman.

4.2.3 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Terhadap Penggunaan Kosmetik Merkuri (Hg)

Teori *transtheoretical* menjelaskan bahwa terdapat tahapan-tahapan yang dilalui oleh seseorang sebelum melakukan tindakan. Tahapan-tahapan ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan, sikap, serta motivasi yang dimiliki oleh responden sebelum dalam bertindak.

a. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Terhadap Motivasi pemilihan Kosmetik Merkuri (Hg)

Tingkat pengetahuan memiliki korelasi yang kuat terhadap motivasi responden dalam menggunakan kosmetik bermerkuri. Hasil ini didapat melalui uji *Product Moment Person* yang menghasilkan koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap motivasi pemilihan kosmetik bermerkuri sebesar 0,524 dan nilai p dengan nilai 0,000. Kedua *value* ini menjadi dasar penetapan adanya keterkaitan serta kuatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi responden dalam pemilihan kosmetik bermerkuri.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. Wawasan diperlukan sebagai dukungan guna menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007). Sedangkan motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan suatu individu untuk melakukan hal yang lebih baik. Arti lain dari motivasi adalah produk pemikiran, harapan, dan tujuan seseorang. Kedua definisi ini saling terkait jika dihubungkan dengan latar belakang belakang seseorang melakukan sebuah tindakan. Selaras dengan hasil penelitian yang menjelaskan sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap motivasi dalam pemilihan kosmetik bermerkuri. Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula motivasi seseorang dan begitu pula sebaliknya. Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan yang rendah membuat mahasiswa memiliki motivasi negatif dalam

pemilihan kosmetik bermerkuri. Rendahnya pengetahuan mahasiswa terkait kosmetik dapat dilihat dari 40 responden yang tidak mengerti ciri-ciri kosmetik yang mengandung merkuri. Kemudian terdapat 40 responden yang menginginkan kulit putih agar terlihat mempesona. Salah satu upaya untuk memiliki kulit putih yaitu dengan menggunakan kosmetik mengandung merkuri yang melebihi kadarnya (diatas 0,007 persen). Konsumsi merkuri secara berlebihan pada kulit akan berdampak negatif. Efek dalam jangka pendek menimbulkan perubahan warna dan iritasi kulit hingga alergi. Sementara dalam jangka panjang dari pengkonsumsian barang berbahaya tersebut akan menyebabkan gangguan sistemik seperti kerusakan saraf otak permanen, gangguan ginjal, gangguan pada janin serta gangguan yang dapat bersifat karsinogenik (Lestaris, 2010).

Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember yang memiliki pengetahuan rendah seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya memungkinkan untuk memiliki motivasi yang negatif. Besarnya motivasi ini akan terus meningkat jika lingkungan kampus mendukung sisi negatif ini. Dukungan ini salah satunya berasal dari teman sebaya. Mediator berupa teman sebaya sangat berpengaruh ketika teman sebaya memberikan informasi yang menarik dan sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang. Deskripsi ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Oky tahun 2013, bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah memunculkan kemungkinan terjadinya motivasi menggunakan kosmetik ilegal lebih tinggi. Besarnya keinginan mahasiswa untuk menggunakan kosmetik ilegal disebabkan lingkungan kampus dengan pergaulan yang luas.

Kuatnya keinginan mahasiswa dalam memiliki kulit putih membuat mahasiswa mengabaikan informasi yang utuh terkait kosmetik. Abu (2005) menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi dalam pengambilan keputusan tidak akan lagi mencari informasi tambahan tentang obyek yang diinginkan. Hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor pengetahuan mahasiswa tentang kosmetik yang mengandung merkuri rendah. Besarnya keinginan mahasiswa untuk memiliki kulit putih atau tingginya rasa takut ketika memiliki kulit kusam menjadikan mahasiswa mengabaikan informasi terkait

kosmetik yang mengandung bermerkuri. Bagi sebagian kalangan mahasiswa memiliki kulit putih dapat membuat lebih percaya diri serta terlihat mempesona.

Terlepas dari pengaruh pengetahuan yang rendah terhadap motivasi negatif, masih ada alasan lain yang memunculkan motivasi negatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 10 responden yang memiliki pengetahuan tinggi namun mempunyai keinginan dalam menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut lebih dominan berasal dari faktor internal. Terdapat 40 mahasiswa yang mempunyai keinginan menggunakan kosmetik karena ingin dipuji cantik dan tampan. Sementara 15 responden lain memiliki alasan karena ingin terlihat seperti bintang idola. Alasan lain diajukan oleh 39 responden lainnya yang menggunakan kosmetik dengan tujuan untuk menyenangkan orang lain. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keinginan seseorang dalam menggunakan kosmetik bermerkuri walaupun mahasiswa tersebut memiliki pengetahuan yang baik. Keadaan tersebut didukung dengan penelitian dari Dyah tahun 2014 yang menjelaskan bahwa penggunaan kosmetik sebelum dan sesudah diadakan penyuluhan tetap pada konsentrasi tinggi. Hal tersebut dikarenakan kosmetik merupakan sebuah kebutuhan seseorang. Meskipun seseorang mengetahui dampak negatifnya namun dia akan tetap memakai kosmetik tersebut dikarenakan adanya kebutuhan akan kosmetik.

Mahasiswa kesehatan merupakan golongan yang mempunyai dasar ilmu kesehatan dan mengerti mengenai bahaya bahan merkuri, terlebih pada kosmetik. Pada zaman yang global ini kemudahan akses informasi sangatlah terjangkau. Terlebih mahasiswa adalah termasuk remaja tingkat akhir yang memiliki pemikiran yang kritis dalam berbagai hal. Sehingga keterbatasan informasi bukanlah penyebab adanya tindakan yang mengarah pada hal negatif. Teknologi dan akses informasi yang tinggi pada dunia di luar mata kuliah dapat digunakan mahasiswa untuk mencari produk kosmetik yang baik untuk digunakan. Selain itu untuk mencegah keinginan dalam menggunakan kosmetik bermerkuri dapat dilakukan dengan berkonsultasi dengan dokter kulit atau klinik kecantikan yang legal. Sehingga mahasiswa mengetahui jenis kosmetik yang cocok digunakan pada kulit wajah tanpa merusak kondisi fisiologisnya.

Mahasiswa atau remaja tingkat akhir memiliki tingkat kematangan secara fisiologis maupun biologis. Secara biologis dapat berupa pemikiran yang rasional dan tidak mengikuti emosional (Abu, 2009). Sebaiknya pada kalangan mahasiswa kesehatan yang sudah memiliki dasar-dasar kesehatan lebih selektif dalam berfikir untuk bertindak secara sehat. Kosmetik yang mengandung merkuri sudah tentu membahayakan bagi kesehatan dalam jangka pendek maupun panjang. Mencari informasi lengkap mengenai kosmetik yang baik bagi kulit merupakan langkah awal yang digunakan agar terhindar dari keinginan dalam pemilihan kosmetik yang mengandung merkuri. Serta menerapkan konsep sehat dalam diri sendiri mencegah seseorang menggunakan bahan berbahaya bagi dirinya termasuk kosmetik yang mengandung merkuri.

b. Hubungan Antara Sikap Terhadap Motivasi Pemilihan Kosmetik Merkuri (Hg)

Hasil estimasi uji korelasi *Product Moment Person* menjabarkan bahwa variabel sikap secara signifikan berhubungan terhadap variabel motivasi. Besar pengaruh ini tergolong kuat dengan dibuktikan berdasarkan nilai koefisien sebesar 0,648. Adanya perolehan hasil yang menyatakan bahwa sikap responden bernilai negatif sangat linier dengan perolehan motivasi yang juga tergolong negatif. Penjabarannya adalah sikap negatif akan memicu motivasi yang negatif. Dalam segmen ini yang dimaksud hal negatif tersebut adalah pemilihan kosmetik bermerkuri.

Terdapat beberapa alasan yang menjadikan responden memiliki sikap negatif dan disertai dengan keinginan memilih kosmetik yang mengandung merkuri. Alasan-alasan tersebut dapat dilihat dari hasil jawaban instrumen yang diberikan oleh peneliti. Terdapat 10 responden yang menyatakan bahwa kosmetik merupakan sebuah nilai yang harus dibayar demi menjadi cantik. Sepuluh responden lain menyatakan membeli kosmetik sama dengan membeli kecantikan. Kebutuhan akan kosmetik untuk kehidupan sehari-hari membuat seseorang menggunakan kosmetik walaupun itu berdampak negatif pada kulit. Kebutuhan tersebut dilatarbelakangi karena adanya tuntutan dari lingkungan perkuliahan seperti teman sebaya. Kenyataan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang

paling kuat mempengaruhi sikap seseorang sehingga meningkatkan motivasi responden terkait memilih kosmetik karena ingin terlihat sama dengan teman sebayanya. Hal tersebut diyatakan oleh sebanyak 10 Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember.

Sikap tidak dibawa orang sejak dia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan seseorang berhubungan dengan obyeknya dan berfungsi sebagai motivasi untuk menimbulkan kekaguman atau motivasi impresi (*impression motivation function*) (Notoatmodjo, 2012). Sikap dalam kehidupan seseorang memiliki peran yang besar. Adanya sikap menyebabkan seseorang dalam memperkuat motivasi terhadap tindakan tertentu. Sikap dapat dibentuk oleh lingkungan perkuliahan seperti teman sebaya dan keadaan pergaulan kampus. Teman sebaya merupakan tempat dimana kita bercermin terhadap penampilan didunia perkuliahan. Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap seseorang terkait kosmetik yang mengandung merkuri. Tingkat emosi yang masih labil menjadikan mahasiswa masih mudah terpengaruh pergaulan. Sehingga, ketika teman sebaya memiliki kulit yang putih dan terlihat cantik akan merubah persepsi mahasiswa seperti cantik adalah seseorang kulit putih.

Faktor lain pembentuk sikap dan motivasi adalah pengaruh dari lingkungan tempat tinggal (Taufik,2007). Jember merupakan kabupaten dengan perkembangan budaya yang dinamis. Perkembangan ini menjadikan Jember sebagai tempat beredarnya kosmetik yang mengandung merkuri. Hal ini dimanfaatkan oleh pihak distributor untuk mengedarkan kosmetik yang mengandung berbahaya. Dikalangan mahasiswa cara penjualan kosmetik yang mengandung bermerkuri lebih mudah dijumpai melalui pemesanan secara *online*. Label pada kosmetik bermerkuri sering dimanipulasi dengan cara hanya menonjolkan manfaat kosmetik daripada efek negatif kosmetik (Eri, 2012). Deskripsi manfaat kosmetik berbahaya yang dimanipulasi kemudian ditambah dengan pengaruh teman sebaya sebagai penjual kosmetik akan menstimulus sikap dan motivasi dalam pemilihan kosmetik bermerkuri.

Menurut Azwar (2007), sikap pada dasarnya dapat mempengaruhi motivasi seseorang namun bukan merupakan hal yang utama. Terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi sebuah motivasi untuk berperilaku terhadap suatu obyek. Hal ini ditunjukkan dari 3 responden yang memiliki sikap yang positif namun mempunyai keinginan untuk memilih kosmetik yang mengandung merkuri. Kemungkinan ini dapat terjadi ketika responden memiliki sikap atau anggapan bahwa cantik tidak harus memiliki kulit putih namun ada faktor yang mendorong dia menginginkan memakai kosmetik tersebut. Faktor tersebut berasal dari keinginan untuk menyenangkan seseorang dan pengaruh dari teman yang menggunakan kosmetik yang dapat memutihkan kulit. Keadaan tersebut dapat menambah rasa percaya diri responden ketika memakai kosmetik yang sama dengan temannya atau memakai kosmetik tersebut dapat menyenangkan seseorang. Pernyataan tersebut ditunjang oleh penelitian Dewi pada tahun 2009 dengan hasil dari penelitian tersebut adalah motivasi positif dan negatif dipengaruhi oleh sikap seseorang kemudian membentuk sebuah minat dalam membeli kosmetik. Faktor sikap tidak selalu menjadi pengaruh dalam sebuah motivasi dalam pemilihan kosmetik yang mengandung merkuri. Responden menginginkan memilih kosmetik yang dapat memutihkan kulit disebabkan oleh tuntutan peran. Artinya bahwa responden mempunyai sikap yang beranggapan bahwa cantik tidak harus dengan kulit putih. Namun lingkungan sekitar yang mempengaruhi responden untuk menggunakan kosmetik tersebut. Alasannya yaitu seperti tuntutan peran seperti pekerjaan atau membuat bangga pasangan ketika terlihat cantik dengan kulit putih. Hal tersebut yang mendorong seseorang untuk menggunakan kosmetik yang dapat memutihkan kulit walaupun seseorang tersebut mempunyai sikap yang baik. Selain itu sikap dapat tidak mempengaruhi motivasi ketika seseorang mempunyai sikap permisif. Terbukti terdapat 20 responden memiliki sikap netral dengan motivasi yang negatif. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya sikap mahasiswa terkait kosmetik bermerkuri merupakan sikap tengah antara mendukung atau tidak mendukung pemilihan kosmetik bermerkuri. Sikap mahasiswa tersebut sebenarnya dapat diarahkan pada sikap positif. Sikap ini dapat dibentuk dengan memberikan gambaran kosmetik yang baik dan benar. Melalui Sikap yang positif diharapkan dapat memperkecil

keinginan responden untuk memakai kosmetik bermerkuri. Sehingga dapat mencegah mahasiswa dalam menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri.

c. Hubungan Motivasi Mahasiswa Terhadap Tindakan Penggunaan Kosmetik Merkuri (Hg)

Hasil estimasi menggunakan uji korelasi *Product Moment Person* menjabarkan bahwa motivasi secara signifikan berhubungan terhadap tindakan penggunaan kosmetik bermerkuri. Pengaruh kuat antara kedua variabel ini diidentifikasi melalui nilai koefisien yang bernilai 0,631. Korelasi antara motivasi dan tindakan mengakibatkan responden yang memiliki motivasi negatif memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan tindakan penggunaan kosmetik bermerkuri.

Tindakan pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Artinya adalah perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan jawaban dari pertanyaan “mengapa” dari sebuah perilaku. Keinginan mempertahankan aktivitas dan determinan arah umum perilaku individu. Pada intinya, keinginan merupakan penyebab terjadinya tindakan. Pengertian tersebut sejalan dengan keadaan Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember tentang pemakaian kosmetik yang mengandung merkuri. Tingginya keinginan mahasiswa untuk tampil cantik dengan kulit putih mendorong untuk bertindak untuk memakai kosmetik berbahaya tersebut. Dapat dilihat dari pernyataan 28 responden memiliki kemauan mempunyai kulit putih karena ingin terlihat sempurna sehingga menjadikan 28 responden menggunakan kosmetik yang dapat memutihkan kulit. Hal serupa didapatkan melalui hasil penelitian Oky pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa motivasi untuk memiliki kulit berujung pada tindakan yang condong untuk menggunakan kosmetik pemutih (bermerkuri). Kuatnya motivasi untuk memiliki kulit putih membuat seseorang menempuh upaya untuk memutihkan kulit meskipun dampak yang ditimbulkan dari penggunaan kosmetik tersebut adalah berbahaya.

Motivasi terjadi karena ada dorongan dari lingkungan luar ataupun dirinya sendiri. Mudahnya akses pembelian kosmetik yang mengandung merkuri serta ditunjang dengan harga yang murah seperti yang telah dijelaskan pada poin

sebelumnya menjadikan mahasiswa lebih konsumtif dalam penggunaannya. Tindakan terjadi tidak selalu diawali dengan sebuah keinginan. Sifat manusia yang latah akan sebuah tren menjadikan penggunaan sesuatu obyek kadang tidak memiliki dasar. Pada penelitian ini terdapat 4 mahasiswa yang memiliki motivasi positif namun tetap menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri. Dasar dari perilaku ini adalah coba-coba dalam penggunaan kosmetik. Dorongan rasa ingin tahu membuat tindakan coba-coba ini semakin ingin dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian Nenden tahun 2010 mengenai hubungan antara komunikasi terhadap keputusan pembelian produk pemutih wajah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi teman sebaya yang menceritakan pengalaman pribadi dapat membentuk motivasi. Cerita seseorang akan menjadikan responden berfikir mengenai kosmetik pemutih sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap apa yang dimaksud kosmetik bermerkuri. Rasa ingin tahu membuat seseorang untuk bertindak dalam menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri. Namun sebaliknya motivasi negatif tidak selalu berdampak negatif pula pada tindakan penggunaan kosmetik bermerkuri. Dibuktikan oleh 10 responden yang memiliki keinginan dalam menggunakan kosmetik yang mengandung bermerkuri namun tidak bertindak mengkonsumsi kosmetik bermerkuri. Keadaan tersebut bisa terjadi ketika pola pikir mahasiswa terpaku pada kesehatan. Walaupun keinginan dalam menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri besar namun tindakan dalam memiliki kosmetik tergolong selektif. Pemilihan tersebut biasanya dengan melihat nomor registrasi kosmetik. Apabila kosmetik tersebut tidak mempunyai nomor registrasi maka kosmetik tersebut sangat rentan ilegal dan berbahaya. Perilaku tersebut dapat mencegah dan meminimalisir dampak yang terjadi akibat kosmetik yang mengandung merkuri.

4.2.4 Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Bermerkuri (Hg)

Hasil pengujian pada studi ini menunjukkan bahwa hanya variabel pengetahuan dan motivasi yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tindakan untuk menggunakan kosmetik bermerkuri. Sedangkan variabel sikap

tidak secara signifikan berpengaruh. Hal ini dikarenakan sikap yang timbul pada responden bersifat permisif. Arti dari sifat ini adalah membebaskan segala sesuatu atau sama dengan sikap netral. Sikap permisif tersebut membuat tidak adanya pengaruh yang terjadi antara sikap dan tindakan. Sikap ini dapat terbentuk ketika seseorang memiliki motivasi yang sangat kuat. Pada penelitian ini, motivasi mahasiswa untuk menjadi cantik dengan kulit putih tergolong besar sehingga mahasiswa tidak lagi memperhatikan sikap mereka terkait kosmetik bermerkuri. Hal ini juga dapat terlihat dari pernyataan 28 responden yang mempunyai sikap netral. Sikap netral yaitu sikap yang tidak memihak maupun menolak akan penggunaan kosmetik merkuri. Penelitian yang dilakukan Ira (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa sikap tidak mempengaruhi keputusan untuk membeli kosmetik karena kosmetik merupakan kebutuhan bagi remaja serta motivasi menggunakan kosmetik yang tinggi. Sesuai dengan penelitian tersebut, maka variabel sikap tidak mempengaruhi tindakan Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember untuk mengkonsumsi kosmetik bermerkuri. Sedangkan pengetahuan dan motivasi mempengaruhi tindakan mahasiswa untuk memakai kosmetik yang mengandung merkuri.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor terbentuknya seseorang untuk bertindak. Keadaan Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember mempunyai pemahaman mengenai kosmetik bermerkuri yang tergolong rendah atau kurang mengakibatkan timbulnya tindakan untuk memiliki kulit putih melalui upaya yang tidak sehat. Pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek tinggi maka seseorang akan membandingkan keuntungan dan kekurangan dari tindakan tersebut. Kondisi aktual yang menyebutkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan yang rendah mengakibatkan koresponden tidak dapat membandingkan keuntungan dan kerugian dalam memakai kosmetik bermerkuri. Responden lebih memperhatikan manfaat dari kosmetik tersebut tanpa mempertimbangkan dampaknya. Pemahaman rendah terhadap kosmetik bermerkuri disebabkan oleh akses informasi yang kurang dan tingginya motivasi mahasiswa terkait kosmetik pemutih, sehingga mengabaikan informasi secara utuh dari sebuah kosmetik.

Keadaan ini menjadikan mahasiswa lebih terdorong untuk menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri.

Unsur motivasi dimasa seseorang akan peduli melakukan aksi dengan segera di masa datang ketika memiliki keinginan. Adanya keinginan yang besar untuk memiliki kulit putih akan mendorong responden untuk melakukan tindakan yang mengarah pada pemakaian kosmetik bermerkuri. Tindakan ini akan terus berlanjut ketika responden merasakan efek atau tujuannya tercapai terlebih ketika tindakan tersebut disertai dengan kemudahan dalam mendapatkan akses produk kosmetik berbahaya.

Kondisi idealnya mahasiswa kesehatan seharusnya menjadi tauladan mahasiswa ataupun remaja lainnya dalam perilaku hidup sehat. Ilmu kesehatan yang didapat seharusnya membuat mahasiswa kesehatan lebih selektif dalam bertindak menggunakan sesuatu misalnya kosmetik. Sebelum memilih kosmetik terlebih dulu mengetahui manfaat, komposisi bahan, serta tanggal kadaluarsa kosmetik. Sehingga mahasiswa memiliki pengetahuan yang cukup terkait kosmetik yang akan digunakan. Pengetahuan yang cukup akan membuat kita dapat menimbang baik buruk sebuah kosmetik yang akan berakibat pada keinginan dari pembelian. Ketika kosmetik itu mempunyai bahan berbahaya mahasiswa tidak akan mempunyai keinginan untuk membelinya, terlebih untuk memakainya. Sebagai mahasiswa kesehatan seharusnya mampu membantu BPOM dalam pengawasan kosmetik ilegal guna mengurangi efek penggunaannya karena mencegah lebih baik dari mengobati dan sehat adalah harta paling berharga yang patut untuk dijaga.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- a. Tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang kuat terhadap motivasi responden dalam memilih kosmetik bermerkuri. Responden dalam penelitian ini berada dalam kategori rendah dengan motivasi negatif tentang kosmetik yang mengandung merkuri.
- b. Sikap memiliki hubungan terhadap variabel motivasi pemilihan kosmetik merkuri. Mahasiswa kesehatan yang terdapat pada penelitian ini memiliki sikap negatif dengan motivasi negatif mengenai kosmetik bermerkuri.
- c. Motivasi memiliki hubungan terhadap tindakan penggunaan kosmetik bermerkuri. Hubungan yang dimiliki responden yaitu motivasi negatif dengan tindakan negatif dalam penggunaan kosmetik bermerkuri.
- d. Tingkat pengetahuan dan motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan untuk menggunakan kosmetik bermerkuri. Namun, sikap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan untuk menggunakan kosmetik bermerkuri.

5.2 Saran

5.2.1 Badan Pengawasan Obat dan Makanan

- a. BPOM diharapkan dapat melakukan inspeksi secara berkala pada pasar penjualan kosmetik seperti pasar tradisional, toko swalayan ataupun rumah kecantikan terkait penjualan kosmetik legal maupun illegal. Sehingga, yang dapat merugikan masyarakat dan diharapkan dapat meminimalisir tindakan masyarakat untuk menggunakan kosmetik bermerkuri
- b. Pengujian produk kosmetik diharapkan lebih diperketat guna pemberian nomor registrasi produk. Pengujian dilakukan pada kosmetik yang diajukan oleh produsen maupun kosmetik yang beredar dipasaran. Sehingga, masyarakat terhindar dari penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri.

- c BPOM dapat bekerjasama dengan lintas sektor untuk melakukan sosialisasi terkait kosmetik yang mengandung merkuri pada masyarakat. Kerjasama lintas sektor bisa dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Dinas Kesehatan, maupun Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana bidang Pemberdayaan Perempuan. Sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengawasan terkait kosmetik yang mengandung merkuri (Hg). sehingga di harapkan masyarakat dapat membedakan kosmetik yang aman dan berbahaya.

5.2.2 Universitas Jember

- a Universitas Jember diharapkan dapat melakukan kerjasama dengan Organisasi Mahasiswa Jaringan Mahasiswa Kesehatan Indonesia (ORMAWA JMKI). Kerjasama berupa sosialisasi seperti seminar terkait kosmetik yang mengandung merkuri (Hg). Sosialisasi dilakukan untuk mahasiswa kesehatan maupun non kesehatan di Universitas jember dengan tujuan menambah pemahaman mahasiswa terkait kosmetik yang berbahaya. Seperti kosmetik yang mengandung merkuri.
- b Organisasi Mahasiswa Jaringan Mahasiswa Kesehatan Indonesia (ORMAWA JMKI) diharapkan dapat membuat sebuah program konseling bagi mahasiswa. Konseling dapat didampingi oleh dosen pembimbing sehingga mendapatkan pengarahan yang tepat. Program dibuat untuk semua mahasiswa Universitas Jember terkait masalah penyakit termasuk masalah dalam pemilihan kosmetik, masalah diet yang benar, masalah reproduksi. Tujuan dari program konseling yaitu agar mahasiswa mendapatkan informasi yang benar dan di harapkan mahasiswa dapat berperilaku sehat dan aman.

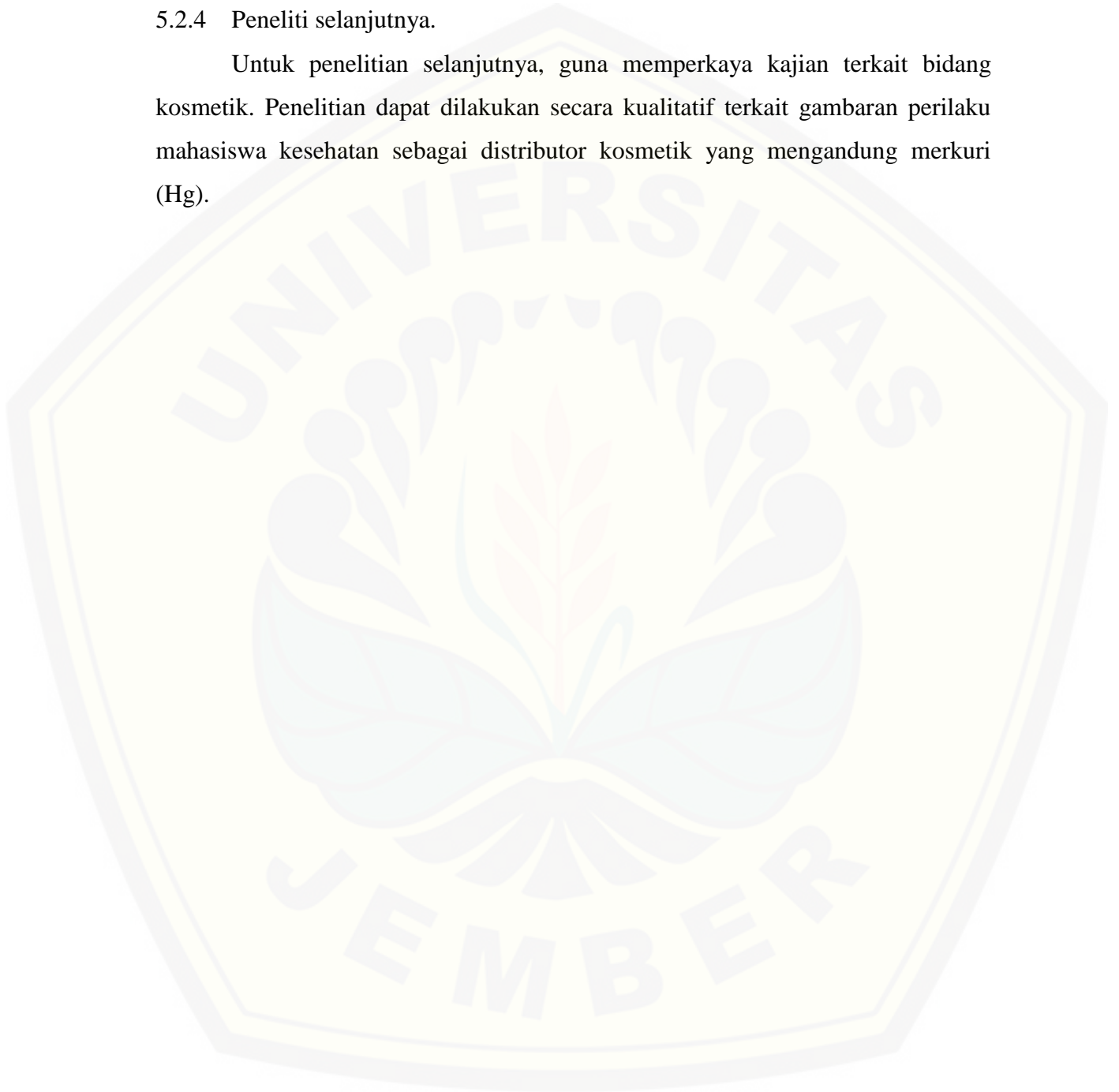
5.2.3 Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember

- a Bertindak lebih selektif dalam pembelian dan pemilihan kosmetik merupakan tindakan yang diharapkan untuk menghindari penggunaan kosmetik bermerkuri. Salah satu caranya dengan memperhatikan komposisi bahan, memperhatikan ciri-ciri kosmetik yang mengandung merkuri, melihat nomer registrasi BPOM, serta membeli kosmetik di

tempat yang resmi. Pembelian kosmetik yang baik dapat dilakukan di swalayan, klinik kecantikan, maupun toko kosmetik yang memiliki izin daerah.

5.2.4 Peneliti selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya, guna memperkaya kajian terkait bidang kosmetik. Penelitian dapat dilakukan secara kualitatif terkait gambaran perilaku mahasiswa kesehatan sebagai distributor kosmetik yang mengandung merkuri (Hg).



DAFTAR PUSTAKA

- Abu. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rinneka Cipta
- Alfian. 2006. *Merkuri Antara Manfaat dan Efek Penggunaan Bagi Kesehatan dan Lingkungan*. Sumatra: USU Repository.
- Badan POM. 2013. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI No. HK.00.05.42.1018 Tentang Bahan Kosmetik, Dir. Standardisasi Obat Tradisional, Kosmetik, dan Produk Komplemen. Deputi Pengawasan Obat Tradisional, Kosmetik dan Produk Komplemen. Jakarta: Badan POM RI.
- . 2007. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI No. HK.00.05.42.1018 Tentang Bahan Kosmetik, Dir. Standardisasi Obat Tradisional, Kosmetik, dan Produk Komplemen. Deputi Pengawasan Obat Tradisional, Kosmetik dan Produk Komplemen. Jakarta: Badan POM RI.
- Citizen Corps, 2006. *Citizen Corps Personal Behavior Change Model for Disaster Preparedness. Citizen Preparedness Review. Community Resilience through Civil Responsibility and Self-Reliance*, Washington : Department of Homeland Security FEMA.
- Budiarto. 2005. *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: ECG.
- Dewi. 2009. *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Minat Pembelian Kosmetik Pada Konsumen Klinik Kecantikan*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dyah. 2014. *Pengaruh Penyuluhan Mengguakan Media Booklet Terhadap Peningkatan Perilaku Mahasiswa UNESA Tentang Kosmeti Illegal Pemutih Wajah*. Jurnal Pendidikan. III (236-239).
- Djajadisastra. 2005. *Tekhnologi Kosmetik*. Tangerang: Departemen Farmasi FMIPA Universitas Indonesia.
- Effendy. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eri. 2012. *Intensi Membeli Kosmetik Pemutih Ditinjau dari Kelengkapan Informasi Produk Pada Label Kemasan*. Jurnal Psikologi. II (61-72).

- Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Bp UNDIP.
- Gianti. 2013. *Analisis Kandungan Merkuri dan Hidrokuinon dalam Kosmetik Krim Racikan Dokter*. Jurnal. (online) (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24315/1/GIANTI-fkik.pdf>) diakses 16 September 2014.
- Hardy.2004 . *Pengantar Psikologi* (terjemahan Soenardji). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock B.E, 2006. *Perkembangan Anak. Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ira. 2010. *Hubungan Antara Sikap Remaja Terhadap Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Barang Kosmetik*. Skripsi. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Iswari. 2007. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Halaman 6-8.
- Lestarisia.2010. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keracunan Merkuri (Hg) Penambang Emas Tanpa Ijin (Peti) di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah*. Tesis. (online) (<http://eprints.undip.ac.id/23859/1/TRILIAN TY LESTARISA.pdf>) diak- ses 10 September 2014.
- Livia, Arlina. 2013. *Pengujian Kandungan Merkuri Dalam Sediaan Kosmetik Dengan Spektrofotometri Serapan Atom*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Maggie. 2006. *Health Promotion Theory*. London: London School of Hygiene & Tropical Medicine.
- Maulana. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nasution. 2008. *Dermatitis Kontak Oleh kosmetik*. Medan: Buku Ajar FK USU.
- Nazir. 2011. *Pendidikan Penelitian kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rinneka Cipta.
- Nenden. 2010. *Hubungan Antara Komunikasi Terhadap Keputusan Pembelian Produk Pemutih Wajah*. Skripsi. Jakarta: Univesitas Syarif Hidayatullah
- Nina. 2010. *Determinan Perila pada mahasiswa akademi kebidanan Hafsyah mengenai kosmetik yang mengandung merkuri (Hg)*. Skripsi. Sumatra Utara : Universita Sumatra Utara.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rinneka Cipta.

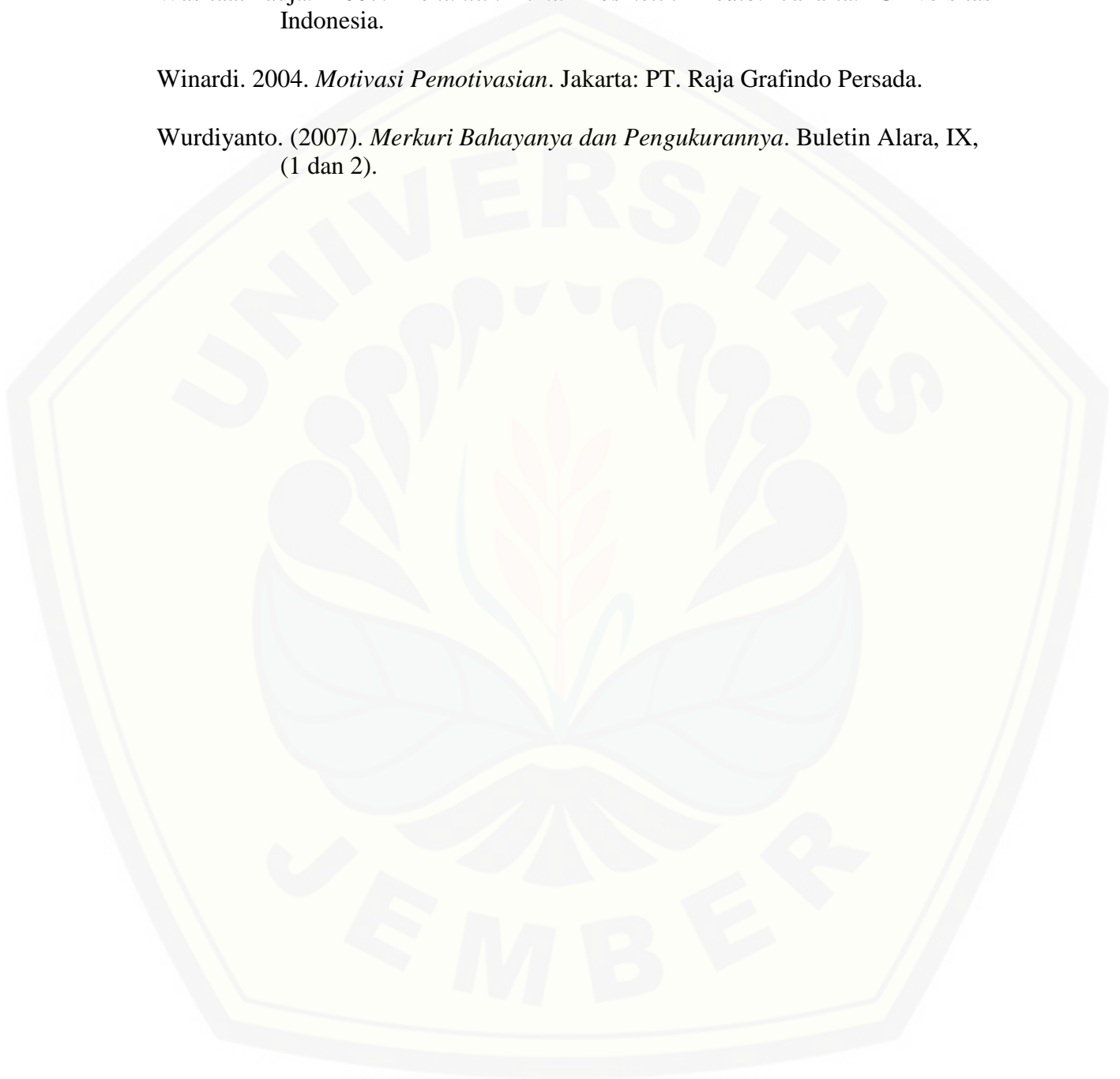
- , 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Okky. 2013. *Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Booklet Terhadap Peningkatan Perilaku Mahasiswa UNESA tentang Kosmetik Pemutih Wajah*. Jurnal. (online) (<https://www.scribd.com/doc/202764239/pengaruh-penyuluhan-menggunakan-media-booklet-terhadap-peningkatan-perilaku-mahasiswa-unesa-tentang-kosmetik-ilegal-pemutih-wajah>) diakses 16 September 2014.
- Palar. 2008. *Pencemaran dan Toksikologi Logam Berat*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Panji. 2008. *Bahaya Kosmetik Bermerkuri*. (online) (<http://www.wartamedika.com>) diakses 12 September 2014.
- Prasetijo. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Purwanto. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri. 2010. *Pola Pikir dan Tindakan Mahasiswa Solo Pengguna Produk Skin Care Larissa*. Skripsi. Semarang: Universitas Semarang
- Setyamukti. 2004. *Hubungan antara Citra Raga dengan Pemakaian Kosmetika Pemutih Kulit pada Remaja Putri*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa.
- Sintiche. 2009. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Komsuntif Remaja Dalam Pembelian Kosmetik Melalui Catalog di SMA Negeri 1 Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Stiawati. 2008. *Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika Edisi ke 5*. Bandung: Tarsito.
- Taufik, M. 2007. *Prinsip-Prinsip Promosi Kesehatan dalam Bidang Keperawatan dan Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta: Infomedika.
- Tranggono, 2007. *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tringani. 2011. *Persepsi Remaja Putri di Kota Ambon Tentang Risiko Terpapar Kosmetik*. (online) (<http://jurnalugm.ac.id/bkm/view/3412960/TringaniDamanik>) diakses pada 16 September 2014.

Wawan. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Wasitaatmadja. 2007. *Penuntun Ilmu Kosmetik Medic*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Winardi. 2004. *Motivasi Pemotivasian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wurdiyanto. (2007). *Merkuri Bahayanya dan Pengukurannya*. Buletin Alara, IX, (1 dan 2).





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER

Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Telp.(0331) 322995 Fax. (0331) 337878 JEMBER (68121)

No. Responden

LAMPIRAN A

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN SEBAGAI RESPONDEN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

1. Nama responden :
2. Fakultas :

Bersedia menjadi subjek penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Melakukan Tindakan Penggunaan Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg) Di Universitas Jember” yang dilakukan oleh ALFIKA SENDY YONITA, mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Peneliti bersedia menjamin kerahasiaan hasil wawancara dan hal-hal yang berhubungan dengan *privacy* saya, apabila saya menginginkannya. Demikian pernyataan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember,2015

Tertanda,

(.....)

No. Responden



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER**

Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Telp.(0331) 322995 Fax. (0331) 337878 JEMBER (68121)

LAMPIRAN B

Kuesioner Penelitian

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP TERHADAP MOTIVASI MAHASISWA UNTUK BERTINDAK MENGGUNAKAN KOSMETIK MENGANDUNG MERKURI (Hg)

(Studi Kuantitatif di Fakultas dan Prodi Kesehatan Universitas Jember)

I. Identitas Responden

- 1 Nama responden :
- 2 Lama studi/semester :
- 3 Fakultas :
3. Usia menggunakan kosmetik :
4. Jenis kelamin :

II. PENGETAHUAN

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Kosmetik adalah bahan untuk digosokan, ditaburkan, disiramkan, dioleskan, atau disemprotkan pada kulit dengan tujuan memutihkan kulit dan dapat mengganggu fisiologi kulit.		
2	Kosmetik bermanfaat merawat dan melindungi kulit dari kerusakan sinar <i>UV</i> , polusi, dan faktor lingkungan lainnya.		
3	Kosmetik bermerkuri merupakan kosmetik yang mempunyai efek memutihkan kulit dalam waktu lebih dari 1 tahun.		
4	iritasi pada kulit merupakan salah satu efek samping dari penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri.		
5	Dampak dari penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri yaitu gangguan pada ginjal, syaraf otak, gangguan janin dan bersifat karsinogenik.		
6	Kadar merkuri (Hg) maksimum yang diperbolehkan ada didalam kosmetik adalah sebesar 90 ppm.		
7	Menggosokan besi pada kosmetik yang ditaruh pada kulit.		

No	Pernyataan	Benar	Salah
	merupakan salah satu cara mendeteksi kadar merkuri yang melebihi batas dengan melihat perubahan warna menjadi abu kehitam-hitaman		
8	Karakteristik fisik kosmetik yang tidak mengandung merkuri salah satunya yaitu mengkilat dan bertekstur kasar.		
9	Memilih produk kosmetik yang mempunyai nomor regresi dari Departemen Kesehatan merupakan cara terhindar dari penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri.		
10	Penggunaan kosmetik yang sesuai dengan kebutuhan kulit dapat mencegah penggunaan kosmetik bermerkuri.		

III. SIKAP

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
1	Membeli kosmetik sama dengan membeli kecantikan/ketampanan.					
2	Cantik yaitu seseorang yang memiliki kulit putih.					
3	Iritasi karena kosmetik merupakan sebuah nilai yang harus dibayar demi menjadi cantik /tampun.					
4	Rasa sakit karena penggunaan kosmetik tidak dibutuhkan untuk menjadi wajah semakin menawan					
5	Kosmetik ilegal boleh digunakan selama tidak memiliki efek samping.					
6	Memiliki kulit halus dapat menambah daya tarik lawan jenis					
7	Segala upaya boleh dilakukan guna menjadikan kulit semakin putih.					
8	Setiap pria/wanita wajib menggunakan kosmetik agar kulit menjadi sehat.					
9	Salah satu hal yang dapat menambah rasa percaya diri yaitu dengan memakai kosmetik.					
10	Luka pada kulit harus disamarkan dengan kosmetik untuk menambah pesona pada seseorang.					

IV. MOTIVASI

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak setuju
1	Saya menggunakan kosmetik supaya dipuji cantik/tampan.				
2	Saya ingin terlihat lebih mempesona dengan cara mengkonsumsi kosmetik.				
3	Saya memakai kosmetik untuk menambah rasa percaya diri.				
4	Saya memerlukan kosmetik agar kulit tidak kusam.				
5	Saya memakai kosmetik agar terlihat seperti artis yang saya idolakan.				
6	Saya menggunakan kosmetik supaya terlihat sama dengan teman-teman saya.				
7	Tujuan saya memiliki kulit putih yaitu agar semakin terlihat sempurna.				
8	Saya memakai kosmetik karena ingin menyenangkan seseorang.				
9	Saya membeli produk kosmetik guna memiliki kulit sama dengan yang diiklankan di televisi.				
10	Saya merasa takut kosmetik membuat wajah saya tampak tidak alami.				

V. TINDAKAN

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya menggunakan kosmetik sesuai dengan kondisi fisiologi kulit wajah.		
2	Saya menggunakan kosmetik yang sama merek dengan teman teman saya		
3	Saya hanya memperhatikan efek positif dari kosmetik saat membelinya		
4	Saya membeli sebuah produk kosmetik tanpa melihat tanggal kadaluarga.		
5	Memperhatikan ciri-ciri fisik kosmetik yang berbahaya adalah hal yang saya lakukan pada saat membeli kosmetik.		
6	Saya selalu menanyakan kepada penjual bahwa kosmetik yang dijual aman digunakan.		
7	saya memperhatikan komposisi bahan yang dipakai dalam kosmetik yang digunakan.		
8	Saya menggunakan salah satu dari kosmetik yang tidak mempunyai izin resmi dari BPOM.		
9	Saya pernah menggunakan kosmetik dengan efek memutihkan kulit kurang dari 1 minggu.		
10	Saya berhenti menggunakan kosmetik jika terjadi efek samping misalnya iritasi, alergi, dan timbul jerawat		



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER**

Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Telp.(0331) 322995 Fax. (0331) 337878 JEMBER (68121)

LAMPIRAN C

Observasi Pendahuluan

**PENGARUH PENGETAHUAN, SIKAP TERHADAP MOTIVASI
MAHASISWA UNTUK BERTINDAK MENGGUNAKAN KOSMETIK
MENGANDUNG MERKURI (Hg)**

(Studi Kuantitatif di Fakultas dan Prodi Kesehatan Universitas Jember)

- 1) Apakah anda menggunakan Kosmetik ?
- 2) Bagaimana efek dari penggunaan kosmetik tersebut?
- 3) Apakah anda mengetahui apa yang dimaksud kosmetik yang menggunakan merkuri?
- 4) Apakah anda menggunakan kosmetik yang mengandung merkuri?
- 5) Bagaimana yakin bahwa kosmetik anda mengandung merkuri?
- 6) Apa dampak kosmetik bermerkuri yang terjadi pada anda?
- 7) Bagaimana anda mengatasi hal tersebut?

Keterangan :

Peneliti melakukan observasi pendahuluan guna melihat keadaan aktual Mahasiswa di lingkungan Fakultas dan Prodi Kesehatan Universitas Jember terkait penggunaan kosmetik bermerkuri. Fakultas dan prodi kesehatan tersebut antara lain fakultas kedokteran, fakultas kedokteran gigi, prodi keperawatan, fakultas kesehatan masyarakat, dan fakultas farmasi.

Sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 5 orang Mahasiswa dari masing-masing Fakultas dan Prodi Kesehatan Universitas Jember. Studi diberikan kepada 35 orang Mahasiswa aktif semester akhir yang menggunakan kosmetik. Hasil dari observasi tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Kosmetik memberikan manfaat kepada pengguna kosmetik. Sebanyak 35 orang Mahasiswa yang menjadi sampel mengatakan bahwa kosmetik memberikan manfaat kepada mereka berupa kepercayaan diri, kulit tampak lebih putih, dipuji lingkungan sekitar, dan melindungi kulit dari sinar matahari. Hal tersebut yang memberi motivasi kepada mereka untuk melanjutkan pemakaian kosmetik secara terus menerus dan rutin.
- b. Tidak semua Mahasiswa mengetahui bahwa kosmetik yang dapat memutihkan kulit secara singkat mengandung merkuri. Data observasi menunjukkan hanya 23 dari 35 orang Mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang kosmetik bermerkuri. Pengetahuan Mahasiswa tersebut sebatas mengetahui ciri-ciri dan manfaat kosmetik bermerkuri.
- c. Minimnya pengetahuan dari Mahasiswa terkait kosmetik bermerkuri membuat 26 dari 35 orang Mahasiswa menggunakan kosmetik bermerkuri. Namun tidak semua Mahasiswa mengetahui bahwa kosmetik yang mereka gunakan mengandung merkuri. Alasan utama mereka untuk memilih kosmetik hanya didasarkan pada manfaat kosmetik yang ditawarkan yaitu memutihkan kulit.
- d. Dua puluh tiga dari 35 orang Mahasiswa yang memiliki pengetahuan terkait kosmetik bermerkuri mengenali kosmetik bermerkuri dari dampak yang ditimbulkan penggunaannya. Selain itu kosmetik bermerkuri juga diketahui oleh Mahasiswa setelah memeriksakan diri ke klinik kecantikan. Tujuh belas dari 26 orang Mahasiswa mengenali bahwa kosmetik yang mereka pakai

mengandung merkuri setelah mereka memeriksakan diri ke klinik kecantikan karena mengalami masalah pada kulit. Hal ini juga sebagai langkah Mahasiswa untuk mengatasi masalah pada kulit yang ditimbulkan oleh penggunaan kosmetik bermerkuri. Mahasiswa tersebut akhirnya sadar terhadap dampak kosmetik bermerkuri. Namun hanya 14 orang Mahasiswa yang memilih untuk berhenti menggunakan kosmetik bermerkuri dan 3 orang Mahasiswa tetap melanjutkan pemakaian kosmetik tersebut.

- e. Dampak yang ditimbulkan oleh kosmetik bermerkuri bermacam-macam. Tujuh belas dari 26 orang Mahasiswa yang memakai kosmetik bermerkuri mengalami masalah kulit berupa kulit wajah mengelupas, wajah berminyak, bintik-bintik merah, kulit menjadi lebih sensitif, dan timbulnya jerawat secara berlebihan.

Lampiran D. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1 Variabel Pengetahuan mahasiswa terkait kosmetik yang mengandung merkuri (Hg)

a. Validitas Variabel Pengetahuan

		Correlations										
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	totalx
x1	Pearson Correlation	1	.535**	.202	.467**	.336	.067	.134	.336	.333	.067	.548**
	Sig. (2-tailed)		.002	.285	.009	.069	.724	.481	.069	.072	.726	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x2	Pearson Correlation	.535**	1	.126	.401*	.396*	.261	.196	.261	.401*	.267	.605**
	Sig. (2-tailed)	.002		.508	.028	.031	.164	.298	.164	.028	.153	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x3	Pearson Correlation	.202	.126	1	.605**	.457*	.186	.396*	.186	.336	.336	.602**
	Sig. (2-tailed)	.285	.508		.000	.011	.326	.031	.326	.069	.069	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x4	Pearson Correlation	.467**	.401*	.605**	1	.471**	.202	.401*	.336	.467**	.467**	.758**
	Sig. (2-tailed)	.009	.028	.000		.009	.285	.028	.069	.009	.009	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x5	Pearson Correlation	.336	.396*	.457*	.471**	1	.457*	.665**	.593*	.605**	.336	.836**
	Sig. (2-tailed)	.069	.031	.011	.009		.011	.000	.001	.000	.069	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x6	Pearson Correlation	.067	.261	.186	.202	.457*	1	.261	.457*	.336	.202	.538**
	Sig. (2-tailed)	.724	.164	.326	.285	.011		.164	.011	.069	.285	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x7	Pearson Correlation	.134	.196	.396*	.401*	.665**	.261	1	.261	.267	.267	.605**
	Sig. (2-tailed)	.481	.298	.031	.028	.000	.164		.164	.153	.153	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x8	Pearson Correlation	.336	.261	.186	.336	.593*	.457*	.261	1	.336	.067	.602**
	Sig. (2-tailed)	.069	.164	.326	.069	.001	.011	.164		.069	.724	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x9	Pearson Correlation	.333	.401*	.336	.467**	.605**	.336	.267	.336	1	.467**	.716**
	Sig. (2-tailed)	.072	.028	.069	.009	.000	.069	.153	.069		.009	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x10	Pearson Correlation	.067	.267	.336	.467**	.336	.202	.267	.067	.467**	1	.548**
	Sig. (2-tailed)	.726	.153	.069	.009	.069	.285	.153	.724	.009		.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
totalx	Pearson Correlation	.548**	.605**	.602**	.758**	.836**	.538**	.605**	.602**	.716**	.548**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.002	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 1. Hasil validitas variabel Pengetahuan mahasiswa kesehatan

b. Reliabilitas Variabel pengetahuan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.836	10

Gambar 2. Hasil reliabilitas variabel pengetahuan mahasiswa kesehatan

2 Variabel Sikap mahasiswa terkait kosmetik yang mengandung merkuri (Hg)

a. Validitas variabel Sikap

		Correlations										
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	totalx
x1	Pearson Correlation	1	.779**	.777**	-.078	.727**	-.005	.814**	-.088	-.071	-.147	.681**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.683	.000	.979	.000	.645	.710	.438	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x2	Pearson Correlation	.779**	1	.645**	-.194	.704**	.045	.823**	-.160	-.020	-.131	.638**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.303	.000	.814	.000	.398	.915	.491	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x3	Pearson Correlation	.777**	.645**	1	-.172	.679**	-.020	.777**	-.142	-.198	.039	.623**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.362	.000	.917	.000	.454	.294	.839	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x4	Pearson Correlation	-.078	-.194	-.172	1	-.179	.714**	-.134	.638**	.617**	.667**	.473**
	Sig. (2-tailed)	.683	.303	.362		.343	.000	.479	.000	.000	.000	.008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x5	Pearson Correlation	.727**	.704**	.679**	-.179	1	.120	.881**	-.130	-.186	-.098	.646**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.343		.529	.000	.493	.325	.606	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x6	Pearson Correlation	-.005	.045	-.020	.714**	.120	1	.108	.542**	.517**	.584**	.606**
	Sig. (2-tailed)	.979	.814	.917	.000	.529		.570	.002	.003	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x7	Pearson Correlation	.814**	.823**	.777**	-.134	.881**	.108	1	-.122	-.064	-.070	.736**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.479	.000	.570		.521	.739	.714	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x8	Pearson Correlation	-.088	-.160	-.142	.638**	-.130	.542**	-.122	1	.384*	.559**	.402*
	Sig. (2-tailed)	.645	.398	.454	.000	.493	.002	.521		.036	.001	.028
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x9	Pearson Correlation	-.071	-.020	-.198	.617**	-.186	.517**	-.064	.384*	1	.450*	.406*
	Sig. (2-tailed)	.710	.915	.294	.000	.325	.003	.739	.036		.013	.026
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x10	Pearson Correlation	-.147	-.131	.039	.667**	-.098	.584**	-.070	.559**	.450*	1	.472**
	Sig. (2-tailed)	.438	.491	.839	.000	.606	.001	.714	.001	.013		.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
totalx	Pearson Correlation	.681**	.638**	.623**	.473**	.646**	.606**	.736**	.402*	.406*	.472**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.008	.000	.000	.000	.028	.026	.009	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Hasil validitas variabel sikap mahasiswa kesehatan

b. Reliabilitas variabel sikap

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.771	10

Gambar 4. Hasil reliabilitas Instrumen sikap mahasiswa kesehatan

3. Variabel motivasi mahasiswa terkait kosmetik yang mengandung merkuri (Hg)

a. Validitas variabel motivasi

		Correlations										
		x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	total x
x1	Pearson Correlation	1	.651**	.567**	.404*	.496**	.889**	.498**	.097	.332	.397*	.823**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.027	.005	.000	.005	.609	.073	.030	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x2	Pearson Correlation	.651**	1	.465**	.349	.137	.610**	.242	.125	.150	.760**	.712**
	Sig. (2-tailed)	.000		.010	.058	.471	.000	.199	.511	.430	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x3	Pearson Correlation	.567**	.465**	1	.675**	.504**	.762**	.593**	.487**	.194	.014	.807**
	Sig. (2-tailed)	.001	.010		.000	.005	.000	.001	.006	.305	.943	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x4	Pearson Correlation	.404*	.349	.675**	1	.328	.485**	.426*	.364*	.026	.041	.636**
	Sig. (2-tailed)	.027	.058	.000		.077	.007	.019	.048	.892	.830	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x5	Pearson Correlation	.496**	.137	.504**	.328	1	.566**	.891**	.101	.270	-.069	.642**
	Sig. (2-tailed)	.005	.471	.005	.077		.001	.000	.597	.148	.716	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x6	Pearson Correlation	.889**	.610**	.762**	.485**	.566**	1	.607**	.274	.429*	.288	.912**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.007	.001		.000	.142	.018	.123	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x7	Pearson Correlation	.498**	.242	.593**	.426*	.891**	.607**	1	.147	.303	-.064	.709**
	Sig. (2-tailed)	.005	.199	.001	.019	.000	.000		.439	.103	.739	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x8	Pearson Correlation	.097	.125	.487**	.364*	.101	.274	.147	1	.020	-.201	.378*
	Sig. (2-tailed)	.609	.511	.006	.048	.597	.142	.439		.918	.287	.040
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x9	Pearson Correlation	.332	.150	.194	.026	.270	.429*	.303	.020	1	.044	.440*
	Sig. (2-tailed)	.073	.430	.305	.892	.148	.018	.103	.918		.817	.015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x10	Pearson Correlation	.397*	.760**	.014	.041	-.069	.288	-.064	-.201	.044	1	.366*
	Sig. (2-tailed)	.030	.000	.943	.830	.716	.123	.739	.287	.817		.047
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
total x	Pearson Correlation	.823**	.712**	.807**	.636**	.642**	.912**	.709**	.378*	.440*	.366*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.040	.015	.047	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 5. Hasil validitas variabel motivasi mahasiswa kesehatan

b. Realibilitas Variabel motivasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.827	10

Gambar 6. Hasil reabilitas variabel motivasi mahasiswa kesehatan

4. Variabel tindakan mahasiswa terkait penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri (Hg)

a. Validitas variabel tindakan

		Correlations										
		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	totalp
p1	Pearson Correlation	1	.472**	.267	.339	.134	.261	.126	.327	-.055	.071	.574**
	Sig. (2-tailed)		.008	.153	.067	.481	.164	.508	.077	.775	.708	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p2	Pearson Correlation	.472**	1	.283	.236	.283	.381*	.238	.144	.433*	.094	.690**
	Sig. (2-tailed)	.008		.130	.209	.130	.038	.206	.447	.017	.619	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p3	Pearson Correlation	.267	.283	1	.401*	.200	.067	.067	.272	.000	.134	.527**
	Sig. (2-tailed)	.153	.130		.028	.289	.724	.724	.146	1.000	.481	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p4	Pearson Correlation	.339	.236	.401*	1	.000	.279	.144	.218	.191	.062	.562**
	Sig. (2-tailed)	.067	.209	.028		1.000	.136	.448	.247	.312	.743	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p5	Pearson Correlation	.134	.283	.200	.000	1	.202	.202	.408*	-.136	.134	.475**
	Sig. (2-tailed)	.481	.130	.289	1.000		.285	.285	.025	.473	.481	.008
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p6	Pearson Correlation	.261	.381*	.067	.279	.202	1	.186	.522**	.165	.144	.624**
	Sig. (2-tailed)	.164	.038	.724	.136	.285		.326	.003	.384	.448	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p7	Pearson Correlation	.126	.238	.067	.144	.202	.186	1	.110	.165	-.126	.411*
	Sig. (2-tailed)	.508	.206	.724	.448	.285	.326		.563	.384	.508	.024
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p8	Pearson Correlation	.327	.144	.272	.218	.408*	.522**	.110	1	-.167	.082	.570**
	Sig. (2-tailed)	.077	.447	.146	.247	.025	.003	.563		.379	.667	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p9	Pearson Correlation	-.055	.433*	.000	.191	-.136	.165	.165	-.167	1	.191	.344
	Sig. (2-tailed)	.775	.017	1.000	.312	.473	.384	.384	.379		.312	.062
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
p10	Pearson Correlation	.071	.094	.134	.062	.134	.144	-.126	.082	.191	1	.351
	Sig. (2-tailed)	.708	.619	.481	.743	.481	.448	.508	.667	.312		.058
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
totalp	Pearson Correlation	.574**	.690**	.527**	.562**	.475**	.624**	.411*	.570**	.344	.351	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.003	.001	.008	.000	.024	.001	.062	.058	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 7. Hasil validitas variabel tindakan mahasiswa kesehatan

b. Reliabilitas variabel tindakan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.687	10

Gambar 8. Hasil reabilitas variabel tindakan mahasiswa kesehatan.









Lampiran F. Analisis Data

1 Uji Analisis Univariat

- a. Karakteristik jenis Fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember

Jenis fakultas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	farmasi	12	15.4	15.4	15.4
	kedokteran	16	20.5	20.5	35.9
	kedokteran gigi	16	20.5	20.5	56.4
	keperawatan	9	11.5	11.5	67.9
	kesehatan masyarakat	25	32.1	32.1	100.0
	Total	78	100.0	100.0	

Gambar1. Distribusi Frekuensi Jenis Fakultas dan Prodi Kesehatan Universitas Jember

- b. Karakteristik jenis kelamin pada responden penelitian di Fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember

JenisKelami					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	20	25.6	25.6	25.6
	Perempuan	58	74.4	74.4	100.0
	Total	78	100.0	100.0	

Gambar 2. Distribusi Frekuensi jenis kelami pada responden penelitian di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember

- c. Karakteristik Usia Pertamakali menggunakan kosmetik pada responden di Fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember

umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16 Tahun	16	20.5	20.5	20.5
	17 Tahun	34	43.6	43.6	64.1
	18 Tahun	17	21.8	21.8	85.9
	19 Tahun	7	9.0	9.0	94.9
	20 Tahun	4	5.1	5.1	100.0
	Total	78	100.0	100.0	

Gambar 3. Distribusi Frekuensi usia pertama kali menggunakan kosmetik pada mahasiswa kesehatan Universitas Jember

- d. Karakteristik pengetahuan mahasiswa kesehatan terkait kosmetik yang mengandung merkuri (Hg)

pegetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	40	51.3	51.3	51.3
	sedang	17	21.8	21.8	73.1
	tinggi	21	26.9	26.9	100.0
	Total	78	100.0	100.0	

Gambar 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa kosmetik bermerkuri

- e. Karakteristik Sikap Mahasiswa kesehatan mengenai kosmetik yang mengandung merkuri (Hg)

sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	negatif	31	39.7	39.7	39.7
	netral	28	35.9	35.9	75.6
	Positif	19	24.4	24.4	100.0
	Total	78	100.0	100.0	

Gambar 5. Distribusi frekuensi sikap Mahasiswa penggunaan kosmetik bermerkuri

- f. Karakteristik motivasi mahasiswa kesehatan mengenai kosmetik yang mengandung merkuri (Hg)

motivasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid negatif	53	67.9	67.9	67.9
Positif	25	32.1	32.1	100.0
Total	78	100.0	100.0	

Gambar 6. Distribusi frekuensi motivasi mahasiswa penggunaan kosmetik bermerkuri

- g. Karakteristik tindakan mahasiswa kesehatan dalam penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri (Hg)

tindakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid negatif	47	60.3	60.3	60.3
Positif	31	39.7	39.7	100.0
Total	78	100.0	100.0	

Gambar 7. Distribusi frekuensi tindakan mahasiswa penggunaan kosmetik bermerkuri

2 Uji Bivariat

- a. Hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap motivasi penggunaan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember

Correlations

		pengetahuan kosemtik	motivasi kosmetik
pengetahuan kosemtik	Pearson Correlation	1	.524**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	78	78
motivasi kosmetik	Pearson Correlation	.524**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 8. Hasil korelasi antara pegetahuan terhadap motivasi penggunaan kosmetik bermerkuri

- b. Hubungan sikap mahasiswa terhadap motivasi penggunaan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember

Correlations

		sikap kosmetik	motivasi kosmetik
sikap kosmetik	Pearson Correlation	1	.648**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	78	78
motivasi kosmetik	Pearson Correlation	.648**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 9. Hasil korelasi antara sikap terhadap motivasi penggunaan kosmetik bermerkuri

- c. Hubungan tingkat motivasi terhadap tindakan mahasiswa mengenai penggunaan kosmetik mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan program studi kesehatan Universitas Jember

Correlations

		motivasi kosmetik	tindakan kosmetik
motivasi kosmetik	Pearson Correlation	1	.631**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	78	78
tindakan kosmetik	Pearson Correlation	.631**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	78	78

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 10. Hasil korelasi antara motivasi terhadap tidakan pengguaan kosmetik bermerkuri

3 Uji multivariate

- a. Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, motivasi terhadap tindakan mahasiswa mengenai penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri (Hg) di fakultas dan Program studi kesehatan Universitas Jember

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.645	1.718		.958	.341
	pengetahuan kosemtik	.252	.125	.215	2.021	.047
	sikap kosmetik	.094	.061	.183	1.533	.130
	motivasi kosmetik	.282	.081	.400	3.485	.001
2	(Constant)	1.741	1.732		1.005	.318
	pengetahuan kosemtik	.320	.117	.274	2.729	.008
	motivasi kosmetik	.344	.071	.487	4.858	.000

a. Dependent Variable: tindakan kosmetik

Gambar 11. Pengaruh hubungan pengetahuan, sikap, motivasi terhadap tindakan mahasiswa terhadap kosmetik bermerkuri

Lampiran G. Dokumentasi

Dokumentasi Validitas Penelitian



Gambar 1. Pengarahan pengisian kuisisioner secara berkelompok penelitian kepada responden validitas di Program Studi Kesehatan Universitas Muhammadiyah



Gambar 2. Pengarahan pengisian kuisisioner untuk validitas secara individu penelitian kepada responden laki-laki di Program Studi Kesehatan Universitas Muhammadiyah



Gambar 3. Pengarahan pengisian kuisisioner untuk validitas secara individu penelitian kepada responden perempuan di Program Studi Kesehatan Universitas Muhammadiyah

Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian.



Fakultas Kesehatan Masyarakat

Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Kedokteran Gigi



Fakultas Kedokteran

Fakultas Farmasi

Gambar 1. Tempat Penelitian di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember



Gambar 2. Pengarahan pengisian kuesioner penelitian pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember



Gambar 3. Pengarahan pengisian kuesioner penelitian pada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember



Gambar 3. Pengarahan pengisian kuesioner penelitian pada Fakultas Farmasi Universitas Jember



Gambar 4. Pengarahan pengisian kuesioner penelitian pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember



Gambar 5. Pengarahan pengisian kuesioner penelitian pada Fakultas Kedokteran Universitas Jember

